

**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL
DALAM MENGENTASKAN MASALAH DI
SMA SWASTA AL-ULUM MEDAN PADA TAHUN 2016**

Oleh:

RABIYATUL ADAWIYAH

NIM 91214033235

Program Studi

PENDIDIKAN ISLAM



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawahini:

NAMA : **RABIYATUL ADAWIYAH**
NIM : 91214033235
Tempat/TanggalLahir : Medan/ 08 Agustus 1991
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN-SU Medan
Alamat :Jln. BesarTembung Gg. Persatuan No. 33^A

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul
**“IMPLEMENASI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DALAM
MENGENTASKAN MASALAH DI SMA SWASTA AL-ULUM MEDAN
PADA TAHUN 2016”** adalah benar-benar karya hasil saya, kecuali kutipan-
kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan
dan kekeliruan termasuk sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 2016
Yang membuat pernyataan

RABIYATUL ADAWIYAH

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DALAM
MENGENTASKAN MASALAH DI SMA SWASTA AL-ULUM
MEDAN PADA TAHUN 2016**

Oleh:

RabiyatulAdawiyah

NIM: 91214033235

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan Islam (M. Pd) Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 2016

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Prof. Dr.Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP.19551105 198503 1 001

Prof. Dr. LahmuddinLubis, M.Ed
NIP.19620411 198902 1 002

PENGESAHAN

Tesis berjudul “IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DALAM MENGENTASKAN MASALAH DI SMA SWASTA AL-ULUM MEDAN PADA TAHUN 2016”an, Rabiyyatul Adawiyah, NIM 91214033235. Program Studi Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Program Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 02 November 2016.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Ketua

Medan, 17 Februari 2017
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan
Sekretaris

Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

Dr. Siti Zubaidah, M.Ag
NIP. 19530723 199203 2 001

Anggota

1. Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

2. Dr. Siti Zubaidah, M.Ag
NIP. 19530723 199203 2 001

3. Prof. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001

4. Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
NIP. 19620411 198902 1 002

Mengetahui
Direktur PPs. UIN-SU Medan

Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA
NIP. 19541212 198803 1 003



Implementasi Layanan Konseling Individual Dalam Mengentaskan Masalah Di SMA Swasta Al-Ulum Medan Pada Tahun 2016

RABIYATUL ADAWIYAH

Nim : 91214033235
Prodi : Pendidikan Islam
Tempat/ Tanggal Lahir : Medan, 08 Agustus 1991
Nama Ayah : Alm. Mhd. Zuchry Nst
Nama Ibu : Nurdinah Lubis S. Ag
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
Pembimbing : 2. Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah yang ditangani guru bimbingan dan konseling (BK) melalui layanan individual di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016 di jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan. Cara guru bimbingan dan konseling (BK) menerapkan layanan individual di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016 di jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan. Untuk mengetahui hambatan yang ditemukan guru bimbingan dan konseling (BK) dalam layanan individual di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016 di jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh guru bimbingan dan konseling (BK) melalui layanan individual di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016 di jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan.

Metode penelitian ini adalah *kualitatif*. Informan penelitian ini adalah guru BK. Sumber datanya adalah data primer dan data sekunder. Teknik penjaminan keabsahan data adalah pengamatan peneliti, triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi peneliti. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian adalah masih banyaknya siswa-siswi yang mengalami masalah diantaranya; ketidakdisiplinan, keluar dari jam pelajaran, masalah pribadi, dan adapula masalah dengan teman sebayanya. Masalah ini dapat ditangani dengan baik oleh guru (konselor) bimbingan dan konseling (BK), cara yang diterapkan guru bimbingan dan konseling (BK) adalah layanan konseling individual dengan terlebih dahulu mengetahui penyebab apa yang sebenarnya terjadi dalam diri siswa yang bermasalah, hambatan yang ditangani oleh guru (konselor) adalah kurangnya komunikasi dengan wali murid, masih kurangnya fasilitas sekolah seperti tempat dan forum kegiatan seminar. Hal ini lumayan baik yang dilakukan dari pihak masing-masing, hasil yang diperoleh guru (konselor) dalam mengentaskan masalah yaitu sama-sama bernilai positif baik antara guru (konselor) dengan siswa-siswi karena dengan adanya bimbingan dan konseling (BK) siswa-siswi mampu mengentaskan masalah siswa-siswi.



Implementation Individual Counseling Services In Eradicating Problems In Private School Al- Ulum Medan In 2016

RABIYATUL ADAWIYAH

Study : Islamic Education

Place / Date of Birth : Medan, 8 August 1991

Name Father : Alm. Mhd. Zuchry Nst

Name Mother : Nurdinah Lubis S.Ag


Supervisor : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA

Supervisor : 2. Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

This study aims to determine the matter under teacher guidance and counseling (BK) through individual services in Al-Ulum Private High School Medan in 2016 at jl. Amaliun / Fir No. 10 Medan. How teachers guidance and counseling (BK) to apply individual services in Al-Ulum Private High School Medan in 2016 at jl. Amaliun / Fir No. 10 Medan. To find out the barriers found guidance and counseling teachers (BK) in the individual services in Al-Ulum Private High School Medan in 2016 at jl. Amaliun / Fir No. 10 Medan. To find out the results obtained guidance and counseling teachers (BK) through individual services in Al-Ulum Private High School Medan in 2016 at jl. Amaliun / Fir No. 10 Medan.

This research method is qualitative. The informants are teachers BK. Sources of data are primary data and secondary data. Mechanical guarantee data validity is observational research, triangulation, triangulation methods and triangulation of researchers. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and draw conclusions / verification.

The results of the study are still many students who experience such problems; indiscipline, out of school hours, personal problems, and there were also problems with peers. This problem can be dealt with either by the teacher (counselor) guidance and counseling (BK), means applied by the teacher guidance and counseling (BK) is a service of individual counseling to first know the cause of what is actually happening in students with problems, obstacles are addressed by the teacher (counselor) is the lack of communication with parents, there is still a lack of school facilities such as the place and forum seminars. It is quite well done from their respective parties, the results obtained teacher (counselor) to alleviate a problem that is equally positive value between teacher (counselor) with students because with the guidance and counseling (BK) students able to alleviate the problem students.

	<p style="text-align: center;">المستخلص تنفيذ التوفير البناء الافرادية لحل المسألة التلميذ في مدرسة العالية العلوم بميدان ٢٠١٦</p> <p style="text-align: center;">رابية الادوية</p>
---	---

رقم الاساسي : ٩١٢١٤٠٣٣٢٣٥
برودي : التربية الاسلامية
مكان او تاريخ ميلاد : ميدان ٨ اغوستوس ١٩٩١
اسم الوالد : ين
الاب : المرحوم ظهري ناسوتيون
الام : نوردينه لوبس
المشرف الاول : الاستاذ الدكتور سيف الاخيار لوبس, الماجستير
المشرف الثاني : الاستاذ الدكتور لحم الدين لوبس, الماجستير

رسالة الماجستير للجامعة الاسلامية الحكومية سومطرة شمالية بميدان ٢٠١٦،
يهدف هذا البحث لمعرفة المسائل على يد الاستاذ التوجيه والإرشاد بالمستخدم البناء الافرادية
في مدرسة العالية العالية العلوم في الشارع عمليون/جمار رقم ١٠ بميدان. لمعرفة كيفية
تطبيق المعلم في خدمة التوجيه والإرشاد لبناء الافرادية في مدرسة العالية العالية العلوم في
الشارع عمليون/جمار رقم ١٠ بميدان. لمعرفة مايعيق الذي لقي الاستاذ التوجيه والإرشاد
بالمستخدم البناء الافرادية في مدرسة العالية العالية العلوم في الشارع عمليون/جمار رقم
١٠ بميدان. لمعرفة نتائج الذي ينال الاستاذ التوجيه والإرشاد بالمستخدم البناء الافرادية في
مدرسة العالية العالية العلوم في الشارع عمليون/جمار رقم ١٠ بميدان.
فالمنهج من هذا البحث هو البحث النوعي. والصادر في هذا البحث هو الاستاذ التوجيه
والإرشاد. فالمصادر البيانات هو مصدر رئيسي وثقوي اما الصياغة لحقوف البيانات هو
الملاحظة الباحثة والصياغة لجمع البيانات هو الملاحظة، والمقابلة والوثائق. اما الصياغة
لتحليل البيانات هو تخفيض البيانات وعرض البيانات وتحقق من البيانات الاستنتاج.
فالحاصل من هذا البحث يهدف لمعرفة المسائل على يد الاستاذ التوجيه والإرشاد. لان
التلميذ الكثير بالمسئلة منه : غير النظام و يفر من وقت الدروسى و مسئلة شخصي ومسئلة
مع مقارنته. فهذا المسئلة يستعد الاستاذ التوجيه والإرشاد بالجيد، لمعرفة مايعيق الذي لقي
الاستاذ لنقصى الحوار مع الواليا لتلميذ، والمرافق كالغرف وايوان التنفيذ لعرض، فهذا حالا
جيدا الذي يستخدم من كل جهة. لمعرفة ما ينال الاستاذ التوجيه والإرشاد ليتم المسئلة هو
قيمة ايجابي متساو بين الاستاذ والتلميذ لوجود تنفيذ التوجيه والإرشاد فالتلميذ يستطعون يتم
امورهم.

KATA PENGANTAR



Pujidan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan segala Rahman dan Rahim-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini sesuai dengan target yang direncanakan. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad saw yang telah memberikan syafa'atnya kepada kita semua dan serta menjadi suri tauladan bagi kita semua. Maka penulis mengajukan Tesis yang berjudul: **“IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DALAM MENGENTASKAN MASALAH DI SMA SWASTA AL-ULUM MEDAN PADA TAHUN 2016, DI JL. AMALIUN/CEMARA NO. 10 MEDAN”**.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat yang wajib dipenuhi untuk dapat menyelesaikan Pendidikan Program Pascasarjana atau Strata II (S2) Program Studi Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan.

Pada kesempatan ini, penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tesis ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Mengingat banyaknya bantuan dan bimbingan yang diterima selama penyusunan Tesis ini, oleh karena itu kritik dan saran serta bimbingan sangat diharapkan demi kesempurnaannya. Saya ingin menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag sebagai Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA selaku Direktur Program PascaSarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU).
3. Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam di PascaSarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU).
Dan selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu memberikan

bimbingan, petunjuk, dan pengarahan kepada Penulis dalam penulisan Tesis ini.

4. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengarahan kepada Penulis dalam penulisan Tesis ini.
5. Para Pegawai di Program PascaSarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU).
6. Teristimewa kepada kedua orangtuaku Ayahanda (Alm). M. Zuchry Nst dan Ibunda Nurdinah Lubis, S.Ag yang tercinta dan tersayang yang penuh kesabaran dan ketulusan hati dalam menjaga, mengasuh, membesarkan dan selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada Penulis.
7. Buat adik-adikku Aulia Rahman Nst dan Sakinah Nst yang telah memberikan doa dan dukungannya kepada penulis sehingga Tesis ini dapat terselesaikan.
8. Buat Teman-teman satu kelas PEDI REG- B Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) stambuk 2014. Penulis akan selalu merindukan kalian semua.
9. Buat sahabat tercinta Adawiyah Masyururoh S. Pd.I, Etika Khairani Nst M.Pd, Dea Samira, Alfina Khaira Novriza Sihombing M.Pd, Noni Atiyah Lubis M.Pd, Laila Wardati M.Pd, Susanti M.Pd yang telah banyak mensupport dan memberikan masukan terhadap berjalannya tesis penulis.

Penulis menyadari tesis ini jauh dari sempurna. Untuk itu segala saran dan kritik untuk penyempurnaan tesis ini sangat diharapkan oleh penulis. Akhir kata, semoga Tesis ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Medan, 2016

Penulis;

Rabiyatul Adawiyah
NIM: 91214033235

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158 th. 1987

Nomor : 0543bJU/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

<i>Huruf Arab</i>	<i>Nama</i>	<i>Huruf Latin</i>	<i>Nama</i>
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ś a	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Ž	zet
س	sin	S	es
ش	syim	sy	es dan ye
ص	Sad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	`	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en

و	Waw	W	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf	Latin
—'	fatḥ ah	A	a
—◌	kasrah	I	i
— ³	ḍ ammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي —'	fathah dan ya	Ai	a dan i

و ' fathah dan waw Au a dan u

Contoh :

كتب	:	kataba
فعل	:	fa'ala
ذكر	:	zukira
yazhabu	:	يذهب
Suila	:	سئل
Kaifa	:	كيف
Haula	:	هول

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا <u> </u> '	Fathah dan alif atau ya	ã	a dan garis di atas
ي <u> </u> '	Kasrah dan ya	î	i dan garis di atas
و <u> </u> '	Dammah dan waw	û	u dan garis di atas

Contoh :

qāla	:	قال
ramā	:	رما
qila	:	قيل
yaqūlu	:	يقول

d. Ta *marbūtah*

Transliterasi untuk ta *marbūṭah* ada dua :

1) ta *marbūṭah* hidup

Ta *marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) ta *marbūṭah* mati

Ta *marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

Raudah al-aṭṭ fāl - rauḍ atul aṭṭ fāl : روضة الاطفال

al-Madināh al-munawwarah : المدينة المنورة

al-Madinatul-Munawwarah

Ṭ alḥ ah : طلحة

e. Syaddah (Tasydd)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh :

- rabbanā : ربنا

- nazzala : نزل

- al-birr : البر

- al-hajj : الحج

- nu “ima : نعم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : **ال** namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diakui oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf / I / diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang di tulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

- ar-rajulu : الرجل
- as-sayyidatu : السيدة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalamu : القلم
- al-badi'u : البديع
- al-jalālu : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupam alif.

Contoh :

- Ta'khuzūna : تأخذون
- an-nau' : النوء
- syai'un : شيى
- inna : ان
- umirtu : امرت
- akala : اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya :

Contoh :

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqin : وإن لهو خير الرازقين
- Wa innallāha lahua khairurrāziqin : وإن لهو خير الرازقين
- Fa aufū al-kaila wal al-mizāna : فاوفوا الكيل والميزان
- Fa auful-kaila wal-mizāna : فاوفوا الكيل والميزان
- Ibrāhim al-Khalil : ابراهيم الخليل
- Ibrāhimul-Khalil : ابراهيم الخليل
- Bismillāhi majrehā wa mursāhā : بسم الله مجراها ومرسها
- Walillāhi 'alan-nāsi ḥ ijju al-baiti : والله على الناس حج البيت
- Man istaṭ ā'a ilaihi sabila : من استطاع اليه سبيلا
- Walillāhi 'alan-nāsi ḥ ijju al-baiti man : والله على الناس حج البيت
- Man istaṭ ā'a ilaihi sabila : من استطاع اليه سبيلا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya : Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- Wa mā Muḥ ammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazi bi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramaḍ ān al-lazi unzila fihi al-Qur'an
- Syahru Ramaḍ ānal-lazi unzila fihil-Qur'an
- Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubin
- Wa laqad ra'āhu bi-ufuqil-mubin
- Alḥ amdu lillāhi rabbil -'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan

Contoh :

- Nasrun minallāhi wa fathun qarib
- Lillāhi al-amru jami'an
- Lillāhil-amru jami'an
- Wallāhu bikulli syai'in 'alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

	Halaman
SURAT PERNYATAAN	
SURAT PERSETUJUAN	
SURAT PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	vi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II : LANDASAN TEORI.....	13
A. Layanan Individual.....	13
1. Pengertian Layanan Individual	13
2. Tujuan Layanan Konseling Individual.....	18
3. Isi Layanan Konseling Individual	24
4. Teknik Layanan Konseling Individual.....	25
5. Kegiatan Pendukung Layanan Konseling Individual.....	30
6. Kompetensi dan Modifikasi Guru BK	32
B. Mengentaskan Masalah	34
C. Penelitian yang Relevan.....	36
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian.....	42

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	44
C. Sumber Data	44
D. Informan Penelitian	45
E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	47
F. Teknik Pengumpulan Data	49
G. Teknik Analisis Data	51
BAB IV :HASIL PENELITIAN	56
A. Temuan-temuan Umum Lokasi Penelitian.....	56
1. Sejarah SMA Swasta Al-Ulum Medan.....	56
2. Profil SMA Swasta Al-Ulum Medan.....	57
3. Visi dan Misi SMA Swasta Al-Ulum Medan.....	57
4. Struktur Organisasi SMA Swasta Al-Ulum Medan.....	58
B. Temuan Khusus Penelitian.....	74
1. Masalah yang ditangani guru BK.....	74
2. Cara yang diterapkan guru BK.....	86
3. Hambatan yang ditemukan guru BK.....	98
4. Hasil yang diperoleh guru BK.....	102
BAB V: PENUTUP	107
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Bagan Dampak Resistensi pada Keterlibatan Klien	23
2. Pendekatan Penanganan Peserta Didik Bermasalah	27
3. Pendekatan penanganan Peserta Didik bermasalah dilihat Dari tingkatan masalah dan petugas yang menanganinya	30
4. Struktur Organisasi SMA Swasta Al-Ulum Medan	58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 1 Nama-nama Kepala SMA Swasta Al-Ulum Medan	60
2. Tabel 2 Keadaan Guru SMA Swasta Al-Ulum Medan.....	70
3. Tabel 3 Jumlah peserta didik Tahun ajaran 2015/2016	71
4. Tabel 4 Daftar Sarana dan Prasarana SMA Swasta Al-Ulum Medan....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang berkembang, karena ia mempunyai potensi untuk dikembangkan (*developmental*). Dengan demikian jika terjadi gangguan pada perilaku adalah karena potensi individu tidak berkembang didalam lingkungan yang tidak kondusif. Gangguan bukanlah masalah intrapsikik, akan tetapi adalah hambatan dalam upaya klien mengembangkan potensi dimana ia berada. Tugas pendidik atau konselor adalah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya potensi klien. Klien berkembang didalam sistem umum yaitu adanya hubungan antara kondisi fisik-psikis klien dengan lingkungan dan budaya. Karena itu, tidak cukup hanya memahami klien sebagai individual parsial.¹

Saat ini pola pikir siswa yang menganggap bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) yang ada di sekolah itu bukanlah sebagai penjaga sekolah, tetapi siswa sudah memahami apa tugas atau tanggung jawab dari guru bimbingan dan konseling (BK) dimaksud. Awalnya dianggap sebagai orang yang paling kejam di sekolah, sekarang siswa sudah dapat menerima kehadiran dan keberadaan dari guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah mereka, dan kepribadian guru bimbingan dan konseling (BK) di SMA Swasta Al-Ulum Medan sangatlah tegas dan disiplin. Ketika siswa mengalami masalah dengan semangat guru bimbingan dan konseling (BK) disini melayani dan memberikan masukan atau motivasi yang sangat baik untuk menunjang perubahan siswa yang lebih baik lagi ke depannya. Karakter guru bimbingan dan konseling (BK) di SMA Swasta Al-Ulum Medan ini menjadi contoh kecil dari sebagian guru yang ada, karakter yang guru bimbingan dan konseling (BK) tampilkan lebih baik diam daripada mengumbar aib siswa ke guru-guru yang lain, dan lebih baik berpikir atau

¹ Sofyan S. Wills, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 224.

membuat tugas kita dengan baik tanpa guru lain tahu seberapa sulitnya masalah siswa yang sedang guru bimbingan dan konseling (BK) tangani.

Masalah konseling individu yang terjadi di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016, di Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan dapat dilihat dari masalah individual yang mencakup; masalah pribadi, masalah sosial, dan dapat dilihat dari masalah karier. Makanya jika ada seorang siswa yang absen jangan dikatakan dia nakal, namun terlebih dahulu dilihat dulu bagaimana karakteristik anak tersebut. Seorang siswa absen dapat dilihat dari beberapa faktor, misalnya masalah belajar anak tersebut tidak dapat mengikuti pelajaran, dapat juga dilihat dari faktor ekonomi ataupun faktor keluarga (orangtua), dapat juga dilihat dari faktor asmaranya yang membuat siswa tersebut menjadi malas-malasan di dalam pembelajaran berlangsung.

Siswa di sekolah dan madrasah sebagai manusia (individu) dapat dipastikan memiliki masalah; tetapi kompleksitas masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang satu dengan lainnya tentulah berbeda-beda. Ada beberapa masalah yang dihadapi siswa di antaranya: *Pertama*, masalah individu yang berhubungan dengan Tuhan-Nya, ialah kegagalan individu melakukan hubungan secara vertikal dengan Tuhan-Nya; seperti sulit menghadirkan rasa takut, memiliki rasa tidak bersalah atas dosa yang dilakukan sulit menghadirkan rasa taat, merasa bahwa Tuhan senantiasa mengawasi perilakunya sehingga individu merasa tidak memiliki kebebasan. Dampak semuanya itu adalah timbulnya rasa malas atau enggan melaksanakan ibadah dan sulit untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang Tuhan.²

Kedua, masalah individu berhubungan dengan dirinya sendiri adalah kegagalan bersikap disiplin dan bersahabat dengan hati nurani yang selalu mengajak atau menyeru dan membimbing kepada kebaikan dan kebenaran Tuhan-Nya. Dampaknya adalah muncul sikap was-was, ragu-ragu, berprasangka buruk

²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah: Berbasis Integrasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2014), h. 110.

(*su'udzon*), rendah motivasi, dan dalam banyak hal tidak mampu bersikap mandiri.³

Ketiga, masalah individu berhubungan dengan lingkungan keluarga misalnya kesulitan atau ketidakmampuan mewujudkan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga seperti antara anak dengan ayah dan ibu, adik dengan kakak dan saudara-saudara lainnya. Kondisi ketidakharmonisan dalam keluarga menyebabkan anak merasa tertekan, kurang kasih sayang, dan kurangnya keteladanan dari kedua orangtua.⁴

Keempat, masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan kerja misalnya kegagalan individu memilih pekerjaan yang sesuai dengan karakteristik pribadinya, kegagalan dalam meningkatkan prestasi kerja, ketidakmampuan berkomunikasi dengan atasan, rekan kerja, dan kegagalan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Khususnya siswa, masalah yang berhubungan dengan karier misalnya ketidakmampuan memahami tentang karier, kegagalan memilih karier yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan karakteristik pribadinya.⁵

Kelima, masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya misalnya ketidakmampuan melakukan penyesuaian diri (adaptasi) baik dengan lingkungan tetangga, sekolah, dan masyarakat atau kegagalan bergaul dengan lingkungan yang bernekaragam watak, sifat, dan perilaku.⁶

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas riil di beberapa sekolah yang menunjukkan bahwa siswa yang nakal dalam pembelajaran dapat dilihat dari dua faktor yang terjadi diantaranya, apakah siswa tidak menyukai guru, atau apakah siswa tidak menyukai pelajarannya yang membuat anak tersebut menjadi absen di sekolah. Oleh karenanya, guru di kelas harus lebih mengenal siswanya tidak langsung menuduh siswa tersebut nakal, peran guru untuk mengkoreksi bagaimana cara guru memberikan pelajaran kepada siswa tersebut.

³*Ibid.*, h. 110.

⁴*Ibid.*, h. 110.

⁵*Ibid.*, h. 111.

⁶*Ibid.*, h. 111.

Beberapa masalah yang dialami siswa di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016, di Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan, beranekaragam diantaranya masalah dengan keluarganya (*broken home*) atau masalah dengan keuangannya, siswa ingin masuk sekolah tapi karena faktor tidak memiliki uang (ongkos) siswa tersebut tidak masuk sekolah (absen) dan ada juga masalah dengan keluarganya (*broken home*) karena faktor ini siswa tersebut akan merasakan dampak dari perceraian orangtuanya serta sulitnya siswa memahami pelajaran dapat dilihat dalam pelajaran Alquran, guru sering sekali menyuruh siswa untuk menghafal surah yang sangat panjang, misalnya menghafal surah Luqman ayat 1-7. Ada sebagian siswa yang mudah menghafal dan ada juga siswa yang sulit menghafal.

Berikut masalah-masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut: masalah keluarga disini masalah yang dihadapi siswa di SMA Swasta Al-Ulum ini adalah masalah dimana ada sebagian siswa yang mengalami (*broken home*) dan ada juga siswa yang mengalami keuangan (ekonomi). Yang memiliki keluarga yang (*broken home*) sebagian besar siswa menjadi tertekan dengan melihat orangtuanya (ayah-ibunya) bertengkar didepan matanya atau pada saat itu anak sedang mendengar pertengkar orangtuanya, lambat laun peserta didik memendam segala masalah yang siswa rasakan (hadapi). Jika dibiarkan itu akan mengakibatkan siswa akan merasakan kejenuhan di dalam belajar dan membuat siswa akan melakukan apapun ke siapa saja yang membuatnya marah, masalah siswa yang memiliki perekonomian yang kurang mampu dikarenakan ekonomi yang tidak cukup siswa tidak hadir ke sekolah. Ada juga kejadian dimana siswa dendam dengan orangtuanya (ibu) karena tuntutan orangtua menginginkan anak untuk masuk ke SMA sedangkan keinginan terbesar siswa adalah ingin masuk ke sekolah keterampilan (SMK) akhirnya siswa menjadi diam dan selalu membuat di setiap buku tulisnya “Aku Dendam”.

Ada juga masalah yang didapat di sekolah ini adalah ada seorang siswa memiliki sikap atau karakter siswa yang sangat pendiam dan kurang mau membuka diri pada lingkungannya. Keseharian siswa ini hanya dihabiskannya di depan selembaran kertas untuk berimajinasi dengan menggambar hal-hal yang

sangat ia sukai, misalnya ia lebih menyukai melukis artis Korea. Kesenangannya melukis membuat ia sedikit lalai dengan tugas sekolahnya. Guru bidang studi sering menegurnya namun ia hanya mampu diam dan tidak ada satu kata yang terucap dari dirinya, dan ada juga yang kurang memiliki kasih sayang dengan baik, siswa lebih sering mencari kesenangan sendiri diluar sana dan mencari perhatian kepada orang banyak, namun memiliki sifat yang pendendam. Sangat bahaya menangani seorang siswa yang sifatnya sangat pendiam, sebagai guru (konselor) harus dapat membuat suasana atau keadaan sebaik mungkin tanpa harus membuat siswa tersinggung. Karena sulit jika siswa sudah merasakan ketidaknyamanan kepada guru bimbingan dan konseling (BK), jika peserta didik sudah bosan dengan guru bimbingan dan konseling (BK) tersebut siswa ini akan melakukan hal yang membuat guru BK harus mengambil sikap atau membuat perubahan dari cara penyampaian atau tindakan yang sudah guru BK buat.

Berdasarkan pengamatan langsung peneliti di di SMA Swasta Al-Ulum Medan, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan, masalah yang banyak ditemukan adalah perilaku membolos, perilaku membolos dapat diartikan suatu bentuk penyimpangan perilaku yang biasanya dilakukan oleh seorang siswa atau pelajar di sekolah, karena bahwasanya disebabkan oleh beberapa faktor seperti menerima pelajaran, adanya faktor tekanan ekonomi keluarga dan faktor hubungan antar personal yang tidak menyenangkan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya.

Masalah ini jika dilambatkan penanganannya akan mengakibatkan siswa akan rela membuat apapun, maka setelah tiga (3) kali di konseling akhirnya siswa mulai merasakan kenyamanan kepada guru (konselor) dan akhirnya semua masalah yang sedang siswa ini rasakan dapat secara perlahan-lahan mulai teratasi dan siswa mulai mau berbaur dengan sesama temannya, dan siswa tidak lagi merasakan kesendirian di sekolah. Itulah tugas guru (konselor) selaku orang yang diamanahkan orang kepadanya, harus siap siaga dan harus cermat dan cepat dalam menghadapi masalah yang setiap saat akan muncul di kehidupan ini.

Hasil diskusi dengan guru bimbingan dan konseling (BK) di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016, di Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan. Peran

Guru wali kelas memiliki tanggung jawab untuk memberikan laporan tentang siswanya kepada guru (konselor), jika ada salah satu siswanya yang sering sekali absen, dan guru (konselor) pun memiliki buku catatan berapa banyak siswa yang ada di sekolahnya (absen). Buku catatan yang dimiliki guru (konselor) berguna untuk melihat sejauh mana peran guru mengontrol siswanya dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini guru bidang studi menyampaikan kepada wali kelasnya mengenai tingkah yang ia lakukan, setelah mendapat informasi dari guru bidang studi wali kelas memberikan tanggung jawab ini kepada guru bimbingan dan konseling (BK). Dan setelah mendapat laporan dari wali kelas guru bimbingan dan konseling (BK) langsung memanggil siswa tersebut, awal dipanggil pun siswa hanya dapat diam dan tidak ada ucapan yang keluar dari dirinya. Tindakan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling (BK) hanya memberikan siswa waktu untuk tenang sedikit tanpa harus ketakutan, setelah suasana mulai tenang siswa pun perlahan mulai menjawab pertanyaan yang guru (konselor) berikan. Siswa ini diberikan 2 kali pertemuan, karena sulitnya mendapatkan tanggapan yang jelas dari klien tersebut.

Tindakan yang dilakukan guru (konselor) terhadap siswa yang bermasalah biasanya terlebih dahulu mengajak siswanya untuk bercerita, sebelum dibahas tentang kenapa anak tersebut absen, guru (konselor) bertugas menjadikan suasana menjadi nyaman dan guru (konselor) bertugas pula menjadikan siswa tersebut menjadi teman yang baik agar siswa tersebut dapat bercerita tentang mengapa siswa tersebut absen.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling (BK) terlebih dahulu berbicara secara pribadi dengan guru, barulah seorang guru (konselor) memanggil orangtua siswa untuk datang ke sekolah. Sebagai seorang guru (konselor) kita diizinkan untuk mengungkapkan segala macam permasalahan yang sedang siswa hadapi. Jika siswa sudah merasa nyaman kepada seorang guru (konselor), maka siswa sendiri yang akan meminta seorang guru (konselornya) untuk berjumpa, guru (konselor) wajib meluangkan waktunya untuk dapat mendengarkan permasalahan yang siswa hadapi. Layanan ini disebut dengan layanan individu

yang dapat dilakukan secara 2 (dua) sampai 3 (tiga) kali, tergantung siswa sejauh mana perasaannya sudah baik atau sudah puas.

Sebagai seorang guru bimbingan dan konseling (BK) harus lebih menelaah perkataan terlebih dahulu sebelum mengatakan siswa itu nakal dan kurang menghafal. Seorang guru memiliki sikap yang penyayang untuk anak didiknya, bukan malah menghakimi siswa tersebut. Seorang guru (konselor) meski memahami teknik dalam memberikan layanan kepada siswanya.

Keberhasilan dari layanan individual ini sangat bergantung pada interaksi antara guru (konselor) dan siswa. Guru konselor di tuntut untuk memahami tugasnya sebagai konselor pada layanan individual ini baik dari, tujuan, sisi, teknik, dan kegiatan pendukung layanan tersebut. Layanan individu dapat direncanakan dan tidak direncanakan, misalnya jika ada siswa memiliki masalah dan siswa tersebut susah untuk mengutarakan permasalahannya, ada juga siswa yang memiliki sifat yang kurang baik (kurang bergaul) dengan teman-temannya dan sulit untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai guru (konselor) harus memiliki catatan kecil mengenai keseharian siswanya di sekolah, guru (konselor) melihat bagaimana cara siswa tersebut bergaul, tetapi jika dilihat selalu itu-itu saja temannya maka guru (konselor) harus mengambil sikap dan tindakan agar siswa tersebut tidak kurang bergaul lagi dengan teman sebayanya.

Layanan konseling individual ini dilaksanakan untuk seluruh masalah siswa secara perorangan atau dalam berbagai bidang bimbingan, seperti bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier.⁷

Dalam mengentaskan masalah yang baik, salah satu layanan yang digunakan adalah dengan menerapkan layanan konseling individual. Dan guru (konselor) juga harus selalu aktif dari segi apapun dan guru (konselor) harus selalu mau belajar menggunakan media apapun (sosial media), agar apa yang sedang dihadapi siswa guru (konselor) dapat menjawabnya dengan mudah. Konseling dilakukan tidak hanya *face to face*, bisa juga konseling dilakukan melalui alat sosial media. Guru (konselor) wajib mendengarkan terlebih dahulu

⁷ Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, Cet. 1, 2012), h. 56.

apapun yang siswa keluh kesahkan (rasakan), dan guru (konselor) wajib memberikan jawaban dari setiap masalah yang sedang mereka hadapi.

Seorang guru (konselor) memegang peranan yang sangat penting bagi seorang guru (konselor), mereka merupakan ujung tombak pelaksana dalam program sekolah. Seorang guru (konselor) selain dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tugasnya, juga dituntut untuk memiliki semangat kerja yang tinggi, rasa cinta terhadap tugasnya, kesungguhan, ketekunan dan kesediaan memberikan layanan demi kepentingan siswa.

Sejauh yang penulis teliti peran guru (konselor) sangatlah mendukung untuk siswa, karena guru (konselor) disini selalu menanamkan sikap dan kepribadian yang membuat siswanya menjadi nyaman dan tidak gegabah dalam menyikapi masalah yang sedang siswa alami di dalam kesehariannya.

Perlunya penelitian kualitatif dengan penggunaan layanan-layanan, seperti layanan individual diharapkan akan mengentaskan masalah-masalah. Penelitian kualitatif memiliki potensi yang sangat besar untuk mengetahui kegiatan konseling dengan layanan individual apabila diimplimentasikan dengan baik dan benar. Oleh karena itu penulis tertarik meneliti mengenai **Implementasi Layanan Konseling Individual dalam Mengentaskan Masalah di SMA Swasta Al-Ulum Pada Tahun 2016, di Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan.**

B. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan pembahasan dan membatasi konsep-konsep yang terkandung dalam judul penelitian ini, penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Impelementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan dengan penerapan, pelaksanaan.⁸

2. Layanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai cara melayani.⁹

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 427.

Cara melayani disini diartikan sebagai cara konselor melayani siswa/i dengan cara yang baik.

3. Individual

Pada bagian ini konseling yang dimaksudkan sebagai layanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Dengan pengertian lain, upaya khusus yang dilakukan oleh konselor kepada kliennya.¹⁰

4. Mengentaskan

Mengentaskan untuk orang lain, memperbaiki (menjadikan, mengangkat) nasib atau keadaan yang kurang baik kepada yang lebih baik.¹¹

5. Masalah

Sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan) dalam persoalan-persoalan (permasalahan hidup) yang sedang dihadapi seseorang (baik di dalam keluarga, masyarakat, dan lain-lain).¹²

C. Fokus Penelitian

Guna untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pembahasan dan penganalisaan, maka penelitian yang dilakukan hanya mencakup aspek-aspek yang berhubungan dengan layanan konseling individual dalam mengentaskan masalah di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016, di Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan.

⁹*Ibid.*, h. 646.

¹⁰Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 288-289.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 303.

¹²*Ibid.*, h. 719.

Mengingat luasnya dan kompleksnya permasalahan yang ada serta kemampuan penulis yang terbatas, maka dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti pada implementasi layanan konseling individual dalam mengentaskan masalah di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016, di Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam peneliti ini adalah sebagai berikut: **“Bagaimana Implementasi Layanan Konseling Individual dalam Mengentaskan Masalah di SMA Swasta Al-Ulum Medan Pada Tahun 2016, di Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan”**.

Permasalahan implementasi layanan konseling individual dalam mengentaskan masalah, selanjutnya dirinci menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Masalah yang ditangani guru bimbingan dan konseling (BK) melalui layanan individual di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016, di Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?
2. Bagaimana cara guru bimbingan dan konseling (BK) menerapkan layanan individual di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016, di Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?
3. Apa saja hambatan yang ditemukan guru bimbingan dan konseling (BK) dalam layanan individual dalam mengentaskan masalah di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016, di Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?
4. Bagaimana hasil yang diperoleh guru bimbingan dan konseling (BK) melalui layanan individual di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016, di Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian secara umum untuk mengetahui implementasi layanan individual dalam mengentaskan masalah di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016, di Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan. Kemudian mengetahui jawaban dari pertanyaan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui masalah yang ditangani guru bimbingan dan konseling (BK) melalui layanan individual di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016, di Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan.
2. Untuk mengetahui cara guru bimbingan dan konseling (BK) menerapkan layanan individual di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016, di Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?
3. Untuk mengetahui hambatan yang ditemukan guru bimbingan dan konseling (BK) dalam layanan individual di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016, di Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan.
4. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh guru bimbingan dan konseling (BK) melalui layanan individual di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016, di Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat kepada:

1. Sekolah. Dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam implementasi layanan individual dalam mengentaskan masalah peserta didik.
2. Pendidik (guru). Dapat memberi masukan bagi guru mengenai implementasi layanan individual dalam mengentaskan masalah peserta didik.
3. Guru bimbingan konseling sekolah. Bahan kajian bagi guru pembimbing (konselor) sekolah untuk menangani permasalahan peserta didik dengan menggunakan layanan individual dalam mengentaskan masalah peserta didik.

4. Orang tua yang mempunyai anak bermasalah dalam sekolah, maka akan mengetahui bagaimana menyelesaikannya.
5. Menambah wawasan bagi penulis tentang layanan individual.
6. Melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya tentang bagaimana implementasi layanan individual dalam mengentaskan masalah peserta didik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Individual

1. Pengertian Layanan Individual

Untuk memahami apa sebenarnya layanan individual yang dimaksud disini penulis memberikan gambaran terlebih dahulu mengenai layanan individual yang dimaksud disini.

Istilah konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk mashdar dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat, atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi, *counseling* berarti pemberian nasihat atau penasihatn kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*)¹³. Pengertian konseling dalam kamus lengkap Psikologi, juga dikenal diartikan dengan penyuluhan.¹⁴ Sehingga dapat dipahami bahwa konseling secara umum diartikan memberikan arahan atau penyuluhan berupa nasihat kepada orang lain sehingga masalah tersebut dapat terselesaikan.

Layanan konseling individual yaitu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.¹⁵ Tujuan utama konseling adalah untuk memudahkan perkembangan individu. Hubungan konseling terjadi juga pada relasi guru-siswa, orangtua anak, suami-isteri, dan sebagainya.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa layanan individual merupakan layanan yang memberikan nasihat kepada siswa dalam mengentaskan masalah pribadinya.

¹³Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, Ed. 1, Cet. 2, 2013), h. 10-11.

¹⁴J.P. Chaplin, *Dictionary*, terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 114.

¹⁵Sofyan S. Wills, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 35.

¹⁶*Ibid.*, h. 36.

Layanan konseling individual merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang guru bimbingan dan konseling (konselor) terhadap seorang konseli (dibaca: siswa) dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara konseli dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami konseli. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri konseli (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi konseli) bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan konseli, namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.

Pada hakikatnya setiap individu itu mempunyai perbedaan satu sama lainnya. Perbedaan itu dapat bersumber dari latar belakang pengalamannya, pendidikan, sifat-sifat kepribadian yang dimiliki dan lain sebagainya. Perbedaan latar belakang kehidupan individu ini mempengaruhi cara berpikir, cara berperasaan dan cara menganalisis masalah dalam layanan bimbingan dan konseling hal ini harus menjadi perhatian besar.¹⁷

Pada bagian-bagian terdahulu konseling telah banyak disebut. Pada bagian ini konseling dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh.¹⁸

Layanan individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien mendapat layanan langsung, tatap muka atau secara perorangan dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya.¹⁹ Layanan

¹⁷Wardati, Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan & Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), h. 59.

¹⁸Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 288.

¹⁹Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. 1, 2011), h. 56.

konseling individual sangat perlu diterapkan dalam proses konseling, karena melalui layanan inilah setiap pelajar/klien dapat meluahkan perasaannya kepada konselornya. Keterbukaan dan keterusterangan ini sangat diperlukan oleh konselor sebelum konselor memberikan solusi/terapi kepada klien.²⁰

Dalam Alquran terdapat ayat yang menjelaskan tentang cara menasehati atau membimbing manusia sesuai dengan kemampuan yang kita miliki, terdapat dalam surah Ar-Ra'ad ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرِ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا
لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “ Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum. Maka tidak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. Dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka”.²¹

Dari ayat diatas dijelaskan kata *إِنْ* menunjukkan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan mereka, selama mereka tidak mengubah sebab-sebab kemunduran mereka. Dan dijelaskan bahwa Allah tidak akan mencabut nikmat yang diberikan-Nya, sampai mereka mengubah keadaan diri mereka, seperti dari

²⁰Lahmuddin Lubis, *Landasan....*, h. 56.

²¹Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemah Al-Jumanatul 'Ali* (Bandung: J-ART, 2004), h.250.

iman kepada kekafiran, dari taat kepada maksiat dan dari syukur kepada kufur. Demikian pula apabila hamba mengubah keadaan diri mereka dari maksiat kepada taat, maka Allah akan mengubah keadaanya dari sengsara kepada kebahagiaan.

Layanan individual yang dilaksanakan secara berhadapan tatap muka (*face to face*) dengan guru pembimbing (konselor), permasalahan yang dialami oleh peserta didik/klien dapat diatasi. Oleh karena itu layanan konseling individual (perorangan) ini dapat mendukung fungsi pengentasan dalam layanan bimbingan dan konseling. Dalam layanan konseling individual ini, setiap guru pembimbing (konselor) haruslah berlaku adil dan bijaksana serta berusaha secara maksimal untuk membantu klien agar terhindar dari permasalahan yang dihadapi oleh klien tanpa membedakan latar belakang, ideology, ras, suku dan agama klien.²²

Konseling individual berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang dialami klien. Pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat *holistik* dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi klien), tetapi juga bersifat spesifik menuju ke arah pemecahan masalah.²³

Melalui konseling individual, klien akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya.²⁴

Materi yang dapat diangkat melalui layanan konseling perorangan ini ada berbagai macam, yang pada dasarnya tidak terbatas. Layanan ini dilaksanakan untuk seluruh masalah siswa secara perorangan (dalam berbagai bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier).²⁵

Pelaksanaan usaha pengentasan permasalahan peserta didik, dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

²²Lahmuddin Lubis, *Landasan...*, h. 57.

²³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah: Berbasis Integrasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 158.

²⁴*Ibid.*, h. 158.

²⁵Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 85.

- a. Pengenalan dan pemahaman permasalahan
- b. Analisis yang tepat
- c. Aplikasi dan pemecahan permasalahan
- d. Evaluasi, baik evaluasi awal, proses, ataupun evaluasi akhir
- e. Tindak lanjut.²⁶

Dalam perkembangnya dewasa ini konseling individual mengandung makna bagaimana seorang berbicara dengan orang lain dengan tujuan untuk membantu agar terjadi perubahan perilaku dan perubahan keadaan yang lebih baik menuju kepada keadaan yang lebih positif dari orang yang dibantu pihak yang membantu dinamakan konselor atau *helper* atau pembimbing sedangkan pihak yang dibantu disebut konseli, peserta didik (biasanya dalam ruang lingkup sekolah) atau *helper* atau terbimbing.

Dalam konseling individual, kedua belah pihak harus saling bekerjasama agar konseli atau peserta didik sendiri mampu memahami dirinya dan mampu mengerti serta memahami permasalahannya serta mampu mengembangkan potensi positif dalam dirinya. Dan yang terpenting lagi konseli mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam hal ini kita berpedoman kepada ASAS *KEMANDIRIAN* yang mana dijelaskan bahwa dimana asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling yaitu peserta didik (klien) sebagai sasaran layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri, dengan ciri-ciri dapat mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing atau konselor hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling bagi perkembangannya, dan kemandirian peserta didik. Meskipun tentunya tetap pada bimbingan dari konselor.

Karenanya seorang konselor yang bergerak diberbagai interaksi antar manusia, harus dilengkapi dengan ilmu penunjang lain seperti psikologi, antropologi, sosiologi dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan perilaku manusia. Pelaksanaan hubungan konseling (*helping relationship*) bukan semata-

²⁶Tohirin, *Bimbingan...*, h. 158.

mata terjadi di ruangan bimbingan dan konseling (BK) disekolah saja. Akan tetapi terjadi diseluruh bidang kehidupan dimana terjadi hubungan antara manusia dengan manusia. Dengan kata lain terjadi interaksi antara individu satu dengan individu lain, maka disanalah akan terjadi hubungan yang saling membantu. Hubungan yang membantu serta hubungan konseling adalah sama. Tujuannya adalah menumbuhkan, mengembangkan, dan membantu individu yang membutuhkannya.

2. Tujuan Layanan Konseling Individual

Tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling individual bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.²⁷

Secara lebih khusus, tujuan layanan konseling individual adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sebagaimana telah dikemukakan di muka. *Pertama*, merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk-beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis. *Kedua*, merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan konseling individual bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya. *Ketiga*, dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling individual adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien.²⁸

Adapun tujuan pelayanan bimbingan di sekolah ialah agar konseli dapat:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupannya di masa yang akan datang.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.

²⁷Tohirin, *Bimbingan...*, h. 158.

²⁸*Ibid.*, h. 159.

- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya.
- 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan sekolah, masyarakat, maupun lingkungan kerja.²⁹

Adapun tujuan bimbingan konseling yang terkait aspek pribadi-sosial konseli adalah:

- (a) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya/madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- (b) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- (c) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat *fluktuatif* antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- (d) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
- (e) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- (f) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
- (g) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- (h) Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
- (i) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.

²⁹Fenti Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 20.

(j) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.

(k) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.³⁰

Adapun tujuan bimbingan konseling yang terkait aspek akademik (belajar) adalah:

- a). Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
- b). Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- c). Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
- d). Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
- e). Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
- f). Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.³¹

Adapun tujuan bimbingan konseling yang terkait aspek karier adalah:

- (a) Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
- (b) Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karier yang menunjang kematangan kompetensi karier.

³⁰ Fenti Hikmawati, *Bimbingan...*, h. 70.

³¹ *Ibid.*, h. 71.

- (c) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya dan sesuai dengan norma agama.
- (d) Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita kariernya masa depan.
- (e) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.³²

Konselor sekolah adalah petugas profesional yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Jadi dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa konselor sekolah memang sengaja dibentuk menjadi tenaga-tenaga yang profesional dalam pengetahuan, pengalaman dan kualitas pribadinya dalam bimbingan dan konseling.

Berkenaan dengan perencanaan BK di sekolah dan madrasah perlu dilakukan dan dipersiapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Studi kelayakan merupakan refleksi tentang alasan-alasan mengapa diperlukan suatu program bimbingan.
2. Penyusunan program bimbingan, dapat dikerjakan oleh tenaga ahli bimbingan atau guru BK atau konselor sekolah dan madrasah atau koordinator BK dengan melibatkan tenaga bimbingan yang lain.
3. Penyediaan sarana fisik dan teknis. Sarana fisik adalah semua peralatan atau perlengkapan yang dibutuhkan dalam rangka penyusunan program BK, sedangkan sarana teknis adalah alat-alat atau instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan layanan bimbingan.
4. Penentuan sarana personal dan pembagian tugas. Sarana personal dalam penyusunan rencana program BK adalah orang-orang yang akan dilibatkan

³²Fenti Hikmawati, *Bimbingan...*, h. 72.

dalam penyusunan program BK dan mereka akan diberi tugas. Orang-orang yang bisa dilibatkan dalam penyusunan program BK di sekolah dan madrasah adalah: konselor atau pembimbing, kepala sekolah dan madrasah, guru mata pelajaran, pegawai administrasi, perwakilan orangtua siswa, komite sekolah, dan masyarakat.

5. Kegiatan-kegiatan penunjang. Misalnya, rencana penyusunan program BK yang berkenaan dengan bidang karier, bisa melibatkan lembaga-lembaga karier tertentu dan sebagainya.³³

Penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan karakteristik siswa

Peserta didik ditingkat SMA atau MA umumnya adalah remaja yang memiliki karakteristik berbeda dengan siswa sekolah menengah pertama (SMP) atau MTS dan murid sekolah dasar atau MI. Tugas-tugas perkembangan atau MA yang mencerminkan karakteristik mereka adalah sebagai berikut; a. Mencapai kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. b. Mencapai kematangan dalam hubungan teman sebaya dan kematangan dalam peran sebagai pria/wanita. c. Mencapai kematangan pertumbuhan jasmani yang sehat. d. Pengembangan penguasaan ilmu, teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum. e. Mencapai kematangan dalam karier. f. Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. g. Mengembangkan kemampuan komunikasi dan intelektual serta apresiasi. h. Mencapai kematangan dalam sistem dan nilai.

- 2) Penyusunan program umumnya mengikuti 4 pokok, yaitu: identifikasi, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan, dan penilaian kegiatan.³⁴

Jika terjadi *rapport* dalam hubungan konseling, berarti hubungan tersebut telah mencapai puncak. Artinya dalam kondisi ini, kondusif sekali bagi keterbukaan klien. Klien telah mulai membuang selubung resistensinya dan keengganannya, dan memasuki keterbukaan (*disclosure*). Jika klien sudah terbuka, maka dia akan terlibat dengan diskusi bersama konselor. Sebab dia sudah mempunyai rasa mempercayai konselor.³⁵ Ada beberapa hal yang perlu dipelihara dalam hubungan konseling yakni:

³³ Tohirin, *Bimbingan...*, h. 246-249.

³⁴ *Ibid.*, h. 250-252.

³⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling...*, h. 47.

- (1.)Kehangatan, artinya konselor membuat situasi hubungan konseling itu demikian hangat terjalin dan bersemangat. Kehangatan disebabkan adanya rasa bersahabat, tidak formal, serta membangkitkan semangat dan rasa humor.³⁶
- (2.)Hubungan yang empati, yaitu konselor merasakan apa yang dirasakan klien, dan memahami akan keadaan diri serta masalah yang dihadapinya.³⁷
- (3.)Keterlibatan klien, yaitu terlihat klien bersungguh-sungguh mengikuti proses konseling dengan jujur mengemukakan persoalannya, perasaannya, dan keinginannya. Selanjutnya dia bersemangat mengemukakan ide, alternatif dan upaya-upaya.³⁸

Keterlibatan klien dalam proses konseling ditentukan oleh faktor keterbukaan dirinya dihadapan konselor. Jika klien diliputi keengganan dan resistensi, maka dia tidak akan jujur mengeluarkan perasaannya. Secara skematis dapat dilukiskan bagaimana resistensi berdampak pada keterlibatan klien.³⁹



Bagan: Dampak Resistensi pada Keterlibatan Klien

Gejala-gejala resistensi klien yang perlu dikenal konselor adalah:

- a). Klien berbicara amat formal, hanya di permukaan saja, dan menutup hal-hal yang sifatnya pribadi.
- b). Klien enggan untuk bicara, sehingga lebih banyak diam.
- c). Klien bersifat defensive, artinya bertahan dan tidak mau berbagi, mempertahankan kerahasiaan, menghindar atau menolak, dan membantah.⁴⁰

³⁶Sofyan S. Willis, *Konseling...*, h.47.

³⁷*Ibid.*, h. 47.

³⁸*Ibid.*, h. 47.

³⁹*Ibid.*, h. 48

⁴⁰*Ibid.*, h. 48.

Yang menjadi pemikiran adalah, apa sebab seseorang begitu resistensi? Hal ini mungkin disebabkan beberapa hal, seperti:

- (a.) Klien dihadirkan secara paksa, mungkin atas desakan orangtua atau guru.⁴¹
- (b.) Konselor bersikap kaku, curiga, kurang bersahabat; atau konselor terlalu mendominasi proses konseling dengan banyak nasihat dan kata-kata yang kurang disenangi klien.⁴²
- (c.) Situasi ruang konseling kurang mendukung klien untuk terbuka, misalnya dekat dengan ruang lain yang mudah mendengarkan pembicaraan, atau tempat lalu lalang orang, atau ruangan di sebelah bising, dan sebagainya.⁴³
- (d.) Faktor pribadi klien seperti keangkuhan karena jabatan, gelar, kekayaan dan sebagainya. Biasanya seorang pejabat yang terbiasa didengarkan, sulit baginya untuk mendengarkan orang lain, atau tidak mau terbuka.⁴⁴

Jika klien itu resistensi, perlu ada upaya konselor untuk mengatasinya seperti mengalihkan topik, memberi motivasi, atau menurunkan dan menaikkan level diskusi tergantung tingkat kemampuan klien. Akan tetapi jika klien terus juga resistensi walaupun telah diupayakan maka sebaliknya klien itu akan diberi pendapat yang lain.

3. Isi Layanan Konseling Individual

Isi layanan konseling individual tidak ditentukan oleh konselor (pembimbing) sebelum proses konseling dilaksanakan. Dengan perkataan lain, masalah yang dibicarakan dalam konseling individual tidak ditetapkan oleh konselor sebelum proses konseling dilaksanakan. Persoalan atau masalah sesungguhnya baru dapat diketahui setelah dilakukan identifikasi baru ditetapkan masalah mana yang akan dibicarakan dan dicari solusi pemecahannya melalui

⁴¹Sofyan S. Willis, *Konseling...*, h. 48.

⁴²*Ibid.*, h. 48.

⁴³*Ibid.*, h. 48.

⁴⁴*Ibid.*, h. 48.

proses konseling dengan berpegang pada prinsip skala prioritas pemecahan masalah. Masalah yang akan dibicarakan (yang menjadi isi layanan konseling individual) sebaiknya ditentukan oleh peserta layanan (siswa) sendiri dengan mendapat pertimbangan dari konselor.⁴⁵

Masalah-masalah yang bisa dijadikan isi layanan konseling individual mencakup: (a) masalah-masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pribadi, (b) bidang pengembangan sosial, (c) bidang pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar, (d) bidang pengembangan karier, (e) bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, dan (f) bidang pengembangan kehidupan beragama.⁴⁶

Semua bidang-bidang di atas bisa dijabarkan ke dalam bidang-bidang yang lebih spesifik untuk dijadikan isi layanan konseling individual. Dengan perkataan lain, pembahasan masalah dalam konseling individual bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut masalah klien (siswa), namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah. Misalnya masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar, bisa menyangkut tentang kesulitan belajar, sikap dan perilaku belajar, prestasi rendah, dan lain sebagainya.⁴⁷

4. Teknik Layanan Konseling Individual

Implementasi teknik layanan konseling individual bisa merujuk kepada teknik-teknik konseling secara umum (akan dibahas dalam bab tersendiri). Konseling yang efektif bisa diwujudkan melalui penerapan berbagai teknik secara tepat (*high touch*) terlebih apabila didukung oleh teknik-teknik yang bernuansa *high tech*. Melalui perpaduan teknik tersebut, konselor (pembimbing) dapat mewujudkan konseling yang efektif sehingga dapat pula mengembangkan dan membina klien (siswa) agar memiliki kompetensi yang berguna bagi mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.⁴⁸

⁴⁵Tohirin, *Bimbingan...*, h. 159.

⁴⁶*Ibid.*, h. 159.

⁴⁷*Ibid.*, h. 160.

⁴⁸*Ibid.*, h. 160.

Selain itu, untuk dapat mengembangkan proses layanan konseling individual secara efektif untuk mencapai tujuan layanan, juga perlu diterapkan teknik-teknik sebagai berikut: *pertama*, kontak mata. *Kedua*, kontak psikologi. *Ketiga*, ajakan untuk berbicara. *Keempat*, penerapan tiga M (mendengar dengan cermat, memahami secara tepat, dan merespon secara tepat dan positif). *Kelima*, keruntutan. *Keenam*, pertanyaan terbuka. *Ketujuh*, dorongan minimal. *Kedelapan*, refleksi isi. *Kesembilan*, penyimpulan. *Kesepuluh*, penafsiran. *Kesebelas*, konfrontasi. *Keduabelas*, ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain. *Ketigabelas*, peneguhan hasrat. *Keempatbelas*, penfrustasian klien. *Kelimabelas*, strategi tidak memaafkan klien. *Keenambelas*, suasana diam. *Ketujuhbelas*, transferensi dan kontra transferensi. *Kedelapanbelas*, teknik eksperiensial. *Kesembilanbelas*, interpretasi pengalaman masa lampau. *Keduapuluh*, asosiasi bebas. *Keduapuluh satu*, sentuhan jasmaniah. *Keduapuluh dua*, penilaian, dan *Keduapuluh tiga*, pelaporan.⁴⁹

Teknik-teknik di atas diterapkan secara eklektik, dalam arti tidak harus berurutan dimana yang satu mendahului yang lainnya, melainkan dipilih dan terpadu mengacu kepada kebutuhan proses konseling.⁵⁰

Di sekolah sangat mungkin ditemukan peserta didik yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku. Yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Upaya untuk menangani peserta didik yang bermasalah, dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: (a) pendekatan disiplin dan (b) pendekatan bimbingan dan konseling.⁵¹

Penanganan peserta didik bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di sekolah beserta sanksinya. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, aturan (tata tertib) peserta didik beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku peserta didik. Kendati demikian, harus diingat sekolah bukan “lembaga hukum” yang harus mengobrol sanksi kepada peserta didik yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku. Sebagai

⁴⁹Tohirin, *Bimbingan...*, h. 161.

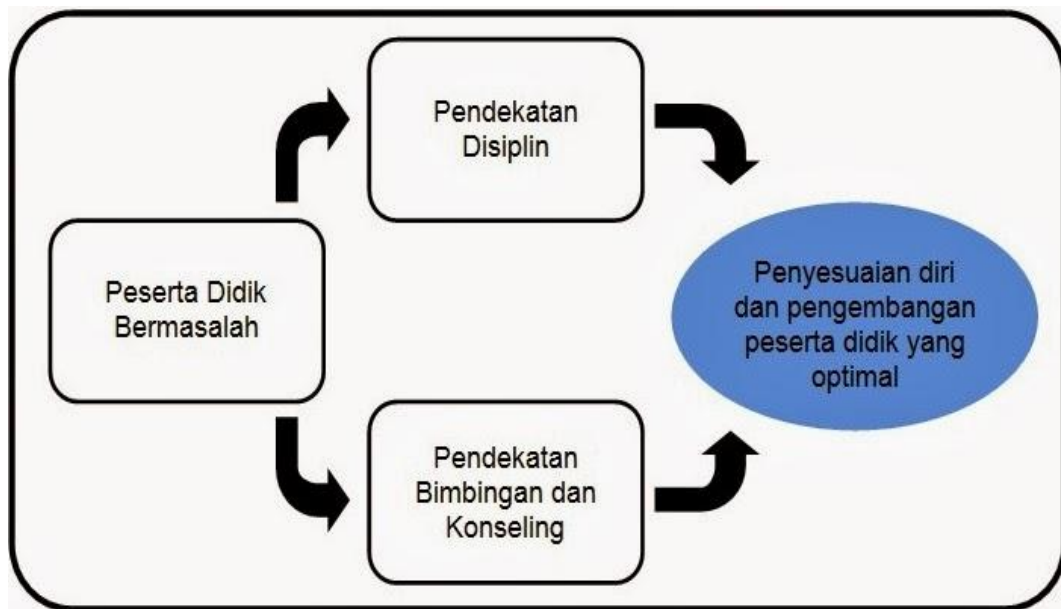
⁵⁰*Ibid.*, h. 161.

⁵¹Sofyan S. Willis, *Konseling...*, h. 69.

lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan perilaku yang terjadi pada para peserta didiknya.⁵²

Oleh karena itu, di sinilah pendekatan yang kedua perlu digunakan yaitu pendekatan melalui bimbingan dan konseling. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan peserta didik bermasalah melalui bimbingan dan konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Penanganan peserta didik bermasalah melalui bimbingan dan konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apa pun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya di antara konselor dan peserta didik yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap peserta didik tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.⁵³

Secara visual, kedua pendekatan dalam menangani peserta didik bermasalah dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Gambar 1. Pendekatan Penanganan Peserta Didik Bermasalah

⁵²Sofyan S. Willis, *Konseling...*, h.69.

⁵³*Ibid.*, h. 70.

Dengan melihat gambar di atas, kita dapat memahami bahwa di antara kedua pendekatan penanganan peserta didik bermasalah tersebut, meski memiliki cara yang berbeda tetapi jika dilihat dari segi tujuannya pada dasarnya sama yaitu tercapainya penyesuaian diri atau perkembangan yang optimal pada peserta didik yang bermasalah. Oleh karena itu, kedua pendekatan tersebut seirama dapat berjalan sinergis dan saling melengkapi.⁵⁴

Sebagai ilustrasi, misalkan di suatu sekolah ditemukan kasus seorang peserta didik yang hamil akibat pergaulan bebas, sementara tata tertib sekolah secara tegas menyatakan untuk kasus demikian, peserta didik yang bersangkutan harus dikeluarkan. Jika hanya mengandalkan pendekatan disiplin, mungkin tindakan yang akan diambil sekolah adalah berusaha memanggil orang tua/wali peserta didik yang bersangkutan dan ujung-ujungnya peserta didik dinyatakan dikembalikan kepada orang tua (istilah lain dari dikeluarkan).

Jika tanpa intervensi bimbingan dan konseling, maka sangat mungkin peserta didik yang bersangkutan akan meninggalkan sekolah dengan dihindangi masalah-masalah baru yang justru dapat semakin memperparah keadaan. Tetapi dengan intervensi bimbingan dan konseling, diharapkan peserta didik yang bersangkutan bisa tumbuh perasaan dan pemikiran positif atas masalah yang menimpa dirinya, misalnya secara sadar menerima resiko yang terjadi, keinginan untuk tidak berusaha menggugurkan kandungan yang dapat membahayakan dirinya maupun janin yang dikandungnya, keinginan untuk melanjutkan sekolah, serta hal-hal positif lainnya, meski ujung-ujungnya peserta didik yang bersangkutan tetap harus dikeluarkan dari sekolah. Perlu digarisbawahi, dalam hal ini bukan berarti konselor yang harus mendorong atau bahkan memaksa peserta didik untuk keluar dari sekolahnya. Persoalan mengeluarkan peserta didik merupakan wewenang kepala sekolah, dan tugas konselor hanyalah membantu peserta didik agar dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.⁵⁵

Lebih jauh, meski saat ini paradigma pelayanan bimbingan dan konseling lebih mengedepankan pelayanan yang bersifat pencegahan dan pengembangan,

⁵⁴Sofyan S. Willis, *Konseling...*, h. 71.

⁵⁵*Ibid.*, h. 71.

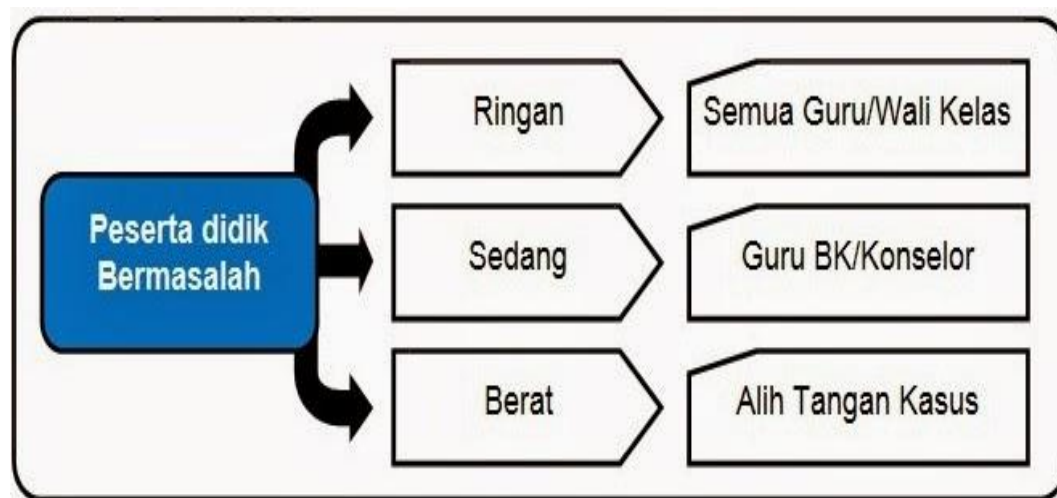
pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik bermasalah tetap masih menjadi perhatian. Dalam hal ini, perlu diingat bahwa tidak semua masalah peserta didik harus ditangani oleh konselor.⁵⁶ Tingkatan masalah beserta mekanisme dan petugas yang menanganinya, sebagai berikut:

- a. Masalah (kasus) ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum-minumankeras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah (konselor) dan mengadakan kunjungan rumah.
- b. Masalah (kasus) sedang, seperti: gangguan emosional, berpacaran, dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, karena gangguan di keluarga, minum-minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila. Kasus sedang dibimbing oleh konselor, dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah, ahli/profesional, polisi, guru, dan sebagainya. Dapat pula mengadakan konferensi kasus.
- c. Masalah (kasus) berat, seperti: gangguan emosional berat, kecanduan alkohol, dan narkoba, pelaku kriminalitas, peserta didik hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api. Kasus berat dilakukan referral (alih tangan kasus) kepada ahli psikologi dan psikiater, dokter, polisi, ahli hukum yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan kegiatan konferensi kasus.⁵⁷

Secara visual, penanganan peserta didik bermasalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling dilihat dari tingkatan masalah dan petugas yang menanganinya tampak seperti dalam gambar berikut ini:

⁵⁶Sofyan S. Willis, *Konseling...*, h. 71.

⁵⁷*Ibid.*, h. 74.



Gambar 2. Pendekatan penanganan peserta didik bermasalah dilihat dari tingkatan masalah dan petugas yang menanganinya

Dengan melihat penjelasan di atas, tampak jelas bahwa penanganan peserta didik bermasalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling tidak semata-mata menjadi tanggung jawab konselor di sekolah tetapi dapat melibatkan berbagai pihak lain untuk bersama-sama membantu peserta didik agar memperoleh penyesuaian diri dan perkembangan pribadi secara optimal.⁵⁸

5. Kegiatan Pendukung Layanan Konseling Individual

Sebagaimana layanan-layanan yang lain, layanan konseling perorangan juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung layanan konseling perorangan adalah:

Pertama, aplikasi instrumentasi. Dalam layanan konseling perorangan, hasil instrumentasi baik berupa tes maupun nontes dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam layanan. Hasil tes, hasil ujian, hasil AUM (Alat Ungkap Masalah), sosiometri, angket, dan lain sebagainya dapat dijadikan dasar untuk pemberian bantuan atau layanan kepada individu. Hasil instrumentasi juga dapat dijadikan konten (isi) yang diwacanakan dalam proses layanan.

⁵⁸*Ibid.*, h. 75.

Instrumen tertentu dapat juga digunakan dalam tahap proses penilaian hasil dan proses layanan konseling perorangan.⁵⁹

Kedua, himpunan data. Seperti halnya hasil instrumentasi, data yang tercantum dalam himpunan data selain dapat dijadikan pertimbangan untuk memanggil siswa juga dapat dijadikan konten yang diwacanakan dalam layanan konseling perorangan. Selanjutnya, data proses dan hasil layanan harus didokumentasikan di dalam himpunan data.⁶⁰

Ketiga, konferensi kasus. Seperti dalam layanan-layanan yang lain, konferensi kasus bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien dan untuk memperoleh dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak terutama pihak yang diundang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah klien. Konferensi kasus bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakannya layanan konseling perorangan. Pelaksanaan konferensi kasus setelah layanan konseling perorangan dilakukan untuk tindak lanjut layanan. Kapan pun konferensi kasus dilaksanakan, rahasia pribadi klien (siswa) harus tetap terjaga secara kuat.⁶¹

Keempat, kunjungan rumah. Seperti halnya konferensi kasus, kunjungan rumah juga bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien. Selain itu juga untuk memperoleh dukungan dan kerja sama dari orangtua dalam rangka mengentaskan masalah klien. Kunjungan rumah juga bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah layanan konseling perorangan. Apabila sulit melakukan kunjungan rumah (dalam arti konselor atau pembimbing berkunjung ke rumah), kegiatan ini bisa diganti dengan mengundang orangtua atau anggota keluarga lain yang terkait ke sekolah atau madrasah untuk membicarakan masalah siswa (calon klien).⁶²

Kelima, alih tangan kasus. Tidak semua masalah yang dialami individu (siswa) menjadi kewenangan konselor (pembimbing) untuk menanganinya. Dengan perkataan lain tidak semua masalah yang dialami klien (siswa) berada dalam kemampuan konselor (pembimbing) untuk menanganinya. Masalah-masalah yang dialami siswa seperti: kriminal, penyakit jasmani, keabnormalan

⁵⁹Tohirin, *Bimbingan...*, h. 161.

⁶⁰*Ibid.*, h. 161.

⁶¹*Ibid.*, h. 162.

⁶²*Ibid.*, h. 162.

akut, spiritual dan guna-guna merupakan sederatan masalah tidak menjadi wewenang konselor (pembimbing) untuk menanganinya. Apabila masalah-masalah di atas terjadi pada klien (siswa) dan siswa datang ke pembimbing atau konselor untuk meminta bantuan, pembimbing atau konselor harus mengalihkan tanggung jawab memberikan layanan kepada pihak lain yang lebih mengetahui. Alih tangan kasus juga bisa dilakukan oleh konselor atau pembimbing untuk aplikasi instrumen yang tidak menjadi kewenangannya. Proses alih tangan kasus harus seizin klien (siswa) dengan tetap menjaga asas kerahasiaan.⁶³

6. Kompetensi dan Modifikasi Guru BK

Dengan merujuk kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008, maka peraturan yang harus diikuti oleh seorang konselor yang menjelaskan:

Menimbang : Bahwa dalam rangka pelaksanaan ketentuan Pasal 28 ayat (5) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Nomor 4301);

2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496);

3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah

⁶³*Ibid.*,h. 163.

beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 94 Tahun 2006;

4. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 187/M Tahun 2004 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 77/P Tahun 2007.⁶⁴

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling yang menjelaskan: Setelah penantian yang cukup panjang akhirnya layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah kini telah memperoleh dasar legalitas yuridis-formal yang lebih kokoh, yakni dengan hadirnya Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan per tanggal 8 Oktober 2014.

Permendikbud ini menjadi rujukan penting, khususnya bagi para Guru BK/Konselor dalam menyelenggarakan dan mengadministrasikan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Hal yang dianggap baru dari kehadiran Peraturan Menteri ini yaitu secara resmi mulai diterapkannya pola Bimbingan dan Konseling Komprehensif, sebagaimana diisyaratkan dalam Pasal 6 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: “Komponen layanan Bimbingan dan Konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup: (a) layanan dasar; (b) layanan peminatan dan perencanaan individual; (c) layanan responsif; dan (d) layanan dukungan sistem”.

Melihat keempat komponen layanan yang dimaksud dalam pasal tersebut, di sini tampak jelas bahwa konsep dan kerangka kerja layanan Bimbingan dan Konseling yang dikehendaki oleh peraturan ini adalah Pola Bimbingan dan

⁶⁴http://akhmad-sugianto.blogspot.co.id/2013/09/permendiknas-ri-no-27-tahun-2008_968.html, (hari/tanggal 11-3-2016) (pkl: 11.52 wib).

Konseling Komprehensif, sebagaimana digagas oleh Gysber, dkk dan telah digunakan di berbagai negara lain.⁶⁵

Keadaan guru (konselor) yang ada di SMA Swasta Al-Ulum Medan ini bahwa tamatan dari sarjana UMN dengan jurusan bimbingan dan konseling (BK) pada tahun 1998 dan melanjutkan kons selama 1 tahun pada tahun 2014-2015 di UNP yang bekerjasama dengan UNIMED, dosen diutus langsung dari Padang. Guru bimbingan dan konseling (BK) di SMA Swasta Al-Ulum Medan ini telah memiliki sertifikat sebagai guru bimbingan dan konseling (BK) dengan sertifikat kons pada tahun 2015.

Guru bimbingan dan konseling (BK) mulai mengabdikan pada tahun 1998 di SMP Swasta Al-Ulum Medan selama kurang lebih 10 tahun kemudian dipindahtugaskan ke SMA Swasta Al-Ulum Medan selama 9 tahun sampai sekarang.

B. Mengentaskan Masalah

Arti mengentaskan menurut KBBI adalah Mengentaskan untuk orang lain, memperbaiki (menjadikan, mengangkat) nasib atau keadaan yang kurang baik kepada yang lebih baik.⁶⁶ Masalah menurut KBBI adalah Sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan) dalam persoalan-persoalan (permasalahan hidup) yang sedang dihadapi seseorang (baik di dalam keluarga, masyarakat, dan lain-lain).⁶⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa mengentaskan masalah adalah menyelesaikan masalah yang sedang dialami seseorang atau memberikan solusi ataupun masukan tentang masalah yang dialami seseorang tersebut. Fungsi pengentasan adalah Istilah fungsi pengentasan ini dipakai sebagai pengganti istilah fungsi *kuratif* atau fungsi *terapeutik* dengan arti pengobatan atau penyembuhan. Tidak dipakainya istilah tersebut karena istilah itu berorientasi bahwa peserta didik adalah orang yang “sakit” serta untuk mengganti istilah

⁶⁵<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2014/11/05/permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling/>, (hari/tanggal: 11-3-2016) (pukul: 11.52 wib).

⁶⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 303.

⁶⁷*Ibid.*, h. 719.

“fungsi perbaikan” yang berkonotasi bahwa peserta didik yang dibimbing adalah orang “tidak baik atau rusak”.⁶⁸

Melalui fungsi pelayanan ini akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha membantu pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, baik dalam sifatnya, jenisnya maupun bentuknya. Pelayanan dan pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat konseling perorangan ataupun konseling kelompok.

Fungsi pengentasan berarti juga fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik. Jika fungsi pencegahan dan pemahaman sudah dilaksanakan, namun siswa yang bersangkutan masih mengalami masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi pengentasan dan layanan bimbingan dan konseling berusaha untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Bantuan yang diberikan disesuaikan dengan masalah yang dihadapi, baik dalam bentuk jenisnya, sifatnya maupun bentuknya. Pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan itu dapat bersifat perorangan atau kelompok, langsung berhadapan dengan siswa yang bersangkutan, melalui perantara orang lain misalnya orang tua, ataupun melalui perubahan lingkungan.

Jadi, dalam pelaksanaan fungsi pengentasan bimbingan dan konseling menganggap bahwa orang yang mengalami masalah itu berada dalam keadaan yang tidak mengenakkan, sehingga harus diangkat dan dientaskan dari keadaan tersebut. Langkah-Langkah Pengentasan Masalah, diantaranya: upaya pengentasan masalah pada dasarnya dilakukan secara perorangan, sebab setiap masalah adalah unik. Masalah-masalah yang diderita oleh individu-individu yang berbeda tidak boleh disamaratakan. Dengan demikian penanganannya pun harus secara unik disesuaikan terhadap kondisi masing-masing masalah itu. Untuk itu konselor perlu memiliki ketersediaan berbagai masalah yang beraneka ragam itu.⁶⁹

Adapun cara pengentasan masalah berdasarkan teori konseling dilakukan dengan cara masing-masing teori konseling itu dilengkapi dengan teori tentang

⁶⁸ Ermis Suryana, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Palembang: Noer Fikri Offset, 2012), h. 48-49.

⁶⁹ Ermis Suryana, *Bimbingan...*, h. 49.

kepribadian individu, perkembangan tingkah laku individu yang dianggap sebagai masalah, tujuan konseling serta proses dan teknik-teknik khusus konseling. Tujuan teori-teori konseling tersebut tidak lain adalah mengentaskan masalah yang diderita oleh klien dengan cara yang paling tepat, cermat dan cepat. Meskipun tujuan umumnya sama, namun dari segi teori prinsip-prinsip dan unsur-unsur teknik operasional rasional masing-masing teori konseling itu tidak sama, bahkan ada yang bertolak belakang.⁷⁰

C. Penelitian Yang Relevan

1. Studi Candra Ratnasari, Tesis, (2013) dengan judul Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Penerapan Bimbingan Dan Konseling Di Man Yogyakarta II). Persoalan yang terjadi pada peserta didik di era modernisasi tampaknya semakin kompleks. Kondisi ini dapat dilihat dari berbagai fenomena yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat. Sebagai contoh yang terjadi pada perilaku atau sikap para remaja saat ini dapat dilihat dengan adanya berbagai berita kasus kenakalan remaja yang dilakukan oleh parapelajar seperti tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba, dan seks bebas. Mengatasi kejadian tersebut perlu diberikan penanaman karakter kepada anak-anak dan remaja harus dilakukan sedini mungkin. Sekolah merupakan salah satu sarana yang mampu atau menjadi peran utama dalam membentuk karakter-karakter siswa. Karena kegiatan anak-anak dan remaja banyak dihabiskan di sekolah. Bimbingan dan Konseling adalah bagian integral dalam mengawal kebijakan di sekolah dan berperan terhadap pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa serta pencegahan terhadap timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangannya. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Penerapan Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Yogyakarta II dalam membentuk karakter siswa. Metode dalam penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan berbagai data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara, sedangkan metode

⁷⁰ Prayitno dan Erman Amti, Dasar-dasar..., h. 206.

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode interaksi dengan tahap-tahap mengumpulkan data, reduksi data, analisis dan penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian dari MAN Yogyakarta II adalah tahapan pertama yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa adalah melalui proses perencanaan, tahapan kedua adalah layanan yang diberikan terdiri dari layanan orientasi, layanan informasi, layanan bimbingan dan konseling kelompok dan layanan individu. Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi dan tindak lanjut yang terdiri dari proses penerapan dari seluruh pelaksanaan yang mencakup penilaian hasil layanan dan evaluasi pengembangan layanan.

2. Studi Zainal Abidin, Tesis, (2009) dengan judul Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa. Pada dasarnya, tidak semua siswa dapat melakukan tugas-tugas sekolah mereka dengan baik dan otentik karena beberapa dari mereka mungkin menghadapi banyak masalah kehidupan yang tentunya mempengaruhi untuk studi mereka. Oleh karena itu, keharusan bahwa beberapa siswa perlu intensif pedoman untuk keberhasilan mereka di kedua studi dan hidup. Selain itu, untuk mendapatkan kesuksesan bagi semua siswa tanpa terkecuali konselor harus menerapkan panduan individu dan kolektif. Jika semua siswa dapat memecahkan masalah mereka, sehingga mereka dapat belajar dengan baik; dan akibatnya, mereka memiliki banyak peluang untuk mendapatkan kesuksesan dalam penelitian yang akan mendukung kesuksesan dalam hidup. Tesis ini difokuskan pada mengelaborasi peran bimbingan dan konseling, baik secara individual maupun kolektif, untuk sukses siswa.
3. Studi Erin Imaniarni, Tesis, (2015) dengan judul Layanan Individu Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul. Latar belakang masalah adalah bahwa perilaku kedisiplinan siswa baik di rumah maupun di sekolah akan selalu beragam. Sebagian siswa memiliki perilaku kedisiplinan yang tinggi, sebagian lagi jarang bahkan rendah. Perilaku disiplin merupakan aspek utama dan essensial pada pendidikan yang diemban oleh

pendidik ataupun orangtua, sehingga anak didik mampu mengontrol perilakunya sendiri sesuai dengan nilai-nilai moral yang terinternalisasi. Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul memiliki peran yang cukup besar dalam membantu proses belajar mengajar siswa khususnya dalam hal kedisiplinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Subyek yang penelitian ini adalah guru BK dan tujuh siswa yang diambil dari kelas X IPS-1 dan X IPS-4. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tahap pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul dan faktor pendukung serta penghambat layanan konseling individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling individu yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tahap tindak lanjut, dan tahap laporan.

4. Astuti, Tesis, (2014), tujuan penelitian ini adalah untuk pelaksanaan layanan konseling individual untuk mencegah siswa putus sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan konseling individual untuk mencegah siswa putus sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan persentase. Dengan informan utama sebanyak 2 orang guru pembimbing. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik wawancara dan observasi. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan persentase. Subjek penelitian adalah guru pembimbing dan objek penelitian adalah pelaksanaan layanan konseling individual untuk mencegah siswa putus sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan

konseling individual untuk mencegah siswaputus sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru dikatakan kurang maksimal sebesar 48,6%. Setelah diolah menggunakan rumus, maka dapat digolongkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individual untuk mencegah siswa putus sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru tergolong “kurang maksimal” karena berada pada interpretasi skor 41-60%. Sebab dari hasil wawancara terhadap guru pembimbing dalam proses layanan konseling individual yaitu: (1) Guru pembimbing telah memegang asas kerahasiaan dalam pelaksanaan layanan konseling individual. (2) Guru pembimbing belum memperhatikan tahapan-tahapan pada proses konseling terutama pada tahap memulai hubungan konseling. (3) Guru pembimbing jarang melakukan tahap penilaian. Sedangkan faktor yang mempengaruhi strategi guru pembimbing dalam memberikan layanan konseling individual untuk mencegah siswa putus sekolah di Sekolah Muhammadiyah 1 Pekanbaru yaitu : (a) tidak semua guru pembimbing berlatar belakang pendidikan dari jurusan bimbingan konseling sehingga kurang mencerminkan konseling sebagaimana mestinya melainkan pragmatis, (b) kerjasama yang diciptakan oleh guru pembimbing dengan guru bidang studi, wali kelas, kepala sekolah dan orang tua sudah berjalan dengan baik, (c) sarana yang digunakan untuk melaksanakan layanan konseling individual belum memadai, (d) guru pembimbing kurang maksimal dalam menyelesaikan masalah siswa karena waktu yang tersedia sangat terbatas.

5. Rina Istiati, Tesis, (2011), Bimbingan dan Konseling. FIP. UNNES. Kata Kunci : Kepribadian Konselor, Minat Siswa, Layanan Konseling Individu. Kepribadian konselor turut mempengaruhi efektifitas hubungan konseling. Sebab kepribadian konselor tidak hanya bertindak sebagai pribadi semata tetapi dapat dijadikan sebagai alat dalam meningkatkan kemampuan membantu kliennya. Ciri-ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh guru pembimbing di sini adalah berkaitan dengan kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian seperti dapat dipercaya, hangat atau ramah, pendengar yang

baik dan konsentrasi, emosi stabil atau sabar, terbuka, bersungguh-sungguh dan kreatif guna memperlancar pelaksanaan konseling perorangan. Namun layanan konseling perorangan ini masih jarang dimanfaatkan oleh para siswa. Akibatnya siswa menjadi kurang berminat memanfaatkan layanan konseling perorangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kepribadian konselor dengan minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling individu dan hubungan antara variabel tersebut di SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Kendal tahun ajaran 2013/2014. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Kendal tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 172 siswa. Teknik sampel yang digunakan adalah Proporsional Random Sampling. Besarnya persentase yang diambil adalah 25% untuk masing-masing kelas. Sehingga jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 43 siswa. Terdapat 2 variabel dalam penelitian ini, yaitu Variabel Bebas (persepsi kepribadian konselor pada guru pembimbing), dan variabel terikat (minat siswa mengikuti layanan konseling individu). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi. Dengan alat pengumpul data skala persepsi kepribadian dan skala minat. Skala persepsi berisi pernyataan sebanyak 40 butir, dan skala minat berisi pernyataan sebanyak 55 butir. Uji validitas dengan menggunakan rumus Product Moment. Uji reabilitas dengan menggunakan rumus Alpha. Analisis data menggunakan Analisis Deskriptif Persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian konselor pada guru pembimbing termasuk kriteria baik (73,27%) dan minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan termasuk kategori tinggi (71,35%). Serta ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang ciri-ciri kepribadian konselor pada guru pembimbing dengan minat siswa memanfaatkan layanan konseling individu di SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Kendal tahun ajaran 2013/2014. Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang diberikan adalah guru pembimbing seyogyanya lebih meningkatkan lagi ciri-ciri kepribadian konselor khususnya pada pribadi yang sabar, kreatif, sehingga akan mewujudkan kompetensi kepribadian guru pembimbing yang profesional,

dengan harapan tumbuh minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan. Guru pembimbing agar lebih aktif mengikuti kegiatan yang berhubungan untuk menunjang terwujudnya kompetensi kepribadian guru pembimbing yang profesional dengan mengikuti berbagai seminar. Untuk pihak program studi Bimbingan dan Konseling diharapkan agar para mahasiswa dibekali ilmu tentang ciri-ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh guru pembimbing agar nantinya dapat menerapkan ilmu tersebut di lapangan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang Dilakukan

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini menggunakan penelitian *kualitatif* dan pendekatan yang dilakukan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menurut para ahli:

1. Emzir mengemukakan bahwa penelitian kualitatif sering pula disebut metode *etnografi*, yang dimaksud *etnografi* adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Biasanya para peneliti etnografi memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat (tidak selalu secara geografis, juga memperhatikan pekerjaan, pengangguran, dan masyarakat lainnya), pemilihan informan yang mengetahui suatu pandangan/pendapat tentang berbagai kegiatan masyarakat.⁷¹
2. Bogdan dan Taylor dalam Tohirin mendefenisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati.⁷²
3. Masganti mendefinisikan penelitian kualitatif adalah suatu usaha yang menemukan teori berasal dari data, baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar.⁷³
4. Afrizal mengemukakan penelitian kualitatif adalah sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau

⁷¹Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 143

⁷²Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula da Dilengkapi dengan ContohTranskrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data* (Jakarta: Rajawali Pers, Ed. 1, Cet. 3, 2013), h. 2.

⁷³Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2011), h. 136 .

mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia.⁷⁴

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah data penelitian yang berfokus pada fenomena sosial yang diadaptasikan kedalam aturan pendidikan dengan menggunakan penalaran induktif dan lebih memfokuskan proses serta peduli terhadap sesuatu yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data dan metode deskriptif. Hal ini didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan perilaku informan yaitu Implementasi Layanan Individual dalam Mengentaskan Masalah di SMA Al-Ulum Medan Pada Tahun 2016, di Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan.

Dalam penelitian kualitatif Bogdan dan Biklen dalam Emzir memberikan lima ciri utama penelitian kualitatif, yaitu:⁷⁵

- a. **Naturalistik.** Penelitian kualitatif memiliki latar actual sebagai sumber langsung data dan penelitian merupakan instrument kunci. Kata *naturalistic* berasal dari pendekatan ekologis dalam biologi. Penelitian masuk dan menghabiskan waktu di sekolah, keluarga, kelompok masyarakat, dan lokasi-lokasi lain untuk mempelajari seluk beluk pendidikan. Beberapa orang menggunakan peralatan *videotape* dan peralatan perekam. Banyak juga yang pergi sepenuhnya tidak dilengkapi peralatan tersebut kecuali izin dan tambahan pemahaman yang akan diperoleh di lokasi.
- b. **Data Deskriptif.** Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka.
- c. **Berurusan Dengan Proses.** Penelitian kualitatif lebih berkonsentrasi pada proses daripada dengan hasil atau produk.

⁷⁴Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, Ed. 1, Cet. 2, 2015), h. 13.

⁷⁵Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 2-4.

- d. **Induktif.** Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data mereka secara induktif. Mereka tidak melakukan pencarian di luar data atau bukti untuk menolak atau menerima hipotesa yang mereka ajukan sebelum pelaksanaan penelitian.
- e. **Makna.** Makna adalah kepedulian yang esensial pada pendekatan kualitatif. Peneliti yang menggunakan pengertian ini tertarik pada bagaimana orang membuat pengertian tentang kehidupan mereka. Dengan kata lain, peneliti kualitatif peduli dengan apa yang disebut *perspektif partisipan*.

Dapat disimpulkan ciri utama penelitian kualitatif adalah naturalistik, data deskriptif, berurusan dengan proses, induktif, dan makna.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Al-Ulum Medan, Jl. Amaliun/ Cemara No. 10, Kode Pos 20215. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah:
 - a. Pemilihan SMA Al-Ulum Medan sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini adalah karena Yayasan ini salah satu yayasan swasta tingkat SMA yang di dalamnya terdapat guru bimbingan konseling telah disertifikasi. Melalui guru konseling ini masalah-masalah siswa terutama kesulitan belajar dapat terselesaikan dalam bidang konseling. Sehingga dapat menjadikan siswa-siswinya tumbuh dan berkembang serta cerdas dalam bidang dan keahlian masing-masing.
 - b. Waktu penelitian:

Schedule Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Pada Tahun 2016

NO	KEGIATAN	WAKTU					KET
		DES	JAN	FEB	MAR	APR	
1	Membuat proposal	xxxx					4 minggu

2	Membuat instrument penelitian		x				1 minggu
3	Mengambil data kelokasi		xxx	xxxx	xxx		10 minggu
4	Input data				x		1 minggu
5	Analisis data					x	1 minggu
6	Membuat laporan					xx	2 minggu

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) bagian, yaitu: data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa yang dapat memberikan informasi sehubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber data primer dalam kegiatan penelitian ini antara lain sebagai berikut: Data primer penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber penelitian, yaitu:

- a. Kepala sekolah
- b. Guru Bimbingan Konseling
- c. Guru-guru
- d. Orang tua murid
- e. Siswa-siswi
- f. TAS (Tenaga Administrasi)

Adapun data primer yang diperoleh dari penelitian ini adalah kepala sekolah SMA Swasta Al-Ulum pada tahun 2016, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan, guru (wali kelas dan bimbingan dan konseling (BK)) SMA Swasta Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan, para siswa SMA Swasta Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan yang memiliki masalah, dan para TAS (tenaga administrasi) SMA Swasta Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tertulis melalui buku-buku referensi yang ada berupa pengertian dan teori yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder digunakan sebagai pendukung data primer, oleh karena itu penelitian harus dapat menggunakan data sekunder sebagai salah satu sumber informasi untuk menyelesaikan masalah penelitian. Jelasnya bahwa data sekunder adalah data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan. Oleh karena itu, data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung berhubungan dengan responden yang diselidiki dan merupakan pendukung bagi penelitian yang dilakukan.

Menurut Tohirin sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu:⁷⁶

- a. Kata-kata dan tindakan (dikumpulkan dengan cara wawancara dan observasi).
- b. Sumber tertulis (berupa buku-buku, majalah ilmiah, arsip-arsip dan lain-lain dikumpulkan atau disalin ulang).
- c. Foto (dikumpulkan dengan cara pengamatan dan fotokopi).

Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini di SMA Swasta Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan adalah berupa berkas-berkas siswa yang memiliki masalah, berkas-berkas guru yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling serta foto-foto dalam melakukan pengamatan.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi dalam fenomena yang diperlukan. Informan penelitian adalah seseorang yang menjadi sumber data atau responden penelitian. Informan diperoleh melalui *key person* dapat dilakukan peneliti jika sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informasi penelitian, sehingga ia membutuhkan *key person*

⁷⁶Tohirin, *Metode Penelitian...*, h. 61.

untuk memulai melakukan wawancara atau observasi.⁷⁷ Sementara itu, peneliti dalam hal ini berfungsi sebagai instrument kunci (*key instrument*).

Cara memilih *key person* adalah dengan memilih mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan pendidikan karakter, menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dalam penelitian ini.

Kasus dalam penelitian ini didefinisikan sebagai fenomena yang terjadi pada suatu waktu dalam lingkup penelitian yang menjadi perhatian dan memberikan informasi penting serta diperlukan berkaitan dengan pelaksanaan, tujuan, evaluasi serta respon siswa dalam implementasi layanan individual dalam mengentaskan masalah di SMA Swasta Al-Ulum pada tahun 2016, di Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah guru bimbingan konseling (BK) yang telah memiliki sertifikat kons, yaitu Ibu.

E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi keshasihan dan keandalan serta tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul. Teknik keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Hal ini merupakan salah satu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Mils & Huberman dan Hammersley dalam Tohirin kebenaran data atau penjaminan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai sejauh mana suatu situasi subjek penelitian ditentukan untuk mewakili fenomena yang diteliti.⁷⁸

Beberapa teknik pemeriksaan kebenaran data menurut Tohirin dalam penelitian kualitatif adalah:⁷⁹

⁷⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, cet. 1, 2009), h. 77.

⁷⁸Tohirin, *Metode Penelitian...*, h. 75.

⁷⁹*Ibid.*, h. 72-74.

1. Perpanjangan keikutsertaan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sekaligus sebagai instrument. Keikutsertaan peneliti sebagai sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan pada latar penelitian. Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan penelitian tercapai.
2. Ketekunan pengamatan, yaitu mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.
3. Triangulasi sumber. Menurut Denzin dalam Tohirin, ada empat macam triangulasi dalam penelitian kualitatif yaitu:
 - a. Penggunaan sumber. Caranya antara lain: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi; (4) membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.
 - b. Triangulasi dengan metode. Caranya adalah (1); pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data; (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
 - c. Triangulasi dengan peneliti. Caranya adalah dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
 - d. Triangulasi dengan teori. Makna lainnya adalah penjelasan banding (*rival explanation*).
4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Yakni pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan peneliti lain atau orang lain yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat mengecek ulang persepsi, pandangan

dan analisis yang sedang dilakukan. Tujuannya adalah: (a) agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran; (b) memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari dalam pemikiran peneliti.

5. Analisis kasus negatif. Dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi atau data yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.
6. Pengecekan anggota. Yakni peneliti mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya. Hal ini dilakukan dengan cara: (a) penelitian dilakukan oleh responden atau informan; (b) mengoreksi kekeliruan; (c) menyediakan tambahan informasi secara sukarela; (d) memasukan responden dalam kancan penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal dianalisis data; (e) menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan; (f) uraian rinci yang menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan peneliti mungkin dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat peneliti diselenggarakan; (g) auditing. Ini perlu dilakukan untuk memeriksa kepastian data. Audit dapat dilakukan terhadap proses maupun hasil penelitian. Langkah-langkah auditing yang bias dilakukan mencakup; praentri, penetapan terhadap hal-hal yang dapat di audio, kesepakatan formal, penutupan kebenaran data.

Dari beberapa pendapat diatas terdapat berbagai tehnik penjamin keabsahan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penjamin keabsahan data dengan: pengamatan peneliti, triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi peneliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Disini wawancara yang saya lakukan dengan kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling (BK), dan beberapa anak yang bermasalah saya teliti. Adapun beberapa pertanyaan yang dilakukan dengan kepala sekolah yaitu;

pelaksanaan layanan konseling individual di SMA Swasta Al-Ulum pada tahun 2016, di Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan, pandangan bapak, mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani permasalahan siswa, bapak, mengenai perubahan siswa setelah di berlakukan layanan konseling individual, bapak, peran guru (konselor) dalam menyikapi permasalahan peserta didik di sekolah SMA Swasta Al-Ulum pada tahun 2016, di Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan, pengamatan bapak, mengenai guru (konselor) yang melakukan tugasnya, apa banyak kendala yang dihadapinya.⁸⁰

Adapun wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) yaitu; masalah apa saja yang ditangani guru bimbingan dan konseling (BK), banyak peserta didik yang ditangani guru bimbingan dan konseling (BK), masalah peserta didik yang sulit di tangani oleh guru bimbingan dan konseling (BK), hambatan yang di tangani guru bimbingan dan konseling (BK) dalam menangani peserta didik, hasil yang diperoleh guru bimbingan dan konseling (BK) dari layanan individual, apa pernah mengalih-tangankan masalah peserta didik ke pihak lain, bagaimana dengan keadaan siswa, apa saja permasalahan siswa, cara ibu menangani permasalahan siswa, tugas dan tanggung jawab seorang konselor (guru), cara ibu melaksanakan konseling individual, tujuan dilaksanakan layanan konseling individual kepada siswa, perubahan setelah diberikan layanan konseling, evaluasi terhadap siswa yang telah diberikan layanan konseling, sejauh mana usaha konselor (guru) dalam menyelesaikan permasalahan konseli (peserta didik).⁸¹

Adapun wawancara dengan siswa, yaitu; bentuk layanan konseling yang sudah diberikan oleh guru pembimbing, apakah ada perubahan dalam diri ananda setelah diberlakukan layanan konseling individual oleh guru pembimbing (konselor), penilaian ananda kepada guru bimbingan dan konseling (BK).⁸²

⁸⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah, di Kantor SMA Swasta Al-Ulum, pada hari Kamis, tanggal 14 April 2016.

⁸¹ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada hari Rabu, tanggal 27 April 2016 di Ruang Bimbingan dan Konseling (BK).

⁸² Wawancara dengan beberapa siswa di ruangan konseling, pada hari Selasa, tanggal 26 April 2016.

Observasi yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah adalah berupa pertanyaan kepada kepala sekolah mengenai keadaan guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah SMA Swasta Al-Ulum Medan, dan menanyakan keadaan siswa yang bermasalah di sekolah SMA Swasta Al-Ulum Medan.⁸³

Observasi dengan guru bimbingan dan konseling (BK) adalah berupa meneliti cara guru bimbingan dan konseling (BK) dalam memberikan motivasi ataupun memberikan masukan terhadap permasalahan yang siswa alami di sekolah SMA Swasta Al-Ulum Medan.⁸⁴

Observasi dengan beberapa siswa yang bermasalah, tetapi peneliti mengambil 5 anak saja yang peneliti anggap masalah ke 5 anak tersebut memiliki masalah yang terlampaui berat bagi ukuran siswa-siswa yang ada di sekolah ini menanyakan mengenai keadaan dan permasalahan yang saat ini siswa yang bermasalah ini. Dan peneliti memberikan nasehat serta memberikan arahan kepada siswa agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi.⁸⁵

Dokumentasi peneliti kepada kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling (BK), dan kelima siswa berupa data sekolah, absensi, audio dan foto.⁸⁶

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.⁸⁷

⁸³ Observasi peneliti dengan kepala sekolah pada hari Selasa, tanggal 19 April 2016 di Ruang Kepala Sekolah.

⁸⁴ Observasi peneliti dengan guru bimbingan dan konseling (BK) pada hari Kamis 28 April 2016 di Ruang bimbingan dan konseling (BK).

⁸⁵ Observasi peneliti dengan beberapa siswa di ruangan konseling pada hari Jumat, 29 April 2016.

⁸⁶ Dokumentasi peneliti di sekolah SMA Swasta Al-Ulum Medan.

⁸⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Ed. Revisi, cet. 27. 2010), h. 4.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini berlangsung secara siklus dan dilakukan sepanjang proses penelitian. Data-data yang diperoleh secara observasi *mini tour* berupa hasil wawancara kepada informan dan dokumentasi yang relevan semuanya dikumpulkan kembali untuk dianalisis. Data yang diperoleh melalui observasi *grand tour* menjadi temuan umum penelitian, sedangkan data yang diperoleh dari observasi *mini tour* beserta hasil wawancara menjadi temuan khusus dalam penelitian ini. Teknik analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.⁸⁸ Setelah data dan informasi yang diperlukan semua terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan dan dilanjutkan penganalisaan menurut jenis datanya, data kualitatif dianalisis secara deskriptif, setelah itu maka datanya diuraikan dengan analisis data. Analisis data dilakukan dengan cara yang berbeda dan tidak berorientasi pengukuran dan perhitungan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian, dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian.⁸⁹ Dalam kegiatan analisis sangat tergantung pada pelaksanaannya, mencakup:

1. Analisis dapat mendalam dan tajam dalam mengungkapkan dan merumuskan tujuannya, apabila pelaksanaannya selain ditunjang dengan segala persiapan baik dan lengkap, juga sangat ditentukan oleh daya nalar dalam mencerna data serta mempunyai pengetahuan dan cakrawala yang cukup.
2. Sebaliknya, analisis dilakukan dengan hasil yang kurang menguntungkan karena kurang mendalam, dan tujuan dalam merumuskan maupun menafsirkan data kurang ditunjang daya nalar dan pengetahuan yang dimilikinya pun sangat terbatas.⁹⁰

⁸⁸Moh. Nazir, *Metode Penelitian, Cet.3* (Perpustakaan Nasional: KDT, 1993), h. 405

⁸⁹Emzir, *Metodologi Penelitian....*, h. 174.

⁹⁰Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 105.

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari data dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.⁹¹

Sedangkan Meolong dalam Salim dan Syahrur berpendapat bahwa analisis data juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian. Data yang baru di dapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen pada pesantren harus dianalisis dulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data.⁹²

Menurut Miles dan Huberman menyatakan bahwa ada tiga macam kegiatan dalam analisis data, yaitu:⁹³

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan abstraksi dan transformasian “data mentah” yang terjadi dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan kegiatan meringkas kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang berkaitan dengan implementasi layanan individual dan konseling kelompok dalam mengentaskan masalah di SMA Al-Ulum Medan. Reduksi data ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah: (a) pemberian nomor secara berurutan disesuaikan dengan urutan waktu pengumpulan terhadap semua catatan lapangan, wawancara, dan dokumen-dokumen yang telah diperoleh dari lapangan; (b) membaca data secara keseluruhan dan seluruh dokumen beberapa kali; (c) mengelompokkan data dalam satu format kategori data; (d) menyeleksi dan

⁹¹*Ibid.*, h. 1-2.

⁹²Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, cet. 6, 2015), h. 146.

⁹³Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16-20.

memilih data atau informasi yang berhubungan dengan implementasi layanan individual dan konseling kelompok di SMA Al-Ulum Medan.⁹⁴ Reduksi data berlangsung secara kontinui (terus menerus) melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif berlangsung. Tegasnya, reduksi data adalah membuat rangkuman, pengkodean, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat bagian, pengelolaan dan menulis memo. Kegiatan ini berlangsung terus menerus setelah kerja lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi serta pengamatan dikumpulkan kemudian dilakukan kegiatan meringkas kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang berkaitan dengan implementasi layanan individual dan konseling kelompok dalam mengentaskan masalah di SMA Al-Ulum Medan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat melihat apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.⁹⁵

Setelah data dikumpulkan dari berbagai sumber, kemudian diringkas dan disusun agar memperoleh bentuk yang terpadu sehingga dapat dilihat penyajian data tentang implementasi layanan konseling individual dalam mengentaskan masalah di kegiatan meringkas kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang berkaitan dengan implementasi layanan individual dan konseling kelompok dalam mengentaskan masalah di SMA Al-Ulum Medan.

⁹⁴Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data...*, h. 16.

⁹⁵*Ibid.*, h. 17.

3. Menarik Kesimpulan/ Verifikasi

Kegiatan analisis yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap analisis data, seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat ketraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetapi terbuka dan skeptik, belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan “final” mungkin belum muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dalam menarik kesimpulan. Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektivitas” atau juga upaya-upaya untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat yang lain.⁹⁶

Jadi setiap makna budaya yang muncul diuji kebenarannya, kekokohannya dan mencocokkannya yakni merupakan validitasnya. Tegasnya, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan suatu jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis.

Jadi antara pokok awal dari sketsa ini adalah pengumpulan data diteruskan ke reduksi data ditarik lagi ke penyajian data setelah itu barulah ditarik kesimpulan. Keempat data tersebut sangat berkaitan tidak ada satupun yang tidak berkaitan. Adapun kaitan keempat poin di atas sangatlah berkaitan karena keempat poin ini saling berkesinambungan dan berkaitan, jika diantara poin tersebut tidak dicantumkan maka siklus yang ada tidak akan baik, karena keempat siklus di atas saling berkaitan dan beriringan.

Dari cara reduksi data, penyajian data kemudian dapat mengambil kesimpulan yang disebut verifikasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian SMA Al-Ulum Medan adalah reduksi data, Penyajian Data, dan Menarik Kesimpulan/ Verifikasi.

⁹⁶Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data...*, h. 17.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan-temuan Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMA Swasta Al-Ulum Medan

Awal berdirinya SMA Swasta Al-Ulum Medan dikarenakan para pendiri terdahulu sepakat untuk mendirikan Perguruan Al-Ulum karena melihat banyaknya para alumni-alumni SMP tidak tertampung di SMA Negeri. Maka dari itu para pendiri terdahulu sepakat mendirikan SMA Swasta Al-Ulum Medan di daerah Kota Maksu. Berdirinya sekolah ini tidak terlepas dari dorongan-dorongan para pendiri terdahulu, mereka berkeinginan untuk mendirikan sekolah SMA Swasta Al-Ulum Medan yang berciri khas ajaran Islam. Harapan dari para pendiri adalah untuk membuka sebuah lembaga pendidikan Islam agar ikut membantu pemerintahan Indonesia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dibentuklah sebuah lembaga pendidikan yang berciri khas ajaran Islam.

Maka dari itu para orangtua yang ada di seputaran SMA Swasta Al-Ulum Medan berupaya menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah yang berciri khas ajaran Islam. Maka dari itu para orangtua berkeinginan untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah SMA Swasta Al-Ulum Medan dan para orangtua tidak akan merasa putus harapan untuk menyekolahkan anaknya ke SMA walau banyak sebagian harapan dari orangtua untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah Negeri, namun bukan berarti keinginan serta motivasi dari pihak manapun akan terus memberikan kepada para orangtua masukan tentang keadaan sekolah pada saat itu.

Maka dari itu para pendiri sepakat mengajukan SK ke Kakanwil Medan pihak sekolah mendapatkan SK dari Kakanwil Medan pada tahun 1990, dan masuk tahun ajaran 1991 SMA Swasta Al-Ulum Medan resmi di buka dan disahkan oleh pihak Kakanwil Medan. Dibukanya sekolah SMA Swasta Al-Ulum Medan memberikan wadah atau hal yang membuka pemikiran para orangtua untuk tetap bisa menyekolahkan anaknya di sekolah swasta, meski harapan

sebagian mereka berkeinginan untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah Negeri dengan biaya yang tidak terlalu mahal. Namun dengan berdirinya sekolah SMA Swasta Al-Ulum Medan ini para orangtua tidak perlu khawatir dengan biaya yang diberikan, biaya di sekolah ini tidak akan terlalu mahal. Para orangtua akan merasa terbantu dengan bantuan dari pihak sekolah yang memberikan sumbangan buku pelajaran yang berguna untuk membantu anak-anak mereka untuk belajar di rumah.

2. Profil SMA Swasta Al-Ulum Medan

Nama sekolah	: SMA Swasta Al-Ulum Medan
NPSN	: 10210818
Alamat	: Jl. Amaliun/ Cemara No. 10 Medan
Status sekolah	: Swasta
Jenjang Akreditasi	: A (Amat Baik)
Nama Kepala Sekolah	: Sofyan Siregar, S.Ag
Email	: alulumsma@yahoo.co.id
Kurikulum yang digunakan	: KTSP
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Luas tapak tanah	: 1000 m ²
Luas bangunan	: 1000 m ²
Status tanah	: Milik Sendiri ⁹⁷

3. Visi dan Misi SMA Swasta Al-Ulum Medan

Visi sekolah adalah “menjadikan SMA Swasta Al-Ulum menjadi sekolah favorit yang mencetak peserta didik yang bertaqwa dan beriptek serta bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara”.

Adapun Misi Sekolah adalah;

- 1) Menanamkan pengalaman agama kepada peserta didik melalui:
 - a. Pelajaran agama, yaitu: disamping pembelajaran yang diterima di kelas dari guru agama maka kita usahakan menambah dari pengalaman atau mentadabbur Alquran lewat materi pelajaran

⁹⁷Kantor SMA Swasta Al-Ulum Medan.

Alquran dan juga kita tanamkan pengalaman agama lewat Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan ceramah-ceramah Pesantren Ramadhan.

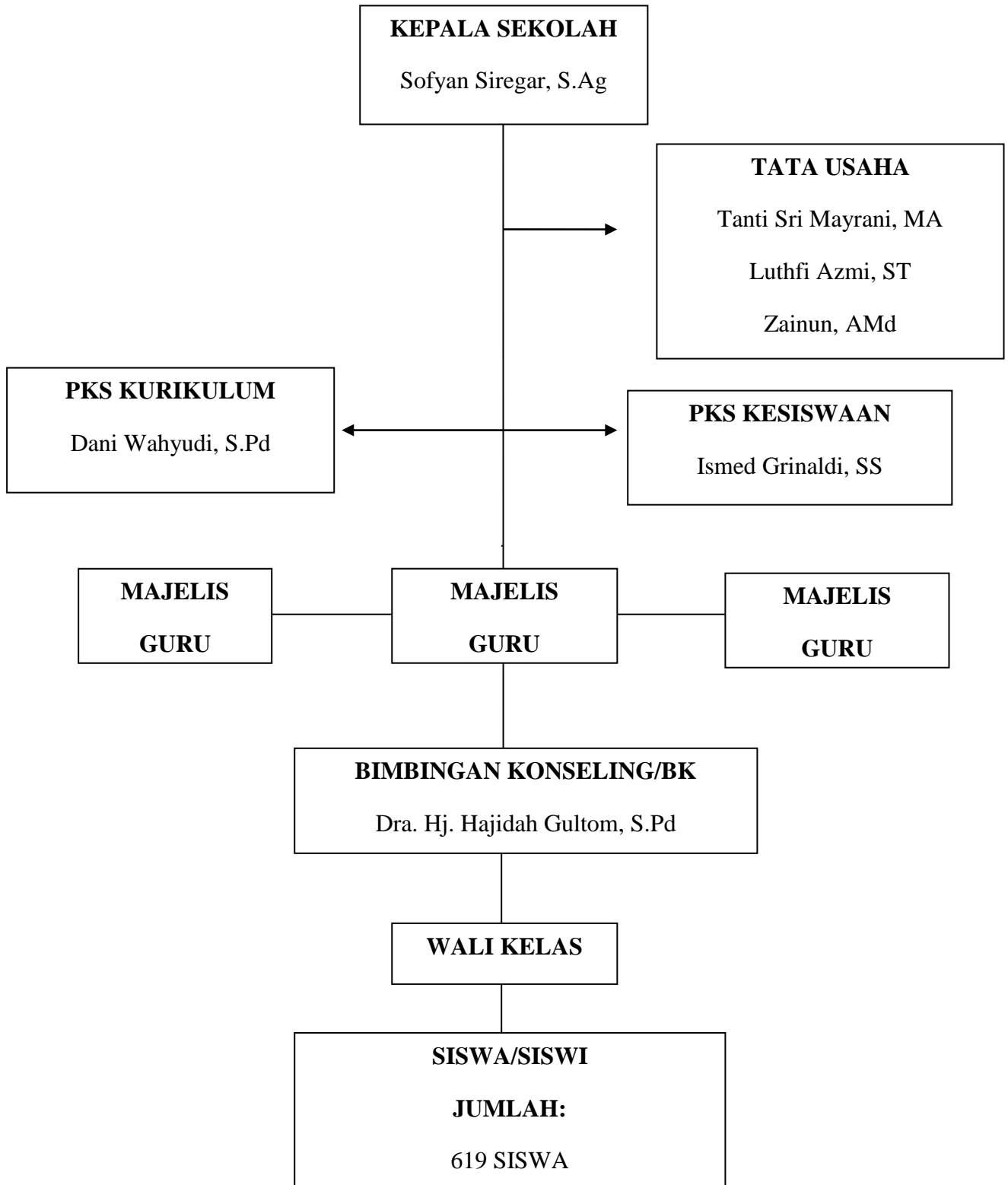
- b. Membuat kegiatan Ekstra Kurikuler untuk mendalami pengalaman agama seperti kita wajibkan shalat dzuhur bersama dan juga kita buat jum'at di sekolah.
 - c. Kita lanjutkan budaya mengucapkan salam sambil bersalaman kepada gurunya yaitu siswa yang laki-laki menyalami guru laki-laki dan sebaliknya siswa yang perempuan menyalami guru yang perempuan.
- 2) Menanamkan pelajaran umum Seefektif mungkin dengan langkah:
- a. Melanjutkan kerjasama dengan bimbingan belajar dari luar sekolah untuk mencapai keunggulan siswa kita dari sekolah lain.
 - b. Memberikan modul belajar (LKS) gratis kepada siswa untuk menambah cakrawala pembelajaran yang di dapatkan dari guru.
 - c. Dengan membuat les Olimpiade Sains di sekolah untuk menciptakan siswa yang bisa bersaing dalam moment-moment Olimpiade untuk mengharumkan nama sekolah.
 - d. Mengaktifkan Ekstra Kurikuler dalam pembinaan mental Kenegaraan, antara lain: "Pramuka dan Paskibra".
 - e. Mengaktifkan pembinaan di bidang Olahraga, yaitu: "Club bola kaki, Futsal, dan Karate. Dengan kegiatan penyaluran bakat Olahraga peserta didik diharapkan akan maksimal perkembangan fisiknya dan Olahraga ini menjadi daya tarik bagi siswa baru nantinya."⁹⁸

4. Struktur Organisasi SMA Swasta Al-Ulum Medan

Berikut struktur umum organisasi SMA Swasta Al-Ulum Medan yang selanjutnya diberikan limpahan wewenang kepada setiap bagian untuk menjalankan operasional masing-masing dalam memajukan dan mengembangkan pendidikan SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016 yang terdapat di Jalan Amaliun/ Cemara No. 10 Medan.

⁹⁸Kantor SMA Swasta Al-Ulum Medan.

Struktur Organisasi
SMA Swasta Al-Ulum Medan Pada Tahun 2016



Sumber data: Kantor SMA Swasta Al-Ulum Medan.

Dari struktur organisasi tersebut dapat kita lihat bahwa penanggung jawab penanggung jawab khusus di SMA Swasta Al-Ulum Medan adalah Kepala Sekolah, Kepala Tata Usaha, PKS Kurikulum dan PKS Kesiswaan.

Tabel: 1

Nama-nama Kepala SMA Swasta Al-Ulum Medan
Yayasan Perguruan Al-Ulum Medan

No.	Nama Pimpinan
1.	Drs. H. Zainal Abidin Zein
2.	Syamsul Bahri
3.	Drs. H. Lukman Hakim, MPd
4.	Sofyan Siregar, S.Ag

Sumber data: Kantor SMA Swasta Al-Ulum Medan

Berikut ini dijabarkan secara terperinci pembagian tugas kepala sekolah, PKS I, PKS II dan Guru serta wali kelas SMA Swasta Al-Ulum Jalan Amaliun/ Cemara No. 10 Medan adalah sebagai berikut:

1. Tugas Kepala Sekolah

Kepala Sekolah mempunyai tugas merencanakan, mengorganisasikan, megarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi seluruh kegiatan pendidikan di sekolah dengan perincian sebagai berikut:

- a) Mengatur Proses Belajar Mengajar.
 - (a) Program tahunan, semester berdasarkan kalender pendidikan.
 - (b) Jadwal pelajaran tahunan, persemesteran, termasuk penetapan jenis pelajaran bidang pengembangan, bidang studi, bidang pengajaran dan pembagian tugas guru.
 - (c) Program satuan pengajaran berdasarkan buku kurikulum.
 - (d) Pelaksanaan jadwal satuan pelajaran menurut alokasi waktu yang telah di tentukan berdasarkan kalender pendidikan.
 - (e) Pelaksanaan ulangan/ test/ evaluasi belajar untuk kenaikan kelas dan Ujian Akhir Nasional (UAN).

- (f) Penyusunan kelompok murid/siswa berdasarkan norma penjurusan.
- (g) Penyusunan norma penilaian.
- (h) Penetapan kenaikan kelas.
- (i) Laporan kenaikan/kemajuan belajar mengajar.
- b) Mendukung kelancaran proses pendidikan.
- c) Mengatur administrasi murid/siswa.
- d) Mengadakan kerjasama dengan instansi lain.
- e) Menyiapkan surat pernyataan.
- f) Membuat surat tugas guru.
- g) Menetapkan koordinator guru.
- h) Mengatur administrasi keuangan.
- i) Mengatur administrasi kantor.
- j) Mengkoordinasikan kegiatan pendidikan.
- k) Mengatur administrasi pembinaan perpustakaan.
- l) Mengatur pembinaan kesiswaan.
- m) Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan.
- n) Mengatur hubungan dengan masyarakat.⁹⁹

2. Pembantu Kepala Sekolah Bidang Akademis (Edukatif)

- a. Memberikan pembagian tugas kepada guru-guru di unit sekolah.
- b. Bertanggung jawab terhadap pengelolaan kelas/ siswa.
- c. Mengelola serta memeriksa program dan pengembangan silabus guru bidang studi pencapaian target.
- d. Bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar mengajar di unit.
- e. Pembukuan nilai formatif, sub sumatif dan ko kurikuler.
- f. Menyusun daftar pelajaran di unit sekolah.
- g. Menyusun tata proses dan tata belajar mengajar.
- h. Menyusun menjabarkan kurikulum.
- i. Mengkoordinasikan administrasi buku kurikulum.
- j. Bertanggung jawab terhadap buku referensi guru.

⁹⁹Observasi Kantor Yayasan SMA Swasta Al-Ulum Medan.

- k. Menjadwalkan pelaksanaan ulangan umum semester dan bulanan di unit.
- l. Memeriksa serta menganalisis bahan evaluasi dari guru pelaksanaan ulangan umum.
- m. Secara bersama membantu Kepala Sekolah dalam pelaksanaan ulangan umum.
- n. Membantu dan membimbing guru bidang studi dalam pembuatan daya serap siswa.
- o. Membantu dan membimbing guru bidang studi dalam penyusunan bahan evaluasi.
- p. Membantu dan membimbing guru bidang studi dalam penyusunan Silabus dan pengembangannya serta PROTA dan PROSEM.
- q. Mendata kehadiran siswa.
- r. Mewakili Kepala Sekolah, meghadiri rapat dengan Ketua Yayasan/ Direktur Edukatif.
- s. Mengatur pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler.
- t. Hal-hal yang belum diatur dalam ketentuan ini, akan di atur dikemudian hari.¹⁰⁰

3. Pembantu Kepala Sekolah Bidang Keuangan (Administrasi)

- a. Bertanggung jawab atas kelancaran administrasi surat menyurat di unit sekolah.
- b. Menginventarisir seluruh sarana/ prasarana di unit sekolah.
- c. Bertanggung jawab dalam pendayagunaan sarana/ prasarana sekolah.
- d. Bertanggung jawab atas pemeliharaan sarana/ prasarana.
- e. Bertanggung jawab terhadap pengutipan uang sekolah.
- f. Membuat berbagai format kerja.
- g. Bertanggung jawab atas pemeliharaan dokumen-dokumen penting di unit sekolah.

¹⁰⁰Observasi Kantor Yayasan SMA Swasta Al-Ulum Medan.

- h. Membantu Kepala Sekolah dalam pembuatan laporan-laporan ke Kanwil DIKNAS, Dinas TK II dan Yayasan maupun Direktur Edukatif.
- i. Mengkoordinir tugas Tata Usaha.
- j. Membantu Kepala Sekolah dalam bidang penyusunan anggaran biaya sekolah.
- k. Membantu Kepala Sekolah dalam bidang administrasi ke Pegawaian.
- l. Menyusun Statistik Sekolah.
- m. Membuat daftar keadaan guru di unit sekolah.
- n. Membuat daftar keadaan siswa di unit sekolah.
- o. Bertanggung jawab atas urusan mutasi siswa.
- p. Menyusun kelengkapan supervisi.
- q. Secara bersama membantu Kepala Sekolah dalam pelaksanaan ulangan umum.
- r. Memasukkan data-data seluruh siswa di unit sekolah kedalam buku Induk, Kloppe dan buku absen siswa.
- s. Menangani urusan STTB dan STL siswa.
- t. Dalam hal tertentu mewakili Kepala Sekolah mengikuti rapat-rapat dengan Ketua Yayasan.
- u. Hal-hal lain yang berhubungan dengan bidang tugas lainnya.¹⁰¹

4. Pembantu Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (Koordinator Agama)

- a. Menyusun program pembinaan kesiswaan.
- b. Menegakkan Tata Tertib Sekolah.
- c. Melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan siswa dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah.
- d. Membina dan melaksanakan koordinasi keamanan, kebersihan, ketertiban, kerindangan, keindahan, dan kekeluargaan(6K).
- e. Memberi pengarahan dan penilaian seleksi siswa berprestasi di bidang pengetahuan agama, bidang pengetahuan umum, bidang olahraga dan

¹⁰¹Observasi Kantor Yayasan SMA Swasta Al-Ulum Medan.

di bidang seni yang akan menjadi duta sekolah pada perlombaan yang akan diikuti.

- f. Melakukan pengawasan kegiatan keagamaan kepada guru dan siswa seperti doa di pagi hari, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah dan pembacaan Alquran.
- g. Bekerjasama dengan para wali kelas di dalam menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala dan insidental.
- h. Melaksanakan pemilihan calon siswa teladan dan calon siswa penerimaan siswa baru.
- i. Mengadakan pemilihan siswa untuk mewakili sekolah dalam kegiatan di luar sekolah.
- j. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kesiswaan secara berkala
- k. Mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan orang tua murid.¹⁰²

5. Tata Usaha (TU)

- a. Menyusun program tata usaha sekolah
- b. laporan bulanan, rencana keperluan perlengkapan kantor/sekolah dan rencana belanja bulanan
- c. Menyusun administrasi pegawai, guru dan siswa
- d. Meng-inventaris seluruh data.
- e. Membukukan surat keluar dan masuk
- f. Menyusun administrasi perlengkapan sekolah
- g. Menyusun dan menyajikan data / statistik sekolah
- h. Bertanggung jawab terhadap kelancaran tugas operasional sekolah
- i. Mengadakan administrasi sekolah dengan sebaik-baiknya yang meliputi :
 - a) Kalender Pendidikan
 - b) Daftar Pembagian Tugas
 - c) Struktur Organisasi Sekolah

¹⁰²Observasi Kantor Yayasan SMA Swasta Al-Ulum Medan.

- d) Jadwal Pelajaran
- e) Peraturan Tata Tertib Guru dan Tata Usaha
- f) Acara kerja Kepala Sekolah
- g) Jadwal Guru Piket
- h) Buku Piket
- i) Buku Pembinaan
- j) Himpunan Hasil supervisi
- k) Buku Pengumuman
- l) Buku Notula Rapat
- m) Buku Tamu Umum dan Khusus
- n) Dokumen Pendirian sekolah
- o) Daftar hadir guru, tenaga teknis kependidikan dan tenaga tata usaha
- p) Form monitoring kegiatan 6 K di sekolah
- q) Program satuan pelajaran, perangkat KBM lainnya untuk proses
- r) belajar mengajar tatap muka dikelas
- s) Buku agenda surat keluar/ masuk.¹⁰³

6. Guru dan Wali Kelas.

- a. Membimbing dan membina satu kelas dan bertindak sebagai wali dari kelas yang di bimbingnya.
- b. Guru Wali Kelas di samping tugas dan kewajiban keguruan, wali kelas juga mempunyai tugas:
 - a) Sebagai pengganti orang tua dikelas.
 - b) Sebagai pembimbing dan pendamping siswa yang terdekat.
 - c) Sebagai tempat curahan hati para siswa.
- d) Membuat data dikelasnya, antara lain:Daftar Kelas, data absen dan catatan kelas, denah kelas sesuai dengan kecerdasannya dan keadaan fisik siswa, peta kelas dan petugas kelas serta menginventarisir peralatan kelas, melaksanakan tugas administrasi

¹⁰³Observasi Kantor Yayasan SMA Swasta Al-Ulum Medan.

edukatif kelasnya, melaksanakan 12 langkah wali kelas, melaksanakan jam kewalian setiap hari kerja.¹⁰⁴

7. Tugas Pramubakti

- a. Melaksanakan tugas kebersihan
- b. Menyediakan makan/minum untuk Kepala Sekolah dan Tamu Sekolah
- c. Meminta dan menerima tugas dari kepala sekolah
- d. Membantu menyediakan kebutuhan barang-barang yang diperlukan Kepala Sekolah
- e. Melakukan tugas belanja makan/minum, foto copy, mengantar surat dan tugas sejenis lainnya
- f. Mengecek ketersediaan air minum, teh, gula dan kopi setiap hari.
- g. Memelihara dan menjaga barang-barang milik sekolah.¹⁰⁵

8. Tugas Piket

- a. Hadir 10 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai dan membunyikan.
- b. Bel tanda masuk tepat pukul 07.15 WIB, Mengisi buku piket dan Memeriksa pakaian seragam siswa dan kerapiahannya sebelum masuk pintu gerbang sekolah.
- c. Menutup pintu gerbang tepat pukul 07.00 WIB, melalui bagian keamanan.
- d. Memberikan tugas kepada siswa apabila ada guru yang berhalangan hadir karena sesuatu dan lain hal
- e. Mendata dan mencatat kehadiran/ketidakhadiran guru
- f. Meningkatkan dan melaksanakan koordinasi keamanan, kebersihan, ketertiban, kerindangan, keindahan, dan kekeluargaan (6K).
- g. Mengadakan pendataan/mengisi buku piket sesuai dengan hari tugasnya.

¹⁰⁴Observasi Kantor Yayasan SMA Swasta Al-Ulum Medan.

¹⁰⁵Observasi Kantor Yayasan SMA Swasta Al-Ulum Medan.

- h. Mencatat siswa yang masuk terlambat dan memberikan surat ijin masuk apabila masih sesuai dengan tata tertib.
- i. Mengawasi berlakunya tata tertib siswa-siswi, secara langsung pada waktu jam pelajaran berlangsung dan berkeliling ke kelas-kelas untuk mendata kehadiran siswa pada hari itu
- j. Bertanggung jawab atas pelaksanaan dan tertibnya upacara bendera bagi yang tugas piket pada hari Senin/Peringatan hari-hari Nasional.
- k. Melaporkan kejadian yang bersifat khusus kepada guru BP/BK, Wakil.
- l. Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan untuk diproses dan diselesaikan bersama-sama dengan wali kelas.
- m. Memberikan izin kepada siswa untuk meninggalkan sekolah setelah memperoleh izin dari guru kelas/wali kelas secara tertulis.¹⁰⁶

Pemberian tugas dan tanggung jawab setiap bagian diatas merupakan langkah yang diambil agar proses pendidikan, bimbingan, arahan serta binaan terhadap para siswa maupun tenaga pengajar dan fungsionalis dapat terlaksana dengan baik. Setiap bagian pada hakikatnya memiliki tanggung jawab yang sama, namun yang membedakan terletak pada posisi serta peranannya. Tergantung dibagian apa mereka bertanggung jawab. Kegiatan ini menjelaskan bahwa semua bagian memiliki tanggung jawab yang sama dalam hal membina, membimbing, dan mengarahkan semua siswa untuk menjadi lebih baik. Senada juga yang digambarkan kepala sekolah SMA Swasta Al-Ulum Medan yang mengatakan bahwa setiap guru semuanya bertanggung jawab untuk membina, mendidik serta mengarahkan siswa, selanjutnya memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar, hal ini diperuntukkan agar siswa terbentuk jauh lebih baik dari sebelumnya. Demikian juga dengan guru-guru yang mengajar di SMA Swasta Al-Ulum Medan selain mereka membina, mendidik serta mengarahkan siswa, mereka juga dibina, didik dan diarahkan oleh bagian yang mempunyai tugas yang berada diatasnya.

Jadi semua pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pengetahuan, disamping itu pendidik berperan penting dalam mengelola tugas yang telah diberikan oleh yayasan yang berguna untuk membuat

¹⁰⁶Observasi Kantor Yayasan SMA Swasta Al-Ulum Medan.

jalur pembelajaran menjadi lebih terarah lagi. Pendidik bertanggung jawab mengemban tugas dan bertanggung jawab dalam mencerdaskan peserta didiknya.¹⁰⁷

a) Pendidikan SMA Swasta Al-Ulum Medan

Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Al-Ulum Medan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, dan mencetak peserta didik yang memiliki IPTEK yang baik, dan menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang uswatun hasanah di tengah-tengah masyarakat.

a). Waktu Belajar

Kurikulum yang ada di sekolah SMA Swasta Al-ulum Medan memakai sistem kurikulum KTSP. KTSP ini terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dengan struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Tujuan pendidikan tertentu dalam hal ini adalah tujuan Pendidikan Nasional yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum seharusnya disusun dan dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan agar sesuai dengan karakteristik, kondisi dan potensi daerah, sekolah dan peserta didik masing-masing satuan pendidikan.

Kurikulum KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. Dalam KTSP, pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta Komite sekolah dan Dewan Pendidikan. KTSP berguna untuk mengefektifkan cara belajar peserta didik di sekolah.

¹⁰⁷Sofyan Siregar, S.Ag, Kepala Sekolah, wawancara di Kantor SMA Swasta Al-Ulum, pada hari Kamis, tanggal 14 April 2016.

Sesuai dengan Undang-undagn No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 (ayat 1-2) sebagai berikut:

- a. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.¹⁰⁸

Guna mencapai tujuan di atas, Perguruan SMA Swasta Al-Ulum Medan menerapkan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan Kurikulum Khusus Perguruan SMA Swasta Al-Ulum Medan. Kurikulum tersebut dikemas dalam: struktur program menitik-beratkan pada penguasaan dasar-dasar pengetahuan tentang ilmu dan teknologi, pengetahuan tentang Islam, dan penguasaan bahasa Arab dan Inggris.

Kurikulum diperkaya dengan materi pendidikan yang melahirkan keterampilan dalam rangka mengaktualisasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dikuasai. Setiap materi yang diberikan mempunyai keterkaitan dengan ajaran Islam dan melahirkan perilaku mulia (*al-akhlak al-karimah*).¹⁰⁹

b). Sistem Pengajaran

Sistem pendidikan dan pembelajaran di Perguruan SMA Swasta Al-Ulum Medan menyelenggarakan pendidikan setengah hari dengan acuan Kurikulum Nasional (KTSP) dan Kurikulum Lokal yang didesain secara terpadu, yakni: keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan ajaran Islam yang melahirkan iman dan takwa (IMTAK), keterpaduan antara sekolah, orangtua siswa, serta masyarakat dalam mencapai tujuan, dan keterpaduan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), serta kecerdasan spiritual (SQ), sehingga diharapkan nantinya dapat memberikan andil dalam pencerdasan kehidupan bangsa.

¹⁰⁸Buku panduan SMA Swasta Al-Ulum Medan.

¹⁰⁹Buku panduan SMA Swasta Al-Ulum Medan.

Perguruan SMA Swasta Al-Ulum Medan Jl. Amaliun/ Cemara No. 10 Medan dikelola oleh Yayasan Al-Djihad yang selalu berupaya:

1. Mengedepankan kerjasama yang baik antara sekolah dengan masyarakat (*stakeholders*) dalam mendukung kemajuan sekolah.
2. Mengoptimalkan sumberdaya yang tersedia untuk kemajuan pendidikan di sekolah.
3. Bertanggung jawab terhadap orangtua, masyarakat, lembaga-lembaga terkait dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
4. Menciptakan persaingan yang sehat dengan sekolah lain dalam usaha-usaha kreatif dan inovatif dalam meningkatkan layanan dan mutu sekolah.

b) Keadaan Guru SMA Swasta Al-Ulum Medan

Keberhasilan dari suatu proses belajar mengajar tidak terlepas dari bertanggung jawab oleh seorang guru, oleh karena itu keberadaan guru dan latar belakang pendidikannya memberikan pengaruh sangat dominan dalam menentukan suatu pendidikan.

Dalam hal mewujudkan program pendidikan dan pengajaran yang telah digariskan, mutlak diperlukan tenaga-tenaga yang memiliki *kapasitas* dan *kapabilitas* yang cukup. Oleh karena itu kebutuhan akan tenaga yang dimaksud diupayakan agar sesuai dengan profesi masing-masing. Adapun tenaga-tenaga pelaksana adalah sebagai berikut:

Tabel: 2

Keadaan Guru SMA Swasta Al-Ulum Medan Pada Tahun 2016

No	Jenjang Pendidikan	Pendidikan Agama		Pendiddikan Umum		Total	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
1	Strata Dua (S.2)	2	1	3	3	5	4
2	Strata Satu (S.1)	2	1	15	18	17	19
3	Diploma Tiga (D.3)	-	-	1	1	1	1
4	SLTA	-	-	4	2	4	2
	Jumlah	4	2	23	24	27	26

Sumber data: Kantor SMA Swasta Al-Ulum Medan

Dari tabel di atas dapat diklasifikasi guru SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016 laki-laki berjumlah 27 orang dan perempuan 26 orang. Berarti secara keseluruhan guru SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016 berjumlah 53 orang, dan mereka tidak hanya merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya, namun ilmu yang telah ada pada diri mereka selalu diberikan dan dikembangkan demi kemajuan individu dan lembaga pendidikan atau instansinya.

Jelas yang terdapat pada tabel guru yang telah lulus S2 sebanyak 9 orang dengan program studi yang berbeda, S1 berjumlah 36 orang dengan berbagai program studi, D3 sebanyak 2 orang dan tamatan setingkat dengan SLTA sebanyak 6 orang.

c) Keadaan peserta didik SMA Swasta Al-Ulum Medan

Peserta didik merupakan subjek dari proses pembelajaran dan memiliki tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan dalam berpikir serta berbuat sesuatu. Siswa/i SMA Swasta Al-Ulum Medan merupakan anak-anak yang datang dari beberapa kota dan daerah sekitaran.

Tabel: 3

Jumlah peserta didik SMA Swasta Al-Ulum Medan
Tahun ajaran 2015/2016

No	KELAS UNGGULAN	LK	PR	JLH	WALI KELAS
1	X-1	11	18	29	Martini, S.Si
2	X-2	16	21	37	Irma Suryani, S.Pd
3	X-3	20	20	40	Dra. Atun Citrayani
4	X-4	16	24	40	Dra. Erizal Tanjung
6	X-5	16	23	39	Semi Murni, S.Pd
7	X-6	16	25	41	Yenny Syafilla, S. S.Pd

Sumber data: TU SMA Swasta Al-Ulum Medan

No	KELAS UNGGULAN	LK	PR	JLH	WALI KELAS
1	X1-IPA.1	6	19	25	Ismed Grinaldi, S.S
2	X1-IPA.2	14	28	42	Fitria Nasution, S.Pd

3	X1-IPA.3	14	30	44	Endang Pristiawaty, S.Pd
---	----------	----	----	----	--------------------------

Sumber data: TU SMA Swasta Al-Ulum Medan

No	KELAS	LK	PR	JLH	WALI KELAS
1	X1-IPS.1	10	20	30	Deni Herianto, S.Pd
2	X1-IPS.2	10	18	28	Sri Mulyasih, S.Pd, M.Si
3	X1-IPS.3	11	16	27	Agustriana Sitorus, S.Pd

Sumber data: TU SMA Swasta Al-Ulum Medan

Perkembangan peserta didik SMA Swasta Al-Ulum Medan terus mengalami perkembangan setiap tahunnya. Walau jumlah yang relatif bertambah namun tidak jarang beberapa siswa/i tersaring dengan perkembangan dirinya masing-masing. Tersisihkan oleh waktu dan pengaruh lingkungan baik dalam maupun luar SMA Swasta Al-Ulum Medan.

Perkembangan ini ditandai dengan jumlah peserta didik di SMA Swasta Al-Ulum Medan yang tetap berkeinginan meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi dengan tidak terpengaruh oleh pihak manapun. Diantaranya tetap menjaga kualitas sekolah, selalu melibatkan peserta didik senior yang berprestasi dalam kegiatan yang diadakan oleh SMA Swasta Al-Ulum Medan, dan beasiswa atau pemotongan uang sekolah bagi peserta didik yang berprestasi.

d) Sarana dan Prasarana SMA Swasta Al-Ulum Medan

Dalam rangka mewujudkan perkembangan di SMA Swasta Al-Ulum Medan maka pihak Yayasan menjalin kerja sama dengan Dinas pendidikan baik tingkat Kecamatan, Kotamadya, Provinsi dan Tingkat Pusat.

Di lokasi ini telah dibangun beberapa gedung untuk ruang belajar, Kantor Yayasan, Kantor Sekolah, Ruang Koordinator Agama, Ruang TU, Ruang Uks, Mesjid, Kamar Mandi, Kantin, Laboratorium Bahasa Dan IPA, Dan Lain-Lain. Pada saat ini Yayasan sedang mengusahakan untuk menciptakan kondisi lingkungan dengan mutu sekolah yang bermutukan Islam.

Tabel: 4
Daftar Sarana dan Prasarana SMA Swasta Al-Ulum Medan

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Permanen	Kondisi
1	Kantor	2	Permanen	Baik
2	Perpustakaan	1	Permanen	Baik
3	Mesjid	1	Permanen	Baik
4	Ruang Belajar	18	Permanen	Baik
5	U.K.S	1	Permanen	Baik
6	WC	1	Permanen	Baik
7	Kursi siswa	100	Besi dan kayu	Baik
8	Meja siswa	100	Besi	Baik
9	Kursi Guru	10	Kayu	Baik
10	Meja Guru	10	Kayu	Baik
11	Kursi tamu (<i>Zice</i>)	1 set	Kayu	Baik
12	Lemari	2	Kayu	Baik
13	Rak Buku	2	Kayu	Baik
15	Kamar Mandi Guru	1	Permanen	Baik
16	Kamar Mandi siswa	1	Permanen	Baik
17	Kantin	1	Permanen	Baik
18	Koperasi	1	Permanen	Baik
19	Laboratorium Komputer	1	Permanen	Baik
20	Meja Piket	1	Kayu	Baik
21	Mading	2	Papan	Baik
22	Tempat wudhu	1	Permanen	Baik
23	Tempat Parkir	1	Permanen	Baik
24	Papan Tulis/ sandaran	1	Papan	Baik
25	Papan Absen	1	Papan	Baik
26	Bel	1	Listrik	Baik
27	Papan Merk	1	Papan	Baik

Sumber Data: TU SMA Swasta Al-Ulum Medan

Sejauh dari temuan umum Penulis lihat kondisi SMA Swasta Al-Ulum Medan ini sudah maju dan berkembang, dengan jumlah siswa/i mencapai 619 orang, hanya saja kondisi sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan siswa/i yang masih kurang dan ini merupakan pekerjaan yang sangat berat bila tidak dipikirkan secara bersama-sama oleh pengelola Yayasan di SMA Swasta Al-Ulum Medan. Dan sebagai Yayasan harusnya lebih melihat atau memantau sejauh mana sarana dan prasarana yang sebagian sudah tidak layak untuk dipakai, namun pihak Yayasan tidak melihat atau memantau sarana dan prasarana yang ada di sekolah SMA Swasta Al-Ulum Medan ini.

B. Temuan Khusus Penelitian

Yang menjadi temuan Khusus dalam penelitian ini adalah layanan individual peserta didik dalam mengentaskan masalah di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016 dan hambatan yang ditemui dalam layanan individual peserta didik di SMA Swasta Al-Ulum Medan, serta hasil yang dicapai dalam layanan individual dalam mengentaskan masalah di SMA Swasta Al-Ulum Medan.

1. Masalah yang ditangani guru BK

Fakta di lapangan, keberadaan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah identik dengan masalah yang dihadapi siswa. Banyak siswa yang mengalami masalah diarahkan kepada guru Bimbingan dan konseling, yang biasa disebut dengan guru (konselor) untuk ditangani masalah tersebut. Hal ini tidaklah salah, namun juga tidak terlalu tepat sebagian orang memiliki kecenderungan bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) diibaratkan sebagai polisi sekolah yang memiliki tugas menghukum siswa yang bermasalah, sehingga siswa tidak memiliki kenyamanan dalam menjalin komunikasi dengan guru bimbingan dan konseling (BK). Namun hal ini tidak seperti yang diibaratkan bahwa sebenarnya tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling (BK) adalah mengembangkan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam mengarahkan membimbing, dan menasehati siswa yang bermasalah.

Berdasarkan sekolah sering dijumpai siswa yang memiliki masalah dalam kehidupannya. Masalah itu berupa masalah pribadi, sosial, karier, pendidikan, dan lainnya. Sebagian siswa dapat menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan dari pihak lain, sebagian lainnya siswa sangat membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk menyelesaikan masalahnya.

Masalah merupakan bagian penting dari sebuah roda kehidupan. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan adanya suatu masalah. Jika tidak ada masalah maka sulit rasanya bagi manusia untuk menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya. Coba kita

bayangkan bagaimana rasanya jika setiap kali kita menginginkan sesuatu, keinginan tersebut langsung dapat terpenuhi tanpa adanya suatu proses perjuangan yang melibatkan masalah di dalamnya. Mungkin sekali dua kali akan terbayang betapa indahnya hidup ini, tapi jika hal itu terjadi secara terus menerus dalam kehidupan ini, maka tidak akan ada peningkatan dari kualitas diri yang kita miliki atau bahkan kita akan kehilangan arti dari sebuah kehidupan, sehingga dunia ini tidak menarik bagi kita. Sebagian besar dari kita memilih untuk mengakhiri hidup karena tidak ada lagi yang mesti kita capai dan perjuangan sebab semuanya bisa secara langsung kita dapatkan.

Jadi sebenarnya masalah ada di dunia ini adalah memiliki tujuan tersendiri untuk kehidupan manusia, yaitu untuk menjaga kehidupan agar tetap aktif dan berpikir kreatif agar dapat melangkah maju menuju kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Hanya tergantung bagaimana manusia tersebut menyikapi setiap masalah yang datang. Setiap kejadian ataupun peristiwa jika disikapi dengan cara yang berbeda maka akan menghasilkan respon atau tindakan yang berbeda dan dengan adanya respon atau tindakan yang berbeda maka akan menghasilkan hasil yang berbeda pula.

Bahwa setiap manusia memiliki masalah dialami oleh setiap manusia yang merupakan bagian dari kehidupan yang tidak bisa dipisahkan. Setiap manusia memiliki masalah yang terjadi dalam hidupnya. Masalah yang dialami manusia berbeda-beda. Masalah timbul karena sesuatu yang tidak sesuai harapan yang dapat menimbulkan kegelisahan, kekhawatiran, dan bahkan dapat mengganggu fisik dan psikis. Masalah bisa dialami disetiap jenjang usia. Masalah yang dialami anak balita mungkin berbeda-beda dengan masalah orang dewasa atau masalah anak sekolah berbeda dengan pekerja kantoran. Setiap jenjang usia memiliki tugas perkembangannya masing-masing. Beberapa individu yang mengalami hambatan dalam menjalani tugas perkembangan akan menimbulkan masalah. Masalah ini harus segera dipecahnya, diselesaikan, dan dicari solusinya agar tidak menimbulkan kekacauan ataupun hal-hal yang tidak diharapkan.

Dalam dunia pendidikan masalah-masalah mungkin terjadi terutama dikalangan siswa. Siswa merupakan generasi penerus bangsa, maka siswa

mebutukan bimbingan dan motivasi yang baik untuk menjadi generasi yang hebat. Masalah yang dihadapi siswa sangat beragam dan muncul karena beberapa faktor, bisa dari dalam dirinya dan dari luar. Masalah yang dialami siswa ini harus diselesaikan agar tidak mengganggu dirinya dan lingkungan disekitarnya. Terkadang siswa tidak memahami masalah yang dialaminya dan tidak tahu cara mengatasinya. Siswa butuh perhatian dan bimbingan dalam menghadapi masalah yang dialaminya dari pihak-pihak yang dapat membantunya seperti orang tua dan guru.

Oleh karena itu bantuan yang diberikan haruslah sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa tersebut. Di setiap sekolah memiliki guru bimbingan dan konseling (BK) yang fungsinya tidak hanya menjadi satpam di sekolah saja, namun tugas dari seorang guru (konselor) adalah menjadi pendidik dan sebagai pengarah ataupun pemberi masukan-masukan yang mengarahkan siswa kearah yang lebih baik lagi. Masih banyak yang beranggapan bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) itu identik sebagai seorang guru yang memiliki tutur bahasa yang kasar atau seorang yang suka memukul, namun pada saat sekarang ini pikiran buruk ataupun *image* dari seorang guru bimbingan dan konseling(BK) sudah sedikit demi sedikit berubah.

Adapun faktor yang muncul bisa disebabkan dari faktor siswa tersebut, setiap siswa memiliki karakter yang berbeda. Ada siswa itu mampu terbuka kepada guru (konselornya) dan adapula sebagian dari mereka yang merasa lebih baik memendam ataupun mengatasi masalah tersebut dengan cara mereka sendiri. Sebagian dari siswa masih merasa bahwa jika masalahnya diketahui oleh orang lain, maka siswa tersebut merasa tidak nyaman ataupun menjadi aib kepada dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) yaitu ibu Hj. Hadijah Gultom, S.Pd. Kons hasil yang diperoleh adalah: Saya mengajar di SMA Swasta Al-Ulum Medan ini selama 9 tahun mulai dari tahun 2007 sampai sekarang. Jika dilihat dari awal saya mengabdikan selama 19 tahun terhitung sejak tahun 1997. Awal tahun 1997 saya mengabdikan di SMP Swasta Al-

Ulum Medan selama 10 tahun, dan awal tahun 2007 saya pindah ke SMA Swasta Al-Ulum Medan dan sekarang sudah 9 tahun saya di SMA ini.¹¹⁰

Dalam hal ini masalah yang sering ditangani oleh guru bimbingan dan konseling (BK) di SMA Swasta Al-Ulum Medan ini adalah mengenai masalah pribadi, masalah sosial, dan dapat dilihat dari masalah karier. Makanya jika ada seorang peserta didik yang absen jangan dikatakan dia nakal, namun terlebih dahulu dilihat dulu bagaimana karakteristik anak tersebut. Seorang siswa absen dapat dilihat dari beberapa faktor, misalnya masalah belajar anak tersebut tidak dapat mengikuti pelajaran, dapat juga dilihat dari faktor ekonomi ataupun faktor keluarga (orangtua), dapat juga dilihat dari faktor asmaranya yang membuat siswa tersebut menjadi malas-malasan di dalam pembelajaran berlangsung.

Seorang siswa yang nakal dalam pembelajaran dapat dilihat dari dua faktor yang terjadi diantaranya, apakah siswa/i tidak menyukai guru, atau apakah siswa tidak menyukai pelajarannya yang membuat anak tersebut menjadi absen di sekolah. Guru di kelas harus lebih mengenal siswa/inya, jangan langsung menuduh siswa tersebut nakal, koreksi lagi bagaimana cara kita memberikan pelajaran kepada peserta didik tersebut. Guru wali kelas memiliki tanggung jawab untuk memberikan laporan tentang siswa kepada guru (konselor), jika ada salah satu siswa yang sering sekali absen, dan guru (konselor) pun memiliki buku catatan berapa banyak siswa yang ada di sekolahnya (absen). Buku catatan yang dimiliki guru (konselor) berguna untuk melihat sejauh mana peran guru mengontrol siswa dalam proses pembelajaran. Tindakan yang diberikan guru (konselor) adalah mengajak siswa untuk bercerita, sebelum dikupas tentang kenapa anak tersebut absen, guru (konselor) bertugas menjadikan suasana menjadi nyaman dan guru (konselor) bertugas pula menjadikan siswa tersebut menjadi teman yang baik agar siswa tersebut dapat bercerita tentang mengapa anak didik tersebut absen.

Sulitnya siswa memahami pelajaran dapat dilihat dalam pelajaran Alquran, guru sering sekali menyuruh siswa untuk menghafal surah yang sangat panjang,

¹¹⁰ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada hari Rabu, tanggal 27 April 2016 di Ruang Bimbingan dan Konseling (BK).

misalnya menghafal surah Al-Luqman ayat 1-7. Ada sebagian siswa yang mudah menghafal dan ada juga siswa yang sulit menghafal. Jadi sebagai seorang guru kita harus lebih menelaah perkataan terlebih dahulu sebelum mengatakan siswa itu nakal dan kurang menghafal. Seharusnya kita sebagai seorang guru harus lebih menyayangi siswanya bukan malah menghakimi siswa tersebut. Bukankah seorang guru memiliki sikap yang penyayang untuk anak didiknya. Masalah peserta didik beranekaragam diantaranya masalah dengan keluarganya (*broken home*) atau masalah dengan keuangannya, siswa ingin masuk sekolah tapi karena faktor tidak memiliki uang (ongkos) siswa tersebut tidak masuk sekolah (absen) dan ada juga masalah dengan keluarganya (*broken home*) karena faktor ini siswa tersebut akan merasakan dampak dari perceraian orangtuanya.

Ada juga masalah keluarga disini masalah yang dihadapi siswa di SMA Swasta Al-Ulum ini adalah masalah dimana ada sebagian siswa yang mengalami (*broken home*) dan ada juga siswa yang mengalami keuangan (ekonomi). Yang memiliki keluarga yang (*broken home*) sebagian besar siswa menjadi tertekan dengan melihat orangtuanya (ayah-ibunya) bertengkar di depan matanya atau pada saat itu anak sedang mendengar pertengkaran orangtuanya, lambat laun siswa memendam segala masalah yang siswa rasakan (hadapi). Jika dibiarkan itu akan mengakibatkan siswa akan merasakan kejenuhan di dalam belajar dan membuat siswa akan melakukan apapun ke siapa saja yang membuatnya marah. Ada juga siswa yang memiliki perekonomian yang kurang mampu dikarenakan ekonomi yang tidak cukup siswa tidak hadir ke sekolah.

Ada juga kejadian dimana siswa dendam dengan orangtuanya (ibu) karena tuntutan orangtua menginginkan anak untuk masuk ke SMA sedangkan keinginan terbesar siswa adalah ingin masuk ke sekolah keterampilan (SMK) akhirnya siswa menjadi diam dan selalu membuat di setiap buku tulisnya “Aku Dendam”. Peristiwa ini jika di lambatkan penanganannya akan mengakibatkan siswa akan rela membuat apapun, maka setelah tiga (3) kali di konseling akhirnya siswa mulai merasakan kenyamanan kepada guru (konselor) dan akhirnya semua masalah yang sedang siswa ini rasakan dapat secara perlahan-lahan mulai teratasi dan siswa mulai mau berbaur dengan sesama temannya, dan siswa tidak lagi merasakan

kesendirian di sekolah. Itulah tugas guru (konselor) selaku orang yang di amanahkan orang kepadanya, harus siap siaga dan harus cermat dan cepat dalam menghadapi masalah yang setiap saat akan muncul di kehidupan ini.

Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Swasta Al-Ulum Medan menuturkan bahwa sekolah SMA Swasta Al-Ulum Medan ini banyak yang mengalami permasalahan terdapat diantaranya masalah keterlambatan, cabut dalam pelajaran, masalah pribadi, dan adapula masalah dengan teman sebayanya. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling (BK) harus memiliki sikap ramah, menjadikan siswa sebagai teman. Guru bimbingan dan konseling (BK) harus bisa memahami tingkah laku dari siswa yang mengalami permasalahan, serta wali kelas juga sangat berperan dalam menyampaikan masalah yang dihadapi siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung kepada guru bimbingan dan konseling (BK).¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SMA Swasta Al-Ulum Medan masalah yang dihadapi para siswa sebagai berikut:

Siswa pertama, disini peneliti membuat siswa yang berinisial FR kelas XI IPS-3 bahwa saya tidak masuk sekolah (absen), sudah 4 kali dipanggil keruang bimbingan dan konseling (BK) awal mulai bermasalah pada semester Genap ini dengan masalah ketidakhadiran dan cabut pada jam belajar.¹¹²

Berdasarkan observasi peneliti awal peneliti melihat dan mendekati siswa ternyata benar adanya siswa ini mengalami masalah yang tercatat sering absen. Siswa juga mengatakan hal sebenarnya alasan mengatakan dia melakukan itu.¹¹³

Siswa harus mampu berubah untuk lebih baik lagi ke depannya memberikan motivasi kepada siswa agar tidak putus asa di dalam menghadapi masalahnya, memberi pandangan kepada siswa agar tetap berkonsentrasi dalam belajar, mengarahkan siswa agar tidak absen lagi, memperbaiki diri agar siswa bisa tidur malam dan membuat komik pada waktu libur sekolah.

¹¹¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Swasta Al-Ulum Medan pada hari Selasa, tanggal 19 April 2016 di Ruang Kepala Sekolah.

¹¹² Wawancara dengan FR pada hari Selasa, tanggal 26 April 2016 di Ruang Bimbingan dan Konseling (BK).

¹¹³ Observasi Peneliti pada hari Senin, tanggal 02 Mei 2016 di Kelas XI IPS-3.

Siswa kedua, berinisial NS dan kelas XI IPA-2 mengatakan bahwa saya sering dipanggil keruang bimbingan dan konseling (BK), dan saya dipanggil keruang bimbingan dan konseling (BK) atas panggilan dari Kepala Sekolah di SMA Swasta Al-Ulum Medan dan mendapat laporan dari guru (konselor) bahwa saya sering cabut pada jam belajar. Saat itu pula saya langsung dipanggil keruang bimbingan dan konseling (BK) dan saya mulai diberikan pertanyaan dari guru (konselor), saya menjawab bahwa saya anak pertama dari 3 bersaudara. Saya juga sering cabut pada jam shalat jum'at dan shalat dzuhur, karena menurut saya ibadah itu harus dari hati bukan atas paksaan siapapun. Tidak hanya itu saya memiliki kesalahan lainnya yaitu terlambat masuk sekolah karena saya tidur diatas jam 00.00 wib, saya suka keluar sampai larut malam.¹¹⁴

Menurut keterangan guru, siswa cabut pada jam shalat jum'at dan shalat dzuhur dikarenakan siswa tidak suka di paksa jika menghadap sang pencipta, harus dari dalam hati bukan di perintah-perintah oleh guru. Adapun kesalahan yang lainnya dari siswa sering terlambat masuk sekolah, dikarenakan siswa/isanat suka keluar sampai larut malam, dan siswa hanya bisa tidur saat subuh hari. Karenanya siswa terlambat saat masuk sekolah. Siswa/imerasa tidak suka diperintahkan, jika dilihat siswa sepertinya tidak mendapat kasih sayang yang utuh dari orangtuanya. Sebab orangtua siswa/iterlalu jarang berada dirumah, orangtua siswa selalu sibuk dengan pekerjaannya, maka terkadang siswa/itersebut membuat tingkah yang tidak baik inilah siswa yang merasa dirinya menjadi bahagia jika berbuat hal seperti itu. sering keluar dari kelas dikarenakan klien tidak menyukai guru bidang studi yang masuk ke dalam kelas mereka, menurut siswa guru tersebut sering menyalahkan siswa jika sedikit bertingkah di dalam kelas. Siswa merasa tidak suka dengan guru tersebut, yang siswa pikirkan bahwa guru tersebut juga tidak suka dengan siswa makanya dianggap tidak benar dengan guru tersebut.¹¹⁵

¹¹⁴ Wawancara dengan NS pada hari Selasa, tanggal 03 Mei 2016 di Ruangan kelas XI IPA-2.

¹¹⁵ Wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) pada hari Selasa, tanggal 27 April 2016 di Ruangan Bimbingan dan Konseling (BK).

Dapat disimpulkan bahwa setiap siswa yang dipanggil keruangan bimbingan dan konseling (BK) belum tentu mengalami perubahan yang cepat, karena perubahan seseorang dilihat dari seperti apa siswa tersebut dapat menyesuaikan keadaan di sekitarnya. Siswa dapat mengubah kebiasaan buruk yang siswa lakukan menjadi kebiasaan baik yang akan menuju tingkat perubahan yang baik pula. Kita sebagai guru (konselor) juga jangan terlalu menyalahkan siswa, jika mereka salah atau kesalahan yang pertama kali siswa lakukan jangan selalu disalahkan. Siswa selalu menuduh atau membuat siswa menjadi bahan salahan untuk membuat siswa itu merasa malu, sebagai guru (konselor) janganlah suka membuat siswa menjadi malu. Sebab karakter atau kepribadian siswa ini sangatlah berbeda, ada yang kuat menghadapi tuduhan atau sangkaan dari guru (konselor) dan adapula yang hanya dapat memendam. Namun membuat tindakan terkadang diluar yang guru (konselor) pikirkan.

Guru (konselor) juga harus bijak dalam melihat karakter atau tingkah laku dari siswa yang guru (konselor) lihat, sulitnya memahami karakter atau jiwa siswa yang memiliki sifat pendiam guru berpikiran siswa tersebut memahami atau tidak mengambil hati atas apa yang sedang guru ucapkan. Namun karakter siswa yang pendiam sangatlah berbahaya, jika sudah tidak bisa siswa itu pendam lagi siswa tersebut akan membuat atau melakukan hal yang tanpa guru pikirkan. Sebagai guru (konselor) juga harusnya memahami karakter setiap siswa agar guru tidak salah dalam bertindak, dan jika siswa sudah merasa bosan dengan guru tersebut seharusnya guru (konselor) tersebut berpikir positif atas tindakan atau pola tingkah laku kita di depan kelas, atau lebih mengintropeksi diri lagi untuk menjadi seorang guru (konselor) yang lebih baik lagi ke depannya.

Hasil wawancara siswa ketiga, berinisial NL kelas XI IPS-1, saya sudah 3 kali dipanggil keruang bimbingan dan konseling (BK), sebab masalah yang sedang saya alami memiliki masalah yang menutup diri dengan teman-teman saya, karena saya memiliki sikap atau karakter siswa yang sangat pendiam dan kurang mau membuka diri pada lingkungannya. Keseharian saya ini hanya dihabiskannya di depan selembaran kertas untuk berimajinasi dengan menggambar hal-hal yang sangat ia sukai, misalnya ia lebih menyukai melukis

artis Korea. Kesenangannya melukis membuat ia sedikit lalai dengan tugas sekolahnya.¹¹⁶

Dapat dijelaskan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan bakat yang terpendam, namun jangan pernah takut untuk menjalankan dan menyalurkan bakat tersebut. Agar *hobby* tidak terbuang sia-sia, dan didalam kasus siswa yang satu ini ia memiliki *hobby* atau kemampuan yang belum tentu siswa lain miliki namun disatu sisi ia tidak tahu kemana bisa ia salurkan *hobby* ia tersebut. Sebagai siswa janganlah terlalu menutup diri dengan lingkungan yang ada, berintegrasilah dengan keadaan lingkungan sekitar dan mengembangkan *hobbynya* pada jam pelajaran yang berkaitan dengan *hobby* tersebut.

Seorang siswa yang memiliki sifat yang sangat pendiam dan memiliki bakat atau *skill* yang baik, akan lebih baik jika bakat atau kemampuan tersebut disalurkan dan jangan pernah takut untuk mencoba hal-hal yang positif yang akan membawa siswa menjadi pribadi yang baik pula. Dan siswa juga harus lebih terbuka dan jangan menutup diri dengan lingkungannya, jika bersosialisasi dengan teman dengan baik maka siswa tidak akan merasa sendiri, dan akhirnya selalu mengurung diri dengan lingkungannya. Jadi seseorang yang membuat orang lain tersenyum, meski terkadang kita sendiri juga ingin dibuat tersenyum juga, namun percayalah jika semua apa yang kita inginkan jika kita bersungguh-sungguh maka akan di dapat apa yang kita inginkan.

Siswa disini adalah semua individu yang diberi bantuan profesional oleh seorang guru (konselor) atau permintaan diri sendiri atau permintaan orang lain. Siswa datang atas kemauannya sendiri karena siswa membutuhkan bantuan. Siswa sadar bahwa dalam dirinya ada masalah yang memerlukan bantuan seorang ahli. Siswa yang datang atas permintaan orang lain seperti orangtua atau guru, siswa tidak sadar akan masalah yang dialami dirinya karena kurangnya kesadaran diri. Apabila siswa sudah sadar akan diri dan masalahnya, maka siswa mempunyai harapan terhadap guru (konselor) dan proses konseling yaitu supaya siswa

¹¹⁶Wawancara dengan NL pada hari Kamis, tanggal 28 April 2016 di Ruang kelas XI IPS-1.

tumbuh, berkembang, produktif, kreatif dan mandiri, sehingga dapat menentukan keberhasilan proses konseling.

Saat mendengarkan cerita siswa peneliti menanyakan tentang *hobby* yang klien miliki, tanpa ada ketakutan lagi siswa menjawab *hobby*nya adalah membuat arikatur gambar artis Korea. Dan tanpa merasa takut lagi ia menunjukkan kepada peneliti hasil animasi yang sudah ia buat, animasi itu sangatlah bagus sekali jika siswa tidak mampu menyalurkan bakatnya sama saja siswa takut memulai keadaan yang akan membuat siswa berubah. Setelah ia mendengarkan sedikit nasehat dari peneliti saat itu pula ia semangat untuk mengikuti saran peneliti, jangan malu untuk menyalurkan bakat jangan karya sendiri di buang-buang, namun salurkan bakat siswa ke tempat yang dapat mendapatkan uang. Siswa pun semangat dan mau mengikuti saran dari peneliti.

Siswa keempat, berinisial MS, kelas XI IPA-2, saya dipanggil keruang bimbingan dan konseling (BK) sudah 2 kali, menurut keterangan guru (konselor) siswa ketahuan memakai baju yang bukan nama siswa sendiri. Menurut teman-teman yang ditemui sebulan yang lalu bahwa siswa memakai baju temannya dikarenakan siswa memiliki masalah yang sangat sulit untuk diceritakan, namun setelah dinasehati dan diberi masukan oleh guru (konselor) akhirnya siswa mau menceritakan masalah yang sedang siswa alami. Menurut keterangan siswa, siswa anak ketiga dari tiga bersaudara dan siswa/imempunyai dua abang. Penyebab saya memakai baju dan jilbab orang lain dikarenakan kedua orangtuanya sedang mengalami pertengkaran, saat kejadian itu saya lebih membela ibu penyayang benar bekerja ayahnya mencurigai ibunya yang sedang bekerja. Jam 6 sore ibu menjemput saya, ayah saya menuduh ibu saya sedang berpacaran lagi.¹¹⁷

Ayahnya tidak inginkan ibunya untuk bekerja lagi, tetapi ibu siswa tidak diberi uang untuk keperluan rumah. Awal terjadinya perkengkaran disebabkan karena ayahnya tidak lagi bekerja, yang memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah ibu saya. Saya tinggal di rumah salah satu sahabat di Jalan Medan Area, orangtua teman saya sangat memahami dan membantu saya selama terjadinya pertengkaran

¹¹⁷Wawancara dengan MS pada hari Jum'at, tanggal 29 April 2016 di Ruangan kelas XI IPA-2.

orangtuanya. Saya tinggal bersama teman saya dan teman saya membantu meminjamkan pakaian kepada saya, selama 2 bulan di rumah teman saya berpisah dari ibu saya. Ibu saya tinggal bersama dengan saudara saya dan membantu saudara untuk menjadi pekerja di rumah saudara saya tersebut. Ayah saya sering menjumpai saya ke sekolah, tetapi saya tidak mau pulang bersama ayah saya. Yang selalu diingat bahwa ayah saya sudah memukul ibu saya dan mengusir saya dan ibu saya. Perekonomian keluarga yang menurun yang menjadi awal mulanya pertengkaran diantara ibu dan ayah saya, puncak permasalahan yang paling dominan dikarenakan ayah saya sudah tidak ada lagi pekerjaan, ayah saya pensiunan di salah satu perusahaan swasta. Itu yang menjadi pokok permasalahan yang paling dominan.¹¹⁸

Siswa kelima, berinisial NF, kelas XI IPS-3, siswa dipanggil keruang bimbingan dan konseling (BK) sudah 2 kali dalam semester ini, namun klien memiliki masalah bertengkar dengan sesama temannya hanya gara-gara masalah uang jula-jula, awal bermain jula-jula saya mengatakan lancar-lancar saja, tetapi setelah beberapa orang dari temannya tarik jula-jula. Ada salah satu temannya tidak mau membayar, alasannya karena temannya sudah menarik uang jula-julanya. Namun saya tidak terimakarena pada saat itu saya yang bertugas menjaga dan mengutip uang jula-julanya merasa tidak dihargai saat salah satu teman saya memberikan ucapan tidak akan membayar uang jula-jula lagi, saat itu pula saya langsung mendatangkan teman saya dan berbicara dengan baik namun teman saya memarahi saya dan menunjuk-nunjuk tangan kearah wajah saya, tanpa pikir panjang saya langsung marah dan meminta teman saya untuk mengucapkan kata maaf, namun teman saya tidak mau dan selalu mengancam saya.¹¹⁹

Saya juga salah satu siswa yang terlambat, saya adalah anak pertama dari tiga bersaudara, menurut saya terlambat dikarenakan keadaan rumah saya yang sangat jauh, dan sangat susah untuk mendapatkan alat transportasi ke sekolah. Jika saya sudah terlambat saya menangis dan ketakutan, saya adalah salah satu siswa

¹¹⁸Wawancara dengan MS pada hari Jum'at, tanggal 29 Mei 2016 di Ruangan kelas XI IPA-2.

¹¹⁹Wawancara dengan NF pada hari Senin, tanggal 02 Mei 2016 di Ruangan kelas XI IPS-3.

yang memiliki kemampuan yang baik. Menurut ibu saya yang dipanggil keruang bimbingan dan konseling (BK), ibu saya menyampaikan jika saya berbicara benar, namun ibu saya sudah berulang kali membangunkan untuk menyuruh ke sekolah, tetapi saya tidak bangun dan saya menjadi terlambat datang ke sekolah. Sekilas jika dilihat saya termasuk siswa yang sangat pendiam dan terkesan takut dengan orang yang baru dikenal.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 04 Mei 2016 siswa yang bermasalah akan lebih tenang saat Ia sudah menceritakan apa yang mereka alami kepada guru bimbingan dan konseling (BK), jika ada siswa yang masih kurang paham atau masih merasa kurang puas mereka yang akan datang sendiri menghadap guru bimbingan dan konseling (BK). Dan guru bimbingan dan konseling (BK) mengatur jadwal janji dengan siswa tersebut. Untuk bisa menyelesaikan masalah yang belum tuntas yang dirasakan siswa tersebut. Ada 2 kali pertemuan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling (BK) disini, namun banyak siswa yang mereka belum tuntas masalah yang dihadapinya, lalu guru bimbingan dan konseling (BK) mengadakan pertemuan dengan siswa tersebut. Setelah melakukan pertemuan guru bimbingan dan konseling (BK) disini membuat *laiseg* atau melakukan evaluasi kepada siswa yang sedang bermasalah. Disamping itu guru bimbingan dan konseling (BK) juga membuat catatan khusus untuk mereka, tanpa mereka sadari mereka sedang ditanyai kepada guru bimbingan dan konseling (BK). Siswa akan tidak sadar dan tanpa siswa sadari siswa akan bercerita semua yang mereka alami kepada guru bimbingan dan konseling (BK).¹²⁰

Permasalahan yang biasanya terjadi di sekolah SMA Swasta Al-Ulum Medan meliputi; masalah keterlambatan siswi, cabut dalam jam pelajaran, berkelahi dengan teman sebaya, anak *broken home*, masalah siswa yang memiliki bakat tetapi tidak dapat disalurkan atau tidak adanya dukungan dari orangtua atau orang-orang yang di sekitarnya.

¹²⁰Observasi peneliti pada hari Jum'at, tanggal 04 Mei 2016 di SMA Swasta Al-Ulum Medan.

Berdasarkan wawancara guru bimbingan dan konseling (BK) mengatakan bahwa masalah yang sulit untuk ditangani guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah SMA Swasta Al-Ulum Medan ini tidaklah sulit saya tangani selama saya menjadi guru bimbingan dan konseling (BK) di SMA Swasta Al-Ulum Medan, sebab masalah yang sering timbul di sekolah ini hanyalah masalah kehadiran, cabut dalam pelajaran, dan sebagian sulit menangkap pelajaran.¹²¹

Sejauh yang peneliti amati di sekolah ini siswa tidak ada yang sampai membuat masalah yang vatal, hanya saja banyak ditemui masalah yang ada hanya masalah absen, cabut, sedikit menutup diri dengan teman sebaya, dan sulit menangkap pelajaran. Jika adapun yang mengalami masalah di dalam keluarganya hanya sebagian saja, itupun tidak membuat semangat ataupun semangat belajarnya menurun.¹²²

2. Cara yang diterapkan guru BK

Sebelum guru (konselor) memanggil orangtua terlebih dahulu guru (konselor) memanggil siswa untuk dimintai pendapat atau bercerita mengenai masalah yang sedang siswa hadapi, barulah seorang guru (konselor) memanggil orangtua siswa untuk datang ke sekolah. Sebagai seorang guru (konselor) kita diizinkan untuk mengungkapkan segala macam permasalahan yang sedang siswa hadapi. Jika anak didik sudah merasa nyaman kepada seorang guru (konselor), maka siswa sendiri yang akan meminta seorang guru (konselornya) untuk berjumpa, guru (konselor) wajib meluangkan waktunya untuk dapat mendengarkan permasalahan yang anak didik hadapi. Kalau layanan individu dapat dilakukan secara 2 (dua) sampai 3 (tiga) kali, tergantung siswa sejauh mana perasaannya sudah baik atau sudah puas.¹²³

Layanan individu dapat direncanakan dan tidak direncanakan, misalnya jika ada siswa memiliki masalah dan siswa tersebut susah untuk mengutarakan

¹²¹ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada hari Rabu, tanggal 27 April 2016.

¹²² Observasi peneliti pada hari Senin, tanggal 09 Mei 2016 di SMA Swasta Al-Ulum Medan.

¹²³ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada hari Rabu, tanggal 27 April 2016 di Ruang Bimbingan dan Konseling (BK).

permasalahannya, ada juga siswa yang memiliki sifat yang kurang baik (kurang bergaul) dengan teman-temannya dan sulit untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai guru (konselor) harus memiliki catatan kecil mengenai keseharian siswanya di sekolah, guru (konselor) melihat bagaimana cara siswa tersebut bergaul, tetapi jika dilihat selalu itu-itu saja temannya maka guru (konselor) harus mengambil sikap dan tindakan agar siswa tersebut tidak kurang bergaul lagi dengan teman sebayanya.

Guru (konselor) juga harus selalu aktif dari segi apapun dan guru (konselor) harus selalu mau belajar menggunakan media apapun (sosial media), agar apa yang sedang dihadapi siswa guru (konselor) dapat menjawabnya dengan mudah. Konseling dilakukan tidak hanya *face to face*, bisa juga konseling dilakukan melalui alat sosial media. Guru (konselor) wajib mendengarkan terlebih dahulu apapun yang siswa keluh kesahkan (rasakan), dan guru (konselor) wajib memberikan jawaban dari setiap masalah yang sedang mereka hadapi. Seorang guru (konselor) memegang peranan yang sangat penting bagi seorang konseli, mereka merupakan ujung tombak pelaksana dalam program sekolah. Seorang guru (konselor) selain dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tugasnya, juga dituntut untuk memiliki semangat kerja yang tinggi, rasa cinta terhadap tugasnya, kesungguhan, ketekunan dan kesediaan memberikan layanan demi kepentingan siswa.¹²⁴

Berdasarkan wawancara diatas bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) melaksanakan tugasnya sebagai guru (konselor) yang baik dengan mengetahui penyebab apa yang sebenarnya terjadi dalam diri siswa yang bermasalah.

Selanjutnya, Berdasarkan Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Swasta Al-Ulum Medan menuturkan bahwa guru yang lulusan S1 jurusan bimbingan dan konseling (BK) sebanyak satu orang. Guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah ini sangat memahami karakter dan kepribadian dari siswa yang mengalami permasalahan.¹²⁵

¹²⁴ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling di Ruang Bimbingan dan Konseling (BK) padahari Rabu, tanggal 27 April 2016.

¹²⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Swasta Al-Ulum Medan pada hari Selasa, tanggal 19 April 2016 di Ruang Kepala Sekolah.

Dalam konseling individual guru bimbingan dan konseling (BK) memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan siswa membuka diri setransparan mungkin. Dalam suasana seperti itu peserta didik bercerita. Siswa dapat memahami kondisi diri sendiri dan lingkungannya serta permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya itu. Maka dari itu seorang konselor harus lebih mengerti seperti apa cara dan teknik dalam mendapatkan informasi dari siswa.

Guru bimbingan dan konseling (BK) dan seluruh guru di SMA Swasta Al-Ulum Medan harus menjalin kerjasama dengan guru bimbingan dan konseling (BK) dalam melihat dan memperhatikan tingkah laku dari siswa yang mereka ajarkan. Namun disini guru bimbingan dan konseling (BK) memberikan masukan yang cukup baik dalam mengatasi masalah yang siswa alami. Guru bimbingan dan konseling (BK) juga memberi gambaran yang positif terhadap siswa dengan memberikan banyak gambaran atau pikiran yang negatif yang telah dialami guru bimbingan dan konseling (BK). Banyak siswa yang merasa takut jika sedang di panggil atau di ajak berbincang dengan guru bimbingan dan konseling (BK), karena menurut mereka jika siswa sudah masuk ke dalam ruangan guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki kesalahan yang besar.

Dalam hal ini Kepala Sekolah ikut berperan dalam melihat perkembangan yang terjadi pada guru bimbingan dan konseling (BK) siswa yang dihadapkan dengan masalah serta kerjasama dengan seluruh dewan guru di SMA Swasta Al-Ulum Medan. Guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah SMA Swasta Al-Ulum Medan ini mampu mengentaskan setiap masalah yang sedang dialami siswa. Dan gurunya mampu menjalankan kegiatannya di sekolah ini. Dan banyak hal yang positif yang selalu dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) ini.

Siswa pertama, disini peneliti membuat siswa yang berinisial FR kelas XI IPS-3 mengatakan bahwa Saya dipanggil keruang BK atas rujukan Kepala Sekolah dan Guru bimbingan dan konseling (BK), sebelum saya dipanggil, terlebih dahulu orangtua saya dipanggil dan ditanyakan oleh guru (konselor), guru (konselor) bertanya kepadasaya berapa bersaudara, dan orangtua saya menjawab

bahwa saya ada dua bersaudara dan saya anak pertama. Ibu saya bekerja sebagai tukang jahit (buruh) dirumah orang dan ayah saya membuka toko reparasi komputer dirumah mereka. Sebelum ibu saya bekerja, ibu saya membangunkan saya, tetapi saya sangat sulit dibangunkan. Dikarenakan saya sangat susah tidur, hal itu karenasaya sibuk membuat komik untuk diri saya sendiri. Saya baru bisa tidur di bawah jam 2 pagi, itu yang mengakibatkan saya tidak masuk sekolah (bolos).¹²⁶

Dalam hal ini peran kedua orang tua harus bekerjasama, karena jika hanya salah satu dari orangtua saja yang peduli dan berusaha, maka anak tidak akan mempedulikan dan mendengarkan pihak yang satu itu. Harusnya kedua orangtua bekerjasama dalam memberikan motivasi dan bekerjasama dalam mengawasi dan membangunkan siswa.

Berdasarkan observasi peneliti awal peneliti melihat dan mengatur jadwal untuk bisa bertukar pikiran dengan siswa tersebut, awalnya siswa bingung mengapa siswa dipanggil lagi keruang bimbingan dan konseling (BK) sepengetahuan siswa masalah siswa mengenai ketidakhadiran (bolos) sudah tidak siswa lakukan lagi. Namun peneliti membuat atau menjelaskan sedikit mengenai kedatangan peneliti ke sekolah ini, akhirnya siswa bisa memaklumi keadaan peneliti. Mulailah peneliti membuat suasana santai dan tidak bosan, sebelum dimintai keterangan peneliti memberikan selebar pertanyaan untuk siswa pahami, pertanyaan yang peneliti berikan sekilas mengenai masalah yang sedang siswa alami. Saat ditanya seperti seperti apa keadaan siswa setelah diberikan konseling, siswa menjawab bahwa perasaan siswa sangatlah tenang dan saat peneliti melihat siswa sudah merasa tenang dan tidak melakukan hal yang sama. Akhirnya peneliti memulai wawancaranya, dan siswa menjawab dengan penuh semangat, peneliti mulai menanyakan awal siswa dipanggil keruang bimbingan dan konseling (BK), lalu siswa bercerita mengenai guru (konselornya), menurut keterangan siswa bahwa guru (konselornya) sangatlah berwibawa dan selalu memberikan sambutan hangat kepada siswanya dan guru (konselor) menerima

¹²⁶ Wawancara dengan FR pada hari Selasa, tanggal 26 April 2016 di Ruang Bimbingan dan Konseling (BK).

siswa dengan baik. Hubungan antara siswa dengan guru (konselor) dimulai dengan penerimaan siswa sebagai orang yang perlu mendapat bantuan oleh guru (konselornya).¹²⁷

Menurut peneliti cara guru (konselor) dalam mengentaskan masalah siswa di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016 ini sudah baik, dikarenakan baik siswa yang mendapat laporan dari guru-guru bidang studi dan wali kelas mendapat layanan membuka pikiran siswa tersebut. Guru (konselor) disini berperan langsung dalam menyelesaikan masalah yang siswa hadapi. Menurut peneliti bahwa diberikannya layanan individual ini guru (konselor) bisa lebih mengayomi siswa yang ada di SMA Swasta Al-Ulum Medan ini. Cara mengentaskan masalah siswa guru (konselor) sudah baik, dan menurut peneliti guru (konselor) berperan cukup baik dalam mengentaskan masalah di sekolah ini.

Guru (konselor) bersikap ramah-tamah dengan siswanya, dari itulah terjadinya keakraban diantara siswa dengan guru (konselornya). Dari itu pula siswa merasa bahwa dipanggil keruang bimbingan dan konseling (BK) tidak seburuk apa yang dikatakan banyak orang, ternyata guru (konselornya) membuat suasana senyaman dan membuat siswa mampu bercerita dalam keadaan yang tenang dan tidak takut. Guru (konselor) memberikan masukan dan guru (konselor) tidak memaksakan siswa untuk bercerita disaat itu pula. Guru (konselor) memberikan waktu dan kesempatan kepada siswa agar tidak takut lagi jika bertemu dengan guru (konselornya) dimanapun berjumpa.

Rencana usaha untuk mencapai tujuan adalah memberikan motivasi kepada siswa agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah yang ada, memberikan semangat kepada siswa, dan memberikan pandangan kepada siswa agar bisa berkonsentrasi dengan gaya belajarnya, jika dilihat dalam waktu jangka pendek, siswa harus bisa memperbaiki dirinya dan menjadi pribadi yang baik lagi, jika dilihat dalam waktu jangka panjang, siswa harus memperbaiki cara belajar siswa dan peneliti harapkan siswa dapat lebih bersungguh-sungguh dalam belajar dan peneliti juga harapkan agar siswa tidak akan melanggar peraturan sekolah lagi, dan mematuhi segala peraturan sekolah yang ada.

¹²⁷Observasi Peneliti pada hari Senin, tanggal 02 Mei 2016 di Kelas XI IPS-3.

Dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai suatu perkembangan yang baik guru (konselor), guru-guru, siswa harus saling bekerjasama agar siswa tidak ketinggalan dalam pelajaran, dan peneliti harapkan tidak ada keluhan dari semua pihak mengenai siswa ini. Perkembangan siswa sangatlah berbeda-beda, banyak yang ditemui tingkah atau pola pikir siswa beranekaragam, disini siswa termasuk salah satu siswa yang lambat dalam menangkap pelajaran, namun sebagai seorang guru harus lebih keras lagi membuat suatu metode atau cara yang membuat siswa tidak jenuh lagi dalam belajar. Buatlah suasana atau cara belajar yang menyenangkan, bukan menuduh siswa sebagai siswa yang malas, dan kurang memahami pelajaran. Penilaian dari guru (konselor) juga harus ada, tentang perilaku sehari-hari siswa yaitu sudah rajin datang kesekolah, mengikuti peraturan tata tertib dengan baik, dan disini guru (konselor) dan guru-guru yang lain harus tetap memantau sejauh mana perubahan yang dialami siswa ini.

Siswa kedua, berinisial NS dan kelas XI IPA-2 mengatakan bahwa masalahnya adalah saya sering cabut pada jam belajar Dalam hal ini peran guru (konselor) dalam mengentaskan masalah siswa disini sangatlah baik, menurut hasil yang diperoleh guru (konselor) dapat menjadi sosok pribadi guru yang tegas, baik, dan memahami karakter atau keinginan dari siswa.

Peneliti membuat janji kepada siswa yang bermasalah, setelah mendapat dan melihat siswa dipanggil keruang bimbingan dan konseling (BK) sebelumnya peneliti memberikan tanggapan mengenai kehadiran peneliti dan memanggil siswa keruang bimbingan dan konseling (BK) lagi. Peneliti disini hanya ingin bercerita kepada siswa dan mengambil sedikit data dari siswa. Setelah siswa mengetahui kehadiran atau kedatangan peneliti barulah siswa memahami dan siswa mau bekerjasama dan mau menjawab semua pertanyaan dari peneliti.

Karakteristik siswa dan guru (konselor) pendidikan, siswa disini adalah semua individu yang diberi bantuan profesional oleh seorang guru (konselor) atau permintaan diri sendiri atau permintaan orang lain. Siswa datang atas kemauannya sendiri karena siswa membutuhkan bantuan. Siswa sadar bahwa dalam dirinya ada masalah yang memerlukan bantuan seorang ahli. Siswa yang datang atas permintaan orang lain seperti orangtua atau guru, siswa tidak sadar akan masalah

yang dialami dirinya karena kurangnya kesadaran diri. Apabila siswa sudah sadar akan diri dan masalahnya, maka siswa/i mempunyai harapan terhadap guru (konselor) dan proses konseling yaitu supaya siswa tumbuh, berkembang, produktif, kreatif dan mandiri, sehingga dapat menentukan keberhasilan proses konseling.

Jika dilihat dari sekilas siswa adalah sosok yang pendiam dan penakut, dari keseharian yang dilihat dari sosok seorang siswa yang baik budi, namun karena merasa kurang diperhatikan akhirnya siswa membuat tingkah yang membuat orangtua siswa malu. Siswa tidak pernah merasa bahwa orangtuanya akan malu, yang siswa pikirkan adalah hanya ingin orangtuanya selalu ada dan mendukung setiap aktivitas yang siswa lakukan. Sebagai orangtua harusnya tidak terlalu sibuk dalam hal pekerjaan, beri sedikit waktu untuk bisa berkumpul dan bertukar pikiran dengan anak, dan jangan bebankan anak dengan tindakan orangtua yang membuat anak menjauh.

Menurut peneliti cara guru (konselor) dalam mengentaskan masalah siswa di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016 ini sudah baik, dikarenakan guru (konselornya) bisa mengambil dan memahami seperti apa siswa yang guru (konselor) hadapi. Guru (konselor) bersikap yang seharusnya seorang guru (konselor) lakukan, guru (konselor) di sekolah ini sangat mengetahui sekali seperti apa karakter dan watak dari siswa yang ada di sekolah tersebut. Guru (konselornya) lebih merangkul dan lebih menjadi teman, namun masih dalam hal yang masih wajar.

Tindakan yang dilakukan oleh seorang guru (konselor) dalam mengentaskan masalah siswa adalah dengan cara guru (konselor) lebih banyak diam, guru (konselor) tidak mau menyalahkan siapapun, tindakan yang guru (konselor) lakukan hanya mengamati dan mendengarkan semua yang diungkapkan oleh siswa yang bermasalah ini. Usaha dari guru (konselor) sangatlah membawa dampak yang positif, siswa/i sudah merasa tenang saat banyak orang yang sangat menyayangnya dan melihat segala aktivitas kegiatan siswa selama proses belajar di sekolah berlangsung.

Peneliti memberikan saran kepada siswa agar bisa mampu membuat perubahan di dalam hidupnya, diantaranya; siswa harus mampu memperbaiki cara belajar dan siswa harus bisa mendapatkan peringkat (juara kelas), siswa juga harus memperbaiki sikap dan cara berbicara kepada (guru, orangtua, dan teman-temannya), kebiasaan-kebiasaan siswa yang tidak bermanfaat dapat diganti dengan kegiatan yang bermanfaat pula, memperbaiki diri agar tidak cabut dalam proses belajar berlangsung walaupun siswa sudah bosan dengan mata pelajarannya atau bosan melihat gurunya siswa harus tetap berada di dalam kelas sampai jam istirahat berbunyi, orangtua siswa juga harus mendampingi siswa sampai siswa mampu untuk berusaha sendiri dan mampu menjadi seorang anak yang mandiri, dan yang paling utama harus bisa menjaga kesehatan dan jangan terlalu aktif dan kurang keluar malam dan hidup tidak sehat.

Hasil wawancara siswa ketiga, berinisial NL kelas XI IPS-1, masalah yang sedang saya alami memiliki masalah yang menutup diri dengan teman-teman saya. Guru bidang studi sering menegur saya namun saya hanya mampu diam dan tidak ada satu kata yang terucap dari diri saya, kemudian guru bidang studi menyampaikan kepada wali kelasnya mengenai tingkah yang saya lakukan, setelah mendapat informasi dari guru bidang studi wali kelas memberikan tanggung jawab ini kepada guru bimbingan dan konseling (BK). Dan setelah mendapat laporan dari wali kelas guru bimbingan dan konseling (BK) langsung memanggil saya, awal dipanggil pun saya hanya dapat diam dan tidak ada ucapan yang keluar dari diri saya. Tindakan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling (BK) hanya memberikan saya waktu untuk tenang sedikit tanpa harus ketakutan, setelah suasana mulai tenang saya pun perlahan mulai menjawab pertanyaan yang guru (konselor) berikan. Saya diberikan 2 kali pertemuan, karena sulitnya mendapatkan tanggapan yang jelas dari diri saya.¹²⁸

Berdasarkan wawancara guru bimbingan dan konseling (BK) bahwa beliau memberikan arahan kepada siswi ini untuk mementingkan pendidikan pokok yang

¹²⁸Wawancara dengan NL pada hari Kamis, tanggal 28 April 2016 di Ruang kelas XI IPS-1.

ada di sekolah yang sudah menjadi kewajibannya sebagai seorang siswa, namun tidak menutup diri untuk dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya.¹²⁹

Awal pertama tatap muka siswa ini tidak terlalu senang dengan kehadiran peneliti, siswa lebih banyak diam dan merasa sedikit takut. Sebab siswa berpikiran ia akan di tanyain hal yang membuat ia tidak bisa menjawabnya. Namun peneliti memberikan gambaran tentang maksud dari kedatangan peneliti dan memanggil siswa. Setelah peneliti menjelaskan kedatangan peneliti barulah suasana hati dan lingkungan sedikit mulai mereda, saat keadaan mulai mereda di saat itulah ia mulai menceritakan masalah yang saat ini ia alami. Siswa sudah sedikit tenang dengan mau menjawab pertanyaan yang peneliti berikan.

Siswa keempat, berinisial MS, kelas XI IPA-2 menurut keterangan guru (konselor) siswa ketahuan memakai baju yang bukan nama siswa sendiri. Ibu saya tinggal bersama dengan saudara saya dan membantu saudara untuk menjadi pekerja di rumah saudara saya tersebut. Ayah saya sering menjumpai saya ke sekolah, tetapi saya tidak mau pulang bersama ayah saya. Yang selalu diingat bahwa ayah saya sudah memukul ibu saya dan mengusir saya dan ibu saya.¹³⁰

Perekonomian keluarga yang menurun yang menjadi awal mulanya pertengkaran diantara ibu dan ayah saya, puncak permasalahan yang paling dominan dikarenakan ayah saya sudah tidak ada lagi pekerjaan, ayah saya pensiunan di salah satu perusahaan swasta. Itu yang menjadi pokok permasalahan yang paling dominan.

Berdasarkan wawancara guru bimbingan dan konseling (BK) bahwa beliau memberikan arahan mengenai masalah yang dihadapi siswa tersebut dengan tetap memberikan penghargaan dan menghormati serta sayang kepada kedua orang tuanya. Siswa belajar dengan sungguh-sungguh agar membuat orangtuanya bangga akan dirinya. Dan meyakinkan bahwa masih banyak yang menyayangi dirinya termasuk guru-gurunya.¹³¹

¹²⁹ Wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) pada hari Rabu, tanggal 27 April 2016 di Ruang Bimbingan dan Konseling (BK).

¹³⁰ Wawancara dengan MS pada hari Jum'at, tanggal 29 Mei 2016 di Ruang kelas XI IPA-2.

¹³¹ Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada hari Rabu, tanggal 27 April 2016 di Ruang Bimbingan dan Konseling (BK).

Dan sebagai ayah tidak sepatutnya bersikap kasar kepada isteri dan anak-anaknya dan tidak sepatutnya seorang ayah main tangan kepada isterinya dihadapan anak-anaknya. Anak akan merasa tidak tentram di rumahnya sendiri saat melihat ayahnya memukul ibunya. Seharusnya sebagai orangtua ketika memiliki masalah di dalam keluarganya seharusnya dibicarakan dengan baik-baik bukan dengan cara kekerasan karena setiap masalah pasti ada jalan keluarnya (solusinya).

Awal pertama sekali tatap muka siswa/i merasa kebingungan kenapa siswa dipanggil lagi keruang bimbingan dan konseling (BK), akhirnya peneliti menjelaskan kehadiran siswa ke sekolah mereka, karena peneliti ingin berbincang sedikit masalah yang sedang siswa hadapi atau berbagi sedikit pengalaman mengenai masalah yang siswi hadapi di usianya yang masih muda sekali. Di usia siswa yang masih muda siswa sudah dihadapi dengan masalah yang terjadi pada keluarganya, siswa dihadapi dengan beragam masalah yang sedang terjadi pada kedua orangtuanya. Kedua orangtuanya bertengkar yang mengakibatkan klien tertekan oleh tindakan yang dilakukan ayah klien, klien melihat pertengkaran yang membuat ibu siswa berdarah. Ayah siswa memukul ibunya, dan klien membela ibunya yang klien rasa tidak bersalah, hanya dikarenakan ayah siswa cemburu buta. Penyebab kejadian itu siswa jadi melawan dan memarahi ayahnya, akhirnya siswa juga merasakan pukulan yang dilakukan ayahnya kepada mereka berdua.

Disini siswa menjadi korban kekerasan dari kedua orangtuanya, semenjak peristiwa orangtuanya yang tidak harmonis siswa merasa tertekan dan terbebani atas pertengkaran orangtuanya. Karena tertekannya hati siswa maka konsentrasi belajar menjadi terganggu dan akhirnya prestasi belajarnya menurun. Faktor ekonomi yang dialami keluarganya membuat ayah siswa menjadi *temperamental* dan ringan tangan sehingga yang menjadi korban adalah siswa dan isterinya.

Psikis anak akan terganggu bila melihat ayah dan ibunya bertengkar, dan anak akan merasa membenci ayahnya saat ayahnya telah merasa bersalah dan ingin meminta maaf, anak tidak akan mudah melupakan peristiwa yang membuat anak tersebut menjadi korban dari kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya. Rasa benci akan selalu tampak pada anak apabila mengingat peristiwa yang membuat

ibunya menjadi kekerasan di dalam keluarganya, dan anak juga menjadi korban dalam hal kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya.

Siswa kelima, berinisial NF, kelas XI IPS-3, siswa dipanggil keruang bimbingan dan konseling (BK) sudah 2 kali dalam semester ini, namun klien memiliki masalah bertengkar dengan sesama temannya hanya gara-gara masalah uang jula-jula.¹³²

Berdasarkan wawancara guru bimbingan dan konseling (BK) bahwa beliau memberikan arahan mengenai masalah yang dihadapi siswi tersebut dengan cara memberikan solusi dari permasalahan yang tengah dihadapi siswa tersebut. Beliau mengadakan pertemuan antara siswa dan guru dengan berkomunikasi masalah yang di alami siswa, mendengar dan memahami masalah siswa. Kemudian memberikan respon yang kemudian bertanya dengan terbuka. Memberikan dorongan dan motivasi dengan nasehat Se jauh apapun rumah yang kita tempuh pasti punya solusi untuk mengatasinya dengan bangun pagi dan berangkat dengan waktu yang diperkirakan, dengan niatkan dalam hati yang paling dalam. Serta guru memberikan sentuhan jasmani kepada siswa ini.¹³³

Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling (BK) telah menjalankan tugasnya untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, dan siswa melaksanakan apa yang diperintahkan guru agar masalahnya dapat terselesaikan.

Setiap siswa yang di wawancarai semuanya mengatakan bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) mereka sangat disiplin, mengayomi, dan sangat memahami setiap karakter siswa. Guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016 tidak langsung menanyakan atau memarahi siswa, namun guru bimbingan dan konseling (BK) disini lebih menjadikan siswa sebagai teman, agar siswa lebih terbuka pada apa yang mereka alami. Sebelum menanyakan masalah-masalah dari setiap siswa yang dilaporkan

¹³²Wawancara dengan NF pada hari Senin, tanggal 02 Mei 2016 di Ruangan kelas XI IPS-3.

¹³³ Wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) pada hari Rabu, tanggal 27 April 2016 di ruangan Bimbingan dan Konseling (BK).

oleh guru bidang studi atau wali kelas guru guru bimbingan dan konseling (BK) disini terlebih dahulu membuat suasana yang tenang, dan guru guru bimbingan dan konseling (BK) tidak pernah memaksakan kapan siswa bisa bercerita pada guru guru bimbingan dan konseling (BK) tersebut.

Di sekolah SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016 ini konselor melakukan layanan mediasi adalah layanan yang dilaksanakan oleh konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang mengalami keadaan tidak harmonis (tidak cocok). Layanan mediasi yakni layanan konseling yang memungkinkan permasalahan atau perselisihan yang dialami klien dengan pihak lain dapat terentaskan dengan konselor sebagai mediator. Tujuan dari dilakukannya layanan ini adalah agar tercapainya kondisi hubungan yang positif dan kondusif diantara para klien, yaitu pihak-pihak yang berselisih. Dan dalam hal ini difokuskan kepada perubahan atau kondisi awal menjadi kondisi baru dalam hubungan antara pihak-pihak yang bermasalah. Masih banyak anggapan bahwa peranan konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah.

Berdasarkan pandangan diatas, adalah wajar bila siswa tidak mau datang kepada guru (konselor) karena menganggap bahwa dengan datang kepada guru (konselor) berarti menunjukkan aib, ia telah berbuat salah, atau predikat-predikat negatif lainnya. Padahal sebaliknya, dari segenap anggapan yang merugikan itu, di sekolah guru (konselor) haruslah menjadi teman dan kepercayaan siswa.

Disamping petugas-petugas lainnya di sekolah, guru (konselor) hendaknya menjadi tempat pencurahan kepentingan siswa, apa yang terasa di hati dan terpikirkan oleh siswa. Petugas bimbingan dan konseling bukanlah pengawas yang selalu mencurigai dan akan menangkap siapa saja yang bersalah. Petugas bimbingan dan konseling (BK) adalah kawan pengiring petunjuk jalan, pembangun kekuatan, dan pembina tingkah laku positif yang dikehendaki. Petugas bimbingan dan konseling (BK) hendaknya bisa menjadi penawar dingin bagi siapapun yang datang kepadanya. Dengan pandangan, sikap, keterampilan, dan penampilan guru (konselor) siswa atau siapapun yang

berhubungan dengan guru (konselor) akan memperoleh suasana sejuk dan memberi harapan.

3. Hambatan yang ditemukan guru BK

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru (konselor) beliau mengatakan bahwa tidak begitu banyak yang terlampau jauh seperti tawuran hanya masalahnya mengenai absen dan cabut dalam pembelajaran. Hambatan kecil itu yang dapat saya atasi adalah komunikasi terhadap orangtua siswa yang sulit menghadiri dari pihak sekolah. Sehingga komunikasi antar wali murid kurang efektif dan efisien, orangtua menyerahkan sepenuhnya kepada guru, dan hambatan lainnya adalah kurangnya sifat terbukanya siswa dalam menyampaikan masalah atau persoalan yang dihadapi.¹³⁴

Di dalam dunia pendidikan guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki hambatan dalam mengentaskan masalah yang dihadapi siswa, namun seiring dengan berjalan waktu sebagai guru bimbingan dan konseling (BK) harus mampu memberikan wawasan ataupun pendapat untuk siswa yang sedang mengalami masalah baik masalah pribadi (mencakup masalah keluarga, masalah antar lawan jenis, dan lain-lain), masalah sosial (mencakup masalah berantam dengan sesama teman, tidak mempunyai berintegrasi dengan sesama teman/menutup diri dengan lingkungan sekitarnya, dan lain-lain), dan ada juga mengenai masalah karier (karier disini dimaksudkan kemampuan/ bakat yang dimilikinya) dari ketiga masalah ini ada juga terdapat masalah yang dihadapi guru (konselor) diantaranya masalah kurangnya daya tangkap siswa yang menjadi faktor menurunnya ketidaksenangannya terhadap mata pelajaran atau tidak menyukai mata pelajaran dari guru yang selalu membuat siswa merasa terbelakangkan.

Hasil yang diperoleh guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah ini adalah hasilnya sangatlah positif dan masalah-masalah yang di sekolah ini tidak terlalu sulit, dan saya masih bisa menangani masalah yang siswa alami. Kebanyakan masalah yang timbul disebabkan dari masing-masing karakter siswa

¹³⁴Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada hari Rabu, tanggal 27 April 2016.

yang berbeda. Namun sejauh ini konselor dapat menangani permasalahan yang membawa hasil ataupun dampak yang positif dan berpengaruh baik kepada siswa dan konselor juga berpengaruh baik kepada sekolah. Dengan usaha dan tindakan yang dilakukan konselor untuk pihak sekolah maka pihak sekolah mendapat hasil ataupun tanggapan yang baik pula terhadap masing-masing orang yang menyukai kerja keras dari masing-masing pendidik yang ada di sekolah tersebut.¹³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah beliau mengatakan bahwasela lebih spesifik dilihat daricara kerja guru (konselor) di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016 ini sangat tertata dan terarah, karena setiap tahun ajaran baru guru (konselor) yang ada disini sudah menyiapkan tugas yang biasa mereka lakukan setiap tahun ajaran. Hambatan yang ada umumnya masalah sesama teman, karena dinamikanya perkembangan siswa/i terlibat pertemanan yang terkadang terlibat merokok, namun guru (konselor) dapat menangani dan bisa memberikan wawasan mengenai bahayanya merokok. Tidak ada masalah yang besar yang dihadapi guru (konselor) yang ada di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2016 ini kebanyakan masalah yang dihadapi guru (konselor) umumnya mengenai kehadiran tidak seperti sekolah umum Negeri lainnya yang terlibat tawuran, mencuri, dan lain-lain. Karena seorang guru (konselornya) mendidik agar siswa tidak terlibat hal-hal yang mengakibatkan nama sekolah buruk, dan guru (konselor) mendidik siswa kearah yang lebih baik. Saya sebagai Kepala Sekolah hanya bisa mengarahkan bagaimana tindakan-tindakan guru (konselor) yang baik harus tetap dipertahankan dan jika ada tindakan yang kurang baik saya hanya bisa menegur saja dan mengarahkan kearah yang baik lagi.¹³⁶

Secara umum hambatan lainnya adalah kurangnya kegiatan seminar berkaitan dengan penguasaan dan kemampuan dalam menggunakan teknik-teknik konseling. Oleh karena itu dibutuhkan kegiatan dan waktu guru (konselor) agar menambah pengetahuan dan wawasan sehingga kegiatan konseling dapat berjalan dengan baik. Seharusnya sebagai guru (pendidik) kita memiliki rasa ataupun

¹³⁵ Observasi peneliti pada hari Selasa, tanggal 10 Mei 2016 di Ruang Bimbingan dan Konseling (BK).

¹³⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Selasa, tanggal 19 April 2016 di Kantor Kepala Sekolah.

pengetahuan dalam melihat/dalam memahami kondisi siswa yang kita ajarkan. Diharapkan sebagai guru (konselor) bimbingan dan konseling (BK) mengikuti kegiatan seminar diluar dari yang diadakan di sekolah.¹³⁷

Sementara itu, hambatan-hambatan yang mungkin datang dari seorang guru (konselor) biasanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan/penguasaan seorang guru (konselor) dalam menggunakan teknik-teknik konseling, baik itu verbal maupun non verbal, sehingga masalah yang dialami siswa tidak terungkap dengan jelas. Selain itu, juga mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan seorang guru (konselor) dalam membina hubungan yang baik dengan siswa pada saat/permulaan konseling, sehingga membuat siswa merasa tidak bebas untuk mengungkapkan masalahnya, terutama bagi siswa/i yang dipanggil.

Dari pernyataan Kepala Sekolah beliau mengharapkan guru (konselor) mampu mengupdate dirinya agar bertambah wawasan dan pengetahuan untuk menjadi guru (konselor) konseling yang lebih baik lagi.

Berdasarkan observasi peneliti saya tidak melihat adanya kegiatan seminar yang diadakan pihak sekolah ataupun pihak luar dalam mengembangkan kemampuan dan penguasaan tentang bimbingan dan konseling (BK).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa berinisial NF di SMA Swasta Al-Ulum Medan adapun hambatan dari guru bimbingan dan konseling (BK) saya merasa bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) monoton dalam penyampaian nasehat secara verbal saja tanpa adanya suatu tindakan langsung.¹³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial FR mengatakan bahwa ketidaknyamanan berada di ruangan bimbingan dan konseling (BK) disebabkan ruangan yang kurang kondusif karena menurut saya suatu tempat itu mampu mengungkapkan ekspresi saya dalam bercerita tentang masalah saya agar lebih terbuka.¹³⁹

¹³⁷Wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Selasa, tanggal 19 April 2016 di Kantor Kepala Sekolah.

¹³⁸Wawancara dengan NF pada hari Senin, tanggal 02 Mei 2016 di Ruang kelas XI IPS-3.

¹³⁹Wawancara dengan FR pada hari Selasa, tanggal 26 April 2016 di Ruang kelas XI IPA-3.

Dalam hal ini hambatan yang ditemui adalah mengenai tempat sarana dan prasarana yang harus disediakan oleh pihak sekolah sebaik mungkin agar siswa memiliki kenyamanan seutuhnya dalam berkonseling.

Berdasarkan observasi peneliti pada hari Rabu, tanggal 14 Mei 2016 melihat kondisi dari ruangan bimbingan dan konseling (BK) alangkah lebih baiknya ruangan bimbingan dan konseling (BK) diperbesar dan jauh dari keramaian.¹⁴⁰

Lain halnya dengan siswa yang berinisial NS mengatakan bahwa saya tidak menemukan adanya hambatan dalam melakukan bimbingan dan konseling (BK).

Berdasarkan wawancara diatas ditemui masalah adalah kegiatan empirik dalam menghadapi tantangan dan menuju pengembangan profesionalisasi banyak dijumpai hambatan ataupun masalah antara lain:

- a. Masalah Input.
- b. Masalah proses pendidikan konselor.
- c. Masalah yang berhubungan dengan petugas bimbingan dan konseling di lapangan ada beberapa diantaranya:
 - (a.) Kurang motivasi dan semangat kerja, apatis, tidak sepenuh hati bekerja.
 - (b.) Kurang percaya diri.
 - (c.) Emosional, kurang matang dan kurang sabar.
 - (d.) Kurang diteladani perilakunya.
 - (e.) Kurang Kreatif.
 - (f.) Penampilan kurang menarik.
 - (g.) Sarana dan prasarana kurang memadai.

Ada juga dilihat dari konflik dapat muncul dalam berbagai bentuk, misalnya konflik mengenai pencapaian ujuan, penggunaan waktu efektif antar kepentingan (sama-sama kegiatannya sangat penting), dan konflik antar harapan terhadap perilaku dan kerja yang diinginkan dengan kenyataanya, diantaranya

¹⁴⁰ Observasi peneliti pada hari Rabu, tanggal 11 Mei 2016 di Ruang Bimbingan dan Konseling (BK).

sumber-sumber konflik. Siswa perlu juga diingat bahwa kegiatan pelayanan yang konselor berikan kepada siswa yang datang kepada guru (konselor) untuk memecahkan masalahnya, tidaklah selalu berhasil dengan baik. Hal ini disebabkan oleh hambatan-hambatan atau rintangan-rintangan yang mungkin datang dari siswa/i atau guru (konselor) itu sendiri.

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 10 Mei 2016 bahwa hambatan-hambatan yang mungkin datang atau berasal dari siswa bisa berupa karena siswa tidak terbuka sepenuhnya kepada guru (konselor) atas persoalan yang sedang dihadapi atau siswa merasa tidak bebas untuk mengungkapkan persoalannya karena suasana di sekitaran tempat pelayanan kurang nyaman/aman atau konseli tidak percaya kepada guru (konselor) untuk dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya, terutama bagi konseli yang dipanggil.¹⁴¹

Demikianlah hambatan-hambatan yang ditemui dalam layanan individual oleh guru bimbingan dan konseling (BK) dalam mengentaskan masalah di SMA Swasta Al-Ulum Medan. Tidak ditemukannya hambatan yang begitu suulit untuk diatasi hanya saja membutuhkan kesadaran dari pihak masing-masing.

3. Hasil yang diperoleh guru BK

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sofyan Siregar, S.Ag layanan konseling individual disini kelihatannya menonjol di SMA Swasta Al-Ulum Medan karena rata-rata siswa yang di dapat memiliki masalah yang berkaitan dengan konseling individual dan pelaksanaan konseling individual ini sudah terlaksana di SMA Swasta Al-Ulum Medan karena memiliki ruangan tersendiri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab terhadap sekolah. Guru bimbingan dan konseling (BK) di SMA Swasta Al-Ulum Medan ini sangatlah berpengalaman karena di atas 5 tahun keatas sudah menjadi seorang guru (konselor), dan jurusan guru tersebut adalah bimbingan dan konseling (BK) jadi sudah mampu menangani masalah yang dialami siswa dan guru di SMA Swasta

¹⁴¹ Observasi Peneliti pada hari Kamis, tanggal 12 Mei 2016 di Ruang Bimbingan dan Konseling (BK).

Al-Ulum Medan ini lebih memahami karakter dan tingkah laku siswa yang akan di konseling. Dari pengamatan saya hasil dari bimbingan dan konseling (BK) itu tidak mampu diukur begitu cepatnya semua dalam konseling individual yang dilaksanakan guru-guru bimbingan dan konseling (BK) tersebut, dilihat dari kehadiran siswa, ketaatan siswa pada peraturan, sopan santun siswa tiap tahun ada perubahan jika dinilai ada peningkatan yang terjadi di dalam perubahan siswa setelah di konseling oleh guru bimbingan dan konseling (BK) tersebut. Hal ini dikarenakan seorang guru (konselor) memiliki tanggung jawab dan memahami etika yang ada di dalam konseling.¹⁴²

Dari pernyataan tersebut hasil yang diperoleh dalam mengentaskan masalah adalah terdapat perubahan namun memerlukan beberapa tahapan untuk mendapatkan perubahan yang seutuhnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) yang bernama Hj. Hadijah Gultom mengatakan bahwa Setelah mengadakan konseling individual ada secara *laiseg* (layanan segera) setelah itu saya akan memberikan format *laiseg* (layanan segera) ada 2 layanan di dalam konseling diantaranya layanan jangka pendek, layanan jangka panjang dari *laiseg* (layanan segera) dari format *laiseg* (layanan segera) ini akan kelihatan berapa persen disini ada tingkatan (tidak puas, memuaskan, atau sangat puas) siswa sudah terentaskan masalahnya. Jika siswa belum merasa puas ia akan membuat janji dengan kita agar ia dapat di konseling lagi dan saya sebagai guru bimbingan dan konseling (BK) menanyakan kepada mereka apa sudah terentaskan masalah mereka, jika belum terentaskan maka saya akan membuat pertemuan dengan mereka dan akan mengentaskan masalah yang belum dapat dientaskan. Saya akan mengadakan *laiseg* (layanan segera) dengan mendata siswa atau bertanya kepada siswa setiap seminggu, sebulan, atau setahun, karena untuk mengentaskan masalah dibutuhkan waktu yang sangat lama bisa sampai 1 semester untuk mengentaskan masalah jika dilihat dari segi masalah yang dihadapi siswa/i tersebut. Usaha guru (konselor) sudah tinggi karena anak sudah memahami apa itu fungsi dari guru bimbingan dan

¹⁴²Wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Selasa, tanggal 19 April 2016 di Ruang Kepala Sekolah.

konseling (BK) dan siswa sudah mengetahui jika guru bimbingan dan konseling (BK) itu bukanlah seorang penjaga sekolah, atau polisi sekolah. Fungsi guru bimbingan dan konseling (BK) untuk membantu siswa pada saat kenaikan kelas guru bimbingan dan konseling (BK) sangatlah berperan langsung untuk memilih siswa yang akan naik ketingkat selanjutnya atau tidak (tinggal kelas). Sikap yang harus dimiliki guru bimbingan dan konseling (BK) kita harus ramah tamah kepada siswa, kita harus mengayomi siswa dan membimbing siswa bukan memarahi siswa begitu pula pada saat kenaikan kelas guru bimbingan dan konseling (BK) akan berperan langsung untuk membela siswa dalam kenaikan kelas jika dilihat dari perannya wali kelas dan guru bimbingan dan konseling (BK) sangatlah berperan. Jika dilihat dari tingkatannya layanan individual sudah meningkat karena siswa sudah berani berjumpa dengan guru (konselor). Jadi peningkatan yang ada di sekolah ini sudah sangat meningkat karena siswa sudah merasa tenang dan tidak ada pikiran takut lagi terhadap guru bimbingan dan konseling (BK).¹⁴³

Beliau juga mengatakan berkaitan dengan hasil yang diperoleh guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah ini adalah hasilnya sangatlah positif dan masalah-masalah yang di sekolah ini tidak terlalu sulit, dan saya masih bisa menangani masalah yang siswa alami. Jika di tanya evaluasi ia saya akan mengadakan evaluasi, apalagi saya koordinator guru bimbingan dan konseling (BK) jadi setiap siswa yang bermasalah saya yang akan menangani masalah siswa tersebut. Saya akan mengadakan evaluasi setiap bulannya, dan saya akan mendata siswa sudah sejauh mana ia merasa tenang atau sudah merasa tidak lagi ada masalah di dalam dirinya.

Berdasarkan hasil observasi guru bimbingan dan konseling (BK) jika di tanya evaluasi saya akan mengadakan evaluasi, apalagi saya koordinator guru BK jadi setiap siswa yang bermasalah saya yang akan menangani masalah siswa tersebut. Saya akan mengadakan evaluasi setiap bulannya, dan saya akan mendata siswa sudah sejauh mana ia merasa tenang atau sudah merasa tidak lagi ada masalah di dalam dirinya. Evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan

¹⁴³ Wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada hari Rabu, tanggal 27 April 2016 di Ruang Bimbingan dan Konseling (BK).

konseling (BK) di sekolah dimaksudkan adalah segala upaya tindakan atau proses menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.¹⁴⁴

Dengan meyakinkan dirinya bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) sudah mendapatkan hasil yang baik dalam mengentaskan masalah yang dihadapi oleh siswa.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah konseling individual disini kelihatan menonjol karena rata-rata yang di dapat memiliki masalah yang berkaitan dengan konseling individual dan pelaksanaan konseling individual ini sudah terlaksana di SMA Swasta Al-Ulum Medan karena memiliki ruangan tersendiri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab terhadap sekolah. Kalau pengamatan tidak bisa diukur begitu cepatnya semua dalam konseling individual yang dilaksanakan guru-guru BK tersebut, dilihat dari kehadiran siswa, ketaatan siswa pada peraturan, sopan santun siswa tiap tahun ada perubahan jika dinilai ada peningkatan yang terjadi di dalam perubahan siswa setelah di konseling oleh guru bimbingan dan konseling (BK) tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan siswa hasil yang didapat perasaan saya sangat tenang karena setiap permasalahan yang saya hadapi guru bimbingan dan konseling (BK) bisa menyelesaikannya dengan baik dan tidak pernah melakukan hal yang menyakiti hati. Perubahan pasti ada saya jadi lebih mandiri dan saya sudah tidak absen dan terlambat lagi serta sudah tidak cabut dalam proses belajar di sekolah ini. Ibu itu orangnya ramah, tegas, disiplin, berwibawa dan tidak pernah membuat siswa ketakutan.

Siswa lain mengatakan bahwa berdasarkan wawancara perubahan pasti ada saya jadi lebih mandiri dan saya sudah tidak absen dan terlambat lagi serta sudah tidak cabut dalam proses belajar di sekolah ini. Penilaian saya mengenai

¹⁴⁴ Wawancara dengan guru bimbingan dan Konseling pada hari Rabu, tanggal 27 April 2016 di Ruang Bimbingan dan Konseling (BK).

guru bimbingan dan konseling (BK) adalah ibu itu orangnya ramah, tegas, disiplin, berwibawa dan tidak pernah membuat siswa ketakutan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Rabu, tanggal 13 Mei 2016 terhadap guru bimbingan dan konseling (BK) sejauh yang peneliti lihat bahwa hasil yang diperoleh oleh guru bimbingan dan konseling (BK) adalah membawa dampak yang positif dan konselor di sekolah itu tidak pernah memarahi peserta didiknya jika adapun yang membuat kesalahan yang menurut pihak sekolah sudah tidak bisa diatur namun guru bimbingan dan konseling (BK) disini memberikan gambaran kepada pihak sekolah dan meminta pihak sekolah untuk dapat memberi kesempatan kepada siswa. Namun sejauh tidak ada masalah yang menurut peneliti tidak bisa ditangani oleh guru BK. Se jauh ini kebanyakan masalah yang selalu muncul adalah ketidak disiplin dan malas pada jam belajar dikarenakan gurunya terlalu keras dan tidak mampu memahami karakter peserta didik masing-masing.¹⁴⁵

Dalam hal ini ketidak adanya ketegasan dari guru bimbingan dan konseling (BK) oleh karena itu siswa mengulangi perbuatannya lagi, sehingga siswa tidak jera dalam kesalahan yang dilakukannya.

¹⁴⁵ Observasi peneliti pada hari Jum'at, tanggal 13 Mei 2016 di Ruang Bimbingan dan Konseling (BK).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis peneliti terhadap hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Masalah-masalah yang ditangani guru bimbingan dan konseling (BK) adalah banyaknya siswa yang mengalami masalah diantaranya; ketidakdisiplinan, keluar dari jam pelajaran, masalah pribadi, dan adapula masalah dengan teman sebayanya. Masalah ini dapat ditangani dengan baik oleh guru (konselor) bimbingan dan konseling (BK).
2. Cara yang diterapkan guru bimbingan dan konseling (BK) adalah layanan konseling individual dengan terlebih dahulu mengetahui penyebab apa yang sebenarnya terjadi dalam diri siswa yang bermasalah.
3. Hambatan yang ditangani oleh guru (konselor) adalah kurangnya komunikasi dengan wali murid dan komunikasi, fasilitas seperti tempat dan forum kegiatan seminar. Hal ini lumayan baik yang dilakukan dari pihak masing-masing.
4. Hasil yang diperoleh guru (konselor) dalam mengentaskan masalah yaitu sama-sama bernilai positif baik antara guru (konselor) dengan siswa karena dengan adanya bimbingan dan konseling (BK) siswa mampu mengentaskan masalah siswa.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil studi penelitian tentang Layanan Koseling Individual dalam Mengentaskan Masalah di SMA Swasta Al-Ulum Medan Pada Tahun 2016, akhirnya penulis memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) agar memberikan kesempatan guru untuk menghadirkan guru dalam kegiatan seminar, agar guru mampu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan penguasaan mengenai bimbingan dan konseling (BK), serta memberikan tempat yang kondusif agar siswa dapat lebih terbuka lagi.

2. Guru bimbingan dan konseling (BK) harus memiliki ketegasan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang pernah diperbuatnya dan lebih mengupdate diri untuk mengembangkan potensinya seperti kegiatan seminar.
3. Bagi siswa hendaknya lebih memiliki sikap terbuka dalam berkonseling sehingga masalah tersebut dapat terselesaikan dan proses pembelajaran berjalan dengan baik.
4. Penelitian ini hendaknya dilanjutkan oleh peneliti lain untuk mencari format yang tepat dengan menggunakan metode penelitian *kualitatif* sehingga mempermudah dalam mengimplementasikan layanan konseling individual dalam mengentaskan masalah siswa yang selanjutnya dapat dikembangkan di madrasah/sekolah lembaga pendidikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers, Ed. 1, Cet. 2, 2015.
- Hallen, A, *Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: CiputatPers, 2002.
- Amin, SamsulMunir, *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, Ed. 1, Cet. 2, 2013.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, IKAPI: PustakaPelajar Offset, 1998.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, cet. 1, 2009.
- Chaplin, J.P., *Dictionary*, terj. KartiniKartono, *KamusLengkapPsikologi*, Jakarta: RajawaliPers, 2011.
- Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemah Al-Jumanatul 'Ali*, Bandung: J-ART, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- _____*Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2011
- Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi, danFokus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, RajawaliPers, Ed. 1, Cet. 1, 2013.
- Hikmawati, Fenti, *Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Huberman, Matthew B. Miles dan A. Michael, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UI-Press, 1992.
- Jauhar, Wardati Mohammad, *Implementasi Bimbingan & Konseling Di Sekolah*, Jakarta: PrestasiPustaka Publisher, 2011.

- Lubis, Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. 1, 2011
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Ed. Revisi, cet. 27. 2010
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Cet.3, Perpustakaan Nasional: KDT, 1993.
- Nurihsan, Syamsu Yusuf, L.N, dan A. Juantika, *Landasan Bimbingan & Konseling*, Jakarta: PT RinekaCipta, 2006.
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: RinekaCipta, 2013.
- Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, cet. 6, 2015.
- Sitorus, Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, 2011.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT RinekaCipta, 1991.
- Suwendi, Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Suryana, Ermis, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Palembang: NoerFikri Offset, 2012.
- Terjemahan Corey, M.S. & Corey, G, *Groups: Process and Practice*. Belmont, CA.:Thomson Brooks/Cole, 2006.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah: Berbasis Integrasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
-
- Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil*

Wawancara Serta Model Penyajian Data, Jakarta: RajawaliPers, Ed. 1, Cet. 3, 2013.

Wills, Sofyan S, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2014.

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2014/11/05/permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling/>, (hari/tanggal: 11-3-2016) (pukul: 11.52 wib).

http://akhmad-sugianto.blogspot.co.id/2013/09/permendiknas-ri-no-27-tahun-2008_968.html, (hari/tanggal11-3-2016) (pkl: 11.52 wib).

PANDUAN DAN CATATAN WAWANCARA

Wawancara di SMA SWASTAAL-ULUM MEDAN

Hari/Tanggal	: Selasa/ 19 April 2016
Partisipan yang diwawancarai	: Sofyan Siregar, S.Ag
Tempat wawancara	: Kantor SMA Swasta Al-Ulum Medan
Waktu wawancara	: 10.00-11.00 WIB

Obyek Wawancara

DAFTAR WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SMA SWASTA AL-ULUM MEDAN

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMA Swasta Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?

Awal berdirinya SMA Swasta Al-Ulum Medan dikarenakan para pendiri terdahulu sepakat untuk mendirikan Perguruan Al-Ulum karena melihat banyaknya para alumni-alumni SMP tidak tertampung di SMA Negeri. Maka dari itu para pendiri terdahulu sepakat mendirikan SMA Swasta Al-Ulum Medan di daerah Kota Maksu. Dan berdirinya sekolah ini tidak terlepas dari dorongan-dorongan para pendiri terdahulu, mereka berkeinginan untuk mendirikan sekolah SMA Swasta Al-Ulum Medan yang berciri khas ajaran Islam. Harapan dari para pendiri adalah untuk membuka sebuah lembaga pendidikan Islam agar ikut membantu pemerintahan Indonesia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dibentuklah sebuah lembaga pendidikan yang berciri khas ajaran Islam.

Maka dari itu para orangtua yang ada di seputaran SMA Swasta Al-Ulum Medan berupaya menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah yang berciri khas ajaran Islam. Maka dari itu para orangtua berkeinginan untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah SMA Swasta Al-Ulum Medan dan para orangtua tidak akan merasa putus harapan untuk menyekolahkan anaknya ke SMA walau banyak sebagian harapan dari orangtua untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah Negeri, namun bukan berarti keinginan serta motivasi dari pihak manapun akan terus memberikan kepada para orangtua masukan tentang keadaan sekolah pada saat itu.

Maka dari itu para pendiri sepakat mengajukan SK ke Kakanwil Medan pihak sekolah mendapatkan SK dari Kakanwil Medan pada tahun 1990, dan masuk tahun ajaran 1991 SMA Swasta Al-Ulum Medan resmi di buka dan disahkan oleh pihak Kakanwil Medan. Dibukanya sekolah SMA Swasta Al-Ulum Medan memberikan wadah atau hal yang membuka pemikiran para orangtua untuk tetap bisa menyekolahkan anaknya di sekolah swasta, meski harapan sebagian mereka berkeinginan untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah Negeri dengan biaya yang tidak terlalu mahal. Namun dengan berdirinya sekolah SMA Swasta Al-Ulum Medan ini para orangtua tidak perlu khawatir dengan biaya yang diberikan, biaya di sekolah ini tidak akan terlalu mahal. Dan para orangtua

akan merasa terbantu dengan bantuan dari pihak sekolah yang memberikan sumbangan buku pelajaran yang berguna untuk membantu anak-anak mereka untuk belajar di rumah.

2. Apa saja visi dan misi SMA Swasta Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?

Visi: menjadikan SMA Swasta Al-Ulum menjadi sekolah favorit yang mencetak peserta didik yang bertaqwa dan beriptek serta bertanggung jawab terhadap bangsa dan Negara.

Misi: Menanamkan pengalaman agama kepada peserta didik melalui: (pelajaran agama, membuat kegiatan Ekstra Kurikuler untuk mendalami pengalaman agama seperti kita wajibkan shalat dzuhur bersama dan juga kita buat jum'at di sekolah, kita lanjutkan budaya mengucapkan salam sambil bersalaman kepada gurunya yaitu siswa yang laki-laki menyalami guru laki-laki dan sebaliknya siswa yang perempuan menyalami guru yang perempuan), menanamkan pelajaran umum Seefektif mungkin.

3. Berapa banyak jumlah tenaga pengajar di SMA Swasta Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?

Tenaga pengajar yang ada di SMA Swasta Al-Ulum Medan sebanyak 57 orang, diantaranya guru bidang studi sebanyak 44 orang dan pegawai sebanyak 13 orang.

4. Berapa banyak jumlah siswa di SMA Swasta Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?

Jumlah keseluruhan siswa yang ada di SMA Swasta Al-Ulum Medan ini sebanyak 619 orang. Namun disini peneliti hanya meneliti di kelas X dan XI, dapat dirincikan laki-laki sebanyak 160 orang dan perempuan sebanyak 262 orang, jadi jumlah siswa yang diteliti sebanyak 422 orang siswa.

5. Apa saja sarana dan fasilitas di SMA Swasta Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?

Memiliki ruangan belajar 18 kelas ditambah lagi sarana laboratorium IPA, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, sekolah ini memiliki fasilitas mushollah, perpustakaan, di dalam ruangan memiliki infokus yang dapat menunjang sarana dan prasarana di dalam pembelajaran.

6. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual di SMA Swasta Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?

Konseling individual disini kelihatannya menonjol di SMA Swasta Al-Ulum Medan karena rata-rata siswa/i yang di dapat memiliki masalah yang berkaitan dengan konseling individual dan pelaksanaan konseling individual ini sudah terlaksana di SMA Swasta Al-Ulum Medan karena memiliki ruangan tersendiri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab terhadap sekolah.

7. Bagaimana pandangan bapak, mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani permasalahan siswa di SMA Swasta Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?

Guru BK di SMA Swasta Al-Ulum Medan ini sangatlah berpengalaman karena di atas 5 tahun keatas sudah menjadi seorang konselor, dan jurusan

guru tersebut adalah BK jadi sudah mampu menangani masalah yang dialami siswa dan guru di SMA Swasta Al-Ulum Medan ini lebih memahami karakter dan tingkah laku siswa yang akan di konseling. Masalah yang lebih menonjol di SMA Swasta Al-Ulum Medan ini adalah masalah kehadiran, hanya masalah kehadiran yang paling dominan terjadi di SMA Swasta Al-Ulum Medan ini.

8. Bagaimana pengamatan bapak, mengenai perubahan siswa setelah di berlakukan layanan konseling individual di sekolah SMA Swasta Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?

Kalau pengamatan tidak bisa diukur begitu cepatnya semua dalam konseling individual yang dilaksanakan guru-guru BK tersebut, dilihat dari kehadiran siswa, ketaatan siswa pada peraturan, sopan santun siswa tiap tahun ada perubahan jika dinilai ada peningkatan yang terjadi di dalam perubahan siswa setelah di konseling oleh guru BK tersebut.

9. Bagaimana pengamatan bapak, peran guru (konselor) dalam menyikapi permasalahan peserta didik di sekolah SMA Swasta Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?

Sejauh yang diamati seorang konselor sangat bertanggung jawab dan memahami etika yang ada di dalam konseling.

10. Bagaimana pengamatan bapak, mengenai guru (konselor) yang melakukan tugasnya, apa banyak kendala yang dihadapinya. Dan bagaimana peran bapak dalam menyikapinya?

Jika dilihat cara kerja konselor di SMA Swasta Al-Ulum Medan ini sangat tertata dan terarah, karena setiap tahun ajaran baru konselor yang ada disini sudah menyiapkan tugas yang biasa mereka lakukan setiap tahun ajaran. Kendala yang ada umumnya masalah sesama teman, karena dinamikanya perkembangan siswa-siswa terlibat pertemanan yang terkadang terlibat merokok, namun konselor dapat menangani dan bisa memberikan wawasan mengenai bahayanya merokok. Tidak ada masalah yang besar yang dihadapi konselor yang ada di SMA Swasta Al-Ulum Medan ini kebanyakan masalah yang dihadapi konselor umumnya mengenai kehadiran tidak seperti sekolah umum Negeri lainnya yang terlibat tawuran, mencuri, dan lain-lain. Karena seorang konselornya mendidik agar siswa tidak terlibat hal-hal yang mengakibatkan nama sekolah buruk, dan konselor mendidik siswa kearah yang lebih baik. Saya sebagai Kepala Sekolah hanya bisa mengarahkan bagaimana tindakan-tindakan konselor yang baik harus tetap dipertahankan dan jika ada tindakan yang kurang baik saya hanya bisa menegur saja dan mengarahkan kearah yang baik lagi.

PANDUAN DAN CATATAN WAWANCARA

Wawancara di SMA SWASTAAL-ULUM MEDAN

Hari/Tanggal : Rabu/ 27 April 2016
Partisipan yang diwawancarai : Hj. Hadijah Gultom, S.Pd. Kons
Tempat wawancara : Kantor SMA Swasta Al-Ulum Medan
Waktu wawancara : 10.00-11.30 WIB

DAFTAR WAWANCARA DENGAN GURU BKSMA SWASTA AI-ULUM, JL. AMALIUN/CEMARA No. 10 MEDAN (BERUPA WAWANCARA TERKAIT LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DALAM MENGENTASKAN MASALAH)

1. Sudah berapa lama ibu menjadi guru bimbingan konseling di SMA Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan ini?
Jadi guru BK disini sudah mengabdikan selama 19 tahun sejak tahun 1997. Awal tahun 1997 saya mengabdikan di SMP Swasta Al-Ulum Medan selama 10 tahun, dan awal tahun 2007 saya pindah ke SMA Swasta Al-Ulum Medan dan sekarang sudah 9 tahun saya di SMA ini.
2. Masalah apa saja yang ditangani guru BK melalui layanan individual?
Masalah pribadi, masalah sosial, masalah karier, dan masalah belajar. Jika dilihat dari masalah pribadi bisa mengenai masalah percintaan atau bisa juga mengenai masalah keluarganya, jika dilihat dari masalah sosial bisa terjadi dengan sesama teman sebaya mereka, dan jika dilihat dari masalah karier banyak yang memiliki *hobby* yang tidak bisa tersalurkan (terpendam).
3. Berapa banyak peserta didik yang ditangani guru BK setiap tahunnya, jika dilihat dari segi masalah (cabut, tawuran, mencuri, dan lain-lain)?
Kalau dari masalah kalau tawuran tidak ada 0%, mencuri kira-kira 0,5%, kalau cabut ada 2 jenis yaitu cabut pada jam belajar 1%, cabut pada pagi hari (absen) kira-kira 5% per guru BK karena di sekolah ini tidak terlalu banyak masalah yang dihadapi konselor.
4. Apa ada masalah peserta didik yang sulit ditangani oleh guru BK?
Tidak ada yang sangat sulit saya tangani selama saya menjadi guru BK di SMA Swasta Al-Ulum Medan, sebab masalah yang sering timbul di sekolah ini hanyalah masalah kehadiran, cabut dalam pelajaran, dan sebagian sulit menangkap pelajaran.
5. Apa ada hambatan yang ditangani guru BK dalam menangani peserta didik?
Menurut saya tidak ada, karena di SMA Swasta Al-Ulum Medan masalahnya tidak ada terlampaui jauh masalah yang berat seperti tawuran hanya masalahnya mengenai absen dan cabut dalam pembelajaran.
6. Bagaimana hasil yang diperoleh guru BK dari layanan individual?
Hasil yang diperoleh guru BK di sekolah ini adalah hasilnya sangatlah positif dan masalah-masalah yang di sekolah ini tidak terlalu sulit, dan saya masih bisa menangani masalah yang siswa/i alami.

7. Apakah guru BK pernah mengalih-tanggankan masalah peserta didik ke pihak lain?
Tidak pernah mengalih-tanggankan masalah siswa di SMA Swasta Al-Ulum Medan. Saya tidak pernah mengalih-tanggankan masalah siswa/i yang ada di SMA Swasta Al-Ulum Medan.
8. Sebelum ibu jadi guru BK, apa ada pengalaman ibu di bidang lain?
Tidak ada pengalaman lain saya hanya menjadi guru BK dari awal saya menjadi guru.
9. Kalau dari pandangan ibu, bagaimana ibu memandang profesi sebagai guru BK?
Pandangan saya guru BK itu sangat baik guru BK mampu mengentaskan masalah siswa/i di sekolah, kalau dilihat gurunya hanya duduk, tidak masuk kelas kalau masuk kelas itu hanya secara klasikal dan materinya seputar BK.
10. Bagaimana dengan keadaan siswa di SMA Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan ini?
Setelah ditangani konseling individual siswa akan merasa sedikit tenang, tetapi jika siswa/i tidak terentaskan maka klien akan meminta kepada konselor untuk membuat janji terlebih dahulu kepada konselor agar klien dapat berjumpa lagi kepada konselor. Namun jika klien sudah merasa sedikit tenang ia akan mengatakan kepada konselor kalau ia sudah merasa lebih baik lagi.
11. Apa saja permasalahan siswa di SMA Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?
Bisa dilihat dari masalah pribadi (misalnya masalah dengan keluarga, masalah dengan lawan jenisnya, dan lain-lain), kalau masalah sosial dilihat dari kesehariannya berteman dengan teman sekelilingnya, dan dilihat dari masalah kariernya banyak yang memiliki bakat namun sulitnya untuk menyalurkan (bakatnya terpendam) dan ada juga dilihat dari masalah sulitnya menangkap pelajaran di kelas. Dari beberapa masalah di atas dapat disimpulkan bahwa setiap siswa memiliki masalah atau kepribadian yang harus dipahami oleh seorang gurunya, dan setiap siswa memiliki karakter dan tingkah laku yang berbeda-beda di setiap tahun ajaran.
12. Bagaimana cara ibu menangani permasalahan siswa di SMA Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?
Cara saya tidak terlalu sulit hanya kalau konseling individual wali kelas akan berjumpa dengan konselor dia akan menjelaskan mengenai siswa yang akan di konseling dan sikap guru BK harus memiliki sikap yang ramah dan guru BK harus bersahabat dengan siswa serta guru BK harus merangkul siswa jika ada siswa yang sedang mengalami masalah.
Dengan mengetahui faktor - faktor penyebabnya dengan mengetahui faktor-faktor penyebabnya, pembimbing sedikit tahu bagaimana kondisi permasalahan siswa. Langkah selanjutnya ialah melalui pendekatan supaya siswa yang membolos mau menerima arahan dari pembimbing. Adapun jika siswa masih bersikap tertutup, tidak mau menceritakan permasalahan mengapa ia membolos, maka pembimbing menggunakan cara lain yaitu

menanyakan pada teman dekatnya, dan menerapkan gerakan disiplin, gerakan disiplin ini difokuskan untuk memantau para pelajar yang membolos atau pergi pada waktu jam-jam sekolah.

13. Apa saja tugas dan tanggung jawab seorang konselor (guru) di SMA Al-Ulum Medan ini?

Kalau tugas dan tanggung jawab seorang guru BK adalah terkait dengan pengembangan diri dari peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan bakat, minat, maupun kepribadian. Disini tugas yang paling utama adalah membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, maupun kemampuan belajar dan pengembangan karier.

14. Bagaimana cara ibu melaksanakan konseling individual di SMA Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?

Caranya kalau siswa datang menemui kita atau bantuan dari guru, kita akan adakan pendekatan terlebih dahulu ada siswa jika melihat guru BK ia akan merasa takut jadi kita harus adakan pendekatan dan kita ajak terlebih dahulu ramah tamah pada kita setelah itu masuklah ke fokus konseling individu.

15. Apa tujuan dilaksanakan layanan konseling individual kepada siswa di SMA Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?

Tujuannya adalah untuk mengentaskan masalah siswa yang ada dalam diri siswa.

16. Apakah ada perubahan setelah diberikan layanan konseling baik secara individual di SMA Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?

Setelah mengadakan konseling individual ada secara *laisseg* (layanan segera) setelah itu saya akan memberikan format *laisseg* (layanan segera) ada 2 layanan di dalam konseling diantaranya layanan jangka pendek, layanan jangka panjang dari *laisseg* (layanan segera) dari format *laisseg* (layanan segera) ini akan kelihatan berapa persen disini ada tingkatan (tidak puas, memuaskan, atau sangat puas) siswa/i sudah terentaskan masalahnya. Jika siswa belum merasa puas ia akan membuat janji dengan kita agar ia dapat di konseling lagi dan saya sebagai guru BK menanyakan kepada mereka apa sudah terentaskan masalah mereka, jika belum terentaskan maka saya akan membuat pertemuan dengan mereka dan akan mengentaskan masalah yang belum dapat dientaskan. Saya akan mengadakan *laisseg* (layanan segera) dengan mendata siswa atau bertanya kepada siswa setiap seminggu, sebulan, atau setahun, karena untuk mengentaskan masalah dibutuhkan waktu yang sangat lama bisa sampai 1 semester untuk mengentaskan masalah jika dilihat dari segi masalah yang dihadapi siswa tersebut.

17. Apakah ibu pernah mengadakan evaluasi terhadap siswa yang telah diberikan layanan konseling di SMA Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?

Jika di tanya evaluasi ia saya akan mengadakan evaluasi, apalagi saya koordinator guru BK jadi setiap siswa yang bermasalah saya yang akan menangani masalah siswa tersebut. Saya akan mengadakan evaluasi setiap

bulannya, dan saya akan mendata siswa sudah sejauh mana ia merasa tenang atau sudah merasa tidak lagi ada masalah di dalam dirinya.

18. Sejauh apa layanan individual dilakukan di sekolah SMA Swasta Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?

Jika dilihat dari tingkatannya layanan individual sudah meningkat karena klien (siswa) sudah berani berjumpa dengan konselor (guru BK). Jadi peningkatan yang ada di sekolah ini sudah sangat meningkat karena siswa sudah merasa tenang dan tidak ada pikiran takut lagi terhadap guru BK.

19. Sudah sejauh mana usaha konselor (guru) dalam menyelesaikan permasalahan konseli (peserta didik) di sekolah SMA Swasta Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?

Usaha konselor sudah tinggi karena anak sudah memahami apa itu fungsi dari guru BK dan siswa sudah mengetahui jika guru BK itu bukanlah seorang penjaga sekolah, atau polisi sekolah. Fungsi guru BK untuk membantu siswa pada saat kenaikan kelas guru BK sangatlah berperan langsung untuk memilih siswa/i yang akan naik ketingkat selanjutnya atau tidak (tinggal kelas). Sikap yang harus dimiliki guru BK kita harus ramah tamah kepada siswa, kita harus mengayomi siswa dan membimbing siswa bukan memarahi siswa begitu pula pada saat kenaikan kelas guru BK akan berperan langsung untuk membela siswa/i dalam kenaikan kelas jika dilihat dari perannyawali kelas dan guru BK sangatlah berperan.

PANDUAN DAN CATATAN WAWANCARA

Wawancara di SMA SWASTAAL-ULUM MEDAN

Hari/Tanggal : Selasa/ 26 April 2016
Partisipan yang diwawancarai : 5 orang siswa
Tempat wawancara : Kantor SMA Swasta Al-Ulum Medan
Waktu wawancara : 10.00 WIB

DAFTAR WAWANCARA DENGAN SISWA/I SMA SWASTA AL-ULUM, JL. AMALIUN/CEMARA No. 10 MEDAN

1. Siapakah nama ananda?
Disini peneliti hanya dapat membuat nama inisial saja, ada 5 anak yang menurut peneliti yang harus diteliti diantaranya; FR (16 tahun), NL (16 tahun), ZA (16 tahun), NF (16 tahun), MS (16 tahun).
2. Kelas berapa ananda?
Hampir rata kelas XI.
3. Berapa kali ananda dipanggil keruang BK?
Tergantung siswa/i yang bermasalah
4. Ananda datang ke ruang BK dari rujukan kepala sekolah SMA Swasta Al-Ulum, guru BK atau datang sendiri?
Kebanyakan dari rujukan kepala sekolah dan guru BK.
5. Bagaimana peran guru pembimbing dalam menyelesaikan permasalahan ananda di SMA Swasta Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?
Peran ibu itu sangat baik, sebab saya di bimbing dengan baik dan ibu itu tidak mudah marah jika sedang memberikan saran kepada saya.
6. Apa saja bentuk layanan konseling yang sudah diberikan oleh guru pembimbing di SMA SwastanAl-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?
Layanan individual dan layanan konseling kelompok.
7. Bagaimana perasaan ananda setelah diberikan layanan konseling oleh guru BK?
Perasaan saya sangat tenang karena setiap permasalahan yang saya hadapi guru BK bisa menyelesaikannya dengan baik dan tidak pernah melakukan hal yang menyakiti hati.
8. Apakah ada perubahan dalam diri ananda setelah diberlakukan layanan konseling individual oleh guru pembimbing (konselor) di sekolah SMA Swasta Al-Ulum, Jl. Amaliun/Cemara No. 10 Medan?
Perubahan pasti ada saya jadi lebih mandiri dan saya sudah tidak absen dan terlambat lagi serta sudah tidak cabut dalam proses belajar di sekolah ini.
9. Bagaimana penilaian ananda kepada guru BK?
Ibu itu orangnya ramah, tegas, disiplin, berwibawa dan tidak pernah membuat siswa/i ketakutan.

Gambar 1. Foto Bersama Kepala Sekolah dan Beberapa Guru di SMA Swasta Al-Ulum Medan



Gambar 2. Penerimaan Hadiah dari Walikota Sumatera Utara



Gambar 3. Foto Bersama Ibu-Ibu Tata Usaha



Gambar 4. Foto Bersama Guru Piket di SMA Swasta Al-Ulum Medan



Gambar 5. Foto Ruangan Tata Usaha SMA Swasta Al-Ulum Medan



Gambar 6. Bimbingan dan Konseling SMA Swasta Al-Ulum Medan



Gambar 7. Foto Kantin SMA Swasta Al-Ulum Medan



Gambar 8. Parkir SMA Swasta Al-Ulum Medan



Gambar 9. Gambar Majalah Dinding SMA Swasta Al-Ulum Medan



Gambar 10 Ruang Kelas XII IPS 2 SMA Swasta Al-Ulum Medan



Gambar 11. Suasana Dari Depan SMA Swasta Al-Ulum Medan



Gambar 12. Suasana Parkir di SMA Swasta Al-Ulum Medan



Gambar 13. Suasana Wawancara di Ruangan Konseling Bersama Ibu Hj. Khadijah Gultom



Gambar 14. Foto Bersama Ibu Hj. Khadijah Gultom



Gambar 15. Suasana Wawancara Bersama dengan siswa Berinisial FR



Gambar 16. Suasana Wawancara dengan Siswa yang Berinisial NL



Gambar 17. Suasana Wawancara dengan Siswa yang Berinisial NS



Gambar 18 . Suasana Wawancara dengan Siswa yang Berinisial NF



Gambar 19. Suasana Wawancara dengan Siswa yang Berinisial MS



Gambar 20. Suasana Shalat Beberapa Guru-guru di Masjid Al-Jihad



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTIFIKASI PRIBADI

1. Nama : RabiyyatulAdawiyah
2. Nim : 91214033235
3. Jurusan : Pendidikan Islam
3. Tempat/Tgl Lahir : Medan/ 08 Agustus 1991
4. Pekerjaan : SD. Budi Rahayu Tembung
5. Alamat : Jl. Besar Tembung Gg. Persatuan No. 33^A

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD Negeri 101770 Tembung Kecamatan Percut Seitan Kabupaten Deli Serdang Berijazah tahun 2003.
2. Tamatan SMP Negeri 12 Medan Berijazah tahun 2006.
3. Tamatan SMA Swasta Al-Ulum Medan berijazah tahun 2009.
4. Tamatan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Agama Islam Berijazah tahun 2013.
5. Tamatan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Program PascaSarjana Pendidikan Islam Berijazah tahun 2016.

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Bekerja di bidang ekspedisi *Connect* Medan dari tahun 2009 s/d 2012.
2. Guru Honorer di TK Al-Muhajirin Medan dari tahun 2012 s/d 2013
3. Guru Honorer di PAUD Cahaya Medan dari tahun 2013 s/d 2014.
4. Guru Honorer di SD Budi Rahayu Tembung Kecamatan Percut Seitan Kabupaten Deli Serdang dari tahun 2014 s/d 2015.